

**ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN PERMODALAN,
PROFITABILITAS DAN MAKROEKONOMI TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN INKLUSI KEUANGAN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH
(BPRS) DI INDONESIA PERIODE 2020-2025)**

TESIS



Oleh

**RODYAH AWALLUL ROHMAH
NIM : 240504210012**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN PERMODALAN,
PROFITABILITAS DAN MAKROEKONOMI TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN INKLUSI KEUANGAN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH
(BPRS) DI INDONESIA PERIODE 2020-2025)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh

**RODYAH AWALLUL ROHMAH
NIM : 240504210012**

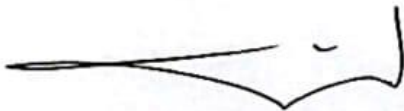
**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Analisis Pengaruh Kecukupan Permodalan, Profitabilitas dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2020-2025)”, yang ditulis oleh Rodyah Awallul Rohmah (NIM: 240504210012) Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 20 Mei 2026.

Oleh :

Pembimbing I



Dr. Muhammad Sulhan, SE., MM., CIFA /
NIP. 197406042006041002

Pembimbing II



Dr. Ulfi Kartika Octaviana, S.E., M.Ec., Ak.
NIP. 197610192008012011

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Analisis Pengaruh Kecukupan Permodalan, Profitabilitas dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2020-2025)” yang disusun oleh Rodyah Awallul Rohmah (NIM. 240504210012), telah diuji dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dalam Ujian Tesis pada tanggal 17 Juni 2026.

Dewan Penguji:

Penguji Utama

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003

Tanda Tangan


.....

Ketua Penguji

Dr. Maretha Ika Prajawati, SE., MM
NIP. 198903272018012002


.....

Pembimbing I/Penguji

Dr. Muhammad Sulhan, SE., MM., CIFA
NIP. 197406042006041002

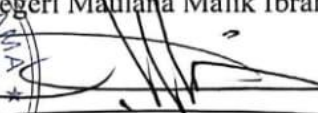

..... f.

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak.
NIP. 197307192005011003


.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rodyah Awallul Rohmah

NIM : 240504210012

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul : Analisis Pengaruh Kecukupan Permodalan, Profitabilitas dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2020-2025)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan hasil penjiplakan atau saduran dari karya yang telah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 20 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Rodyah Awallul Rohmah
NIM. 240504210012

MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Pengaruh Kecukupan Permodalan, Profitabilitas dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2020-2025)”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir tesis ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Muhammad Sulhan, SE., MM., CIFA dan Ibu Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, S.E., M.Ec., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Ibu penulis, Ibu Wiwit Rahayu Irawati, yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasihat, serta kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis.
7. Kakek penulis, Bapak Rully Misman, yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti untuk penulis.
8. Adik penulis tercinta, Dyno Adila Dimitri, yang telah memberikan dukungan, do'a, dan semangat yang luar biasa kepada penulis.
9. Teman-teman Program Studi Magister Ekonomi Syariah 2024 yang telah memberikan semangat dan dukungan pada setiap proses pembelajaran di kelas hingga terselesaikannya tesis ini.
10. Diri sendiri, yang telah mampu berjuang, mengusahakan yang terbaik, mampu bertahan di tengah kendala-kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran hingga terselesaikannya tesis ini.
11. Dan seluruh pihak terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin.

Batu, 25 Mei 2026

Hormat Saya,

Rodyah Awallul Rohmah

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مخلص.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
2.1 Penelitian Terdahulu	21
2.2 Kajian Teoritis	29
2.2.1 <i>Banking Stability Theory</i>	29
2.2.2 <i>Signaling Theory</i>	31
2.2.3 Konsep <i>Financial Distress</i>	32
2.2.4 Konsep Kecukupan Permodalan	35
2.2.5 Konsep Profitabilitas	40
2.2.6 Makroekonomi	42
2.2.7 Inklusi Keuangan	42
2.3 Hipotesis Penelitian	58
2.3.1 Pengaruh Kecukupan Permodalan terhadap <i>Financial Distress</i>	58

2.3.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	59
2.3.3	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	61
2.3.4	Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i>	62
2.3.5	Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Kecukupan Permodalan Terhadap <i>Financial Distress</i>	63
2.3.6	Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	65
2.3.7	Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	67
2.3.8	Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i>	68
2.4	Kerangka Konseptual	70
BAB III METODE PENELITIAN		71
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
3.2	Variabel Penelitian.....	72
3.3	Populasi dan Sampel	73
3.3.1	Populasi	73
3.3.2	Sampel.....	73
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	74
3.5	Data dan Jenis Data	74
3.6	Teknik Pengumpulan Data	75
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	76
3.8	Analisis Data	77
3.8.1	Statistik Deskriptif	79
3.8.2	Estimasi Model	79
3.8.3	Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel	81
3.8.4	Uji Asumsi Klasik.....	82
3.8.5	Uji Hipotesis	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		90
4.1	Hasil Penelitian.....	90
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	90
4.1.2	Analisis Data Penelitian	91
4.2	Pembahasan	103

4.2.1	Pengaruh Kecukupan Permodalan Terhadap <i>Financial Distress</i> ..	101
4.2.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	104
4.2.3	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	110
4.2.4	Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i>	111
4.2.5	Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Kecukupan Permodalan Terhadap <i>Financial Distress</i>	114
4.2.6	Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	116
4.2.7	Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	119
4.2.8	Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i>	120
BAB V PENUTUP		124
5.1	Kesimpulan.....	124
5.2	Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....		128
LAMPIRAN.....		135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Indikator Kesehatan BPRS Tahun 2020-2024.....	4
Tabel 2.1	Kajian Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Z Score	34
Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	72
Tabel 3.2	Kriteria Pengambilan Sampel.....	74
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel	76
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	92
Tabel 4.2	Hasil Uji Chow	94
Tabel 4.3	Hasil Uji Hausman	94
Tabel 4.4	Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)	95
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas.....	96
Tabel 4.6	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	98
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)	100
Tabel 4.8	Hasil Uji Interaksi (MRA).....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah BPRS Yang Dicabut Izin Operasional Oleh OJK.....	3
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Data Penelitian.....	135
Lampiran 2.	Hasil Uji Chow	169
Lampiran 3.	Hasil Uji Hausman	169
Lampiran 4.	Hasil Uji Lagrange Multiplier	169
Lampiran 5.	Hasil Uji Asumsi Klasik	170
Lampiran 6.	Hasil Uji t	170
Lampiran 7.	Hasil R Squared.....	170
Lampiran 8.	Hasil Uji Interaksi (MRA).....	171
Lampiran 9.	Biodata Peneliti.....	172

ABSTRAK

Rohmah, Rodyah Awallul. 2026, Tesis. Judul: "Analisis Pengaruh Kecukupan Permodalan, Profitabilitas dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* dengan Inklusi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2020-2025)"

Pembimbing : Dr. Muhammad Sulhan, SE., MM., CIFA

Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, S.E., M.Ec., Ak.

Kata Kunci : *Financial distress*, BPRS, kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi, suku bunga, inklusi keuangan.

Financial distress pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) menjadi isu penting dalam menjaga stabilitas perbankan syariah di Indonesia. Masih adanya BPRS yang mengalami penurunan kesehatan keuangan hingga pencabutan izin usaha menunjukkan perlunya identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi, dan suku bunga terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia periode 2020-2025 dengan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020–2025. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan aplikasi Eviews. *Financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score modifikasi, sedangkan inklusi keuangan digunakan untuk menguji peran moderasinya terhadap hubungan antara variabel independen dan *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan permodalan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, inklusi keuangan terbukti mampu memoderasi pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi, dan suku bunga terhadap *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa *financial distress* pada BPRS dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan tingkat inklusi keuangan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen BPRS dan regulator dalam memperkuat stabilitas serta ketahanan perbankan syariah di Indonesia.

ABSTRACT

Rohmah, Rodyah Awallul. 2026, Thesis. Title: "An Analysis of the Effects of Capital Adequacy, Profitability, and Macroeconomic Factors on Financial Distress, with Financial Inclusion as a Moderating Variable (A Study of Sharia Rural Banks (BPRS) in Indonesia for the Period 2020–2025)"

Advisors : Dr. Muhammad Sulhan, SE., MM., CIFA
Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, S.E., M.Ec., Ak.

Keywords : Financial distress, BPRS, capital adequacy, profitability, inflation, interest rate, financial inclusion.

Financial distress at Sharia Rural Banks (BPRS) is a critical issue in maintaining the stability of the Islamic banking sector in Indonesia. The fact that some BPRS continue to experience a decline in financial health to the point of having their operating licenses revoked highlights the need to identify the factors that contribute to financial distress. This study aims to analyze the effects of capital adequacy, profitability, inflation, and interest rates on financial distress at BPRS in Indonesia during the 2020–2025 period, with financial inclusion as a moderating variable.

This study employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial reports from BPRS institutions registered with the Financial Services Authority for the period 2020–2025. Data analysis was conducted using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of the Eviews software. Financial distress was measured using the modified Altman Z-Score, while financial inclusion was used to test its moderating role in the relationship between the independent variables and financial distress.

The results of the study indicate that capital adequacy and profitability do not have a significant effect on financial distress. Inflation has a significant negative effect, while interest rates have a significant positive effect on financial distress. Furthermore, financial inclusion was found to moderate the effects of capital adequacy, profitability, inflation, and interest rates on financial distress. These findings indicate that financial distress at BPRS is influenced by macroeconomic factors and the level of financial inclusion, and thus can serve as a basis for consideration by BPRS management and regulators in strengthening the stability and resilience of Islamic banking in Indonesia.

ملخص

روحمة، رويدية أو الول. 2026، أطروحة. العنوان: "تحليل تأثير كفاية رأس المال والربحية والاقتصاد الكلي على الضائقة المالية مع إدراج الشمول المالي كممتغير معتدل (دراسة على بنوك الاقتصاد الشعبي الإسلامية (BPRS) في إندونيسيا للفترة 2020-2025")

المشرف: الدكتور محمد سلحان، س. إي. م. م. سي. أي. أف. إيه
الدكتورة أولفي كارتيا أوكتافيانا، س. إي. م. إي. أك
الكلمات المفتاحية: الضائقة المالية، BPRS، كفاية رأس المال، الربحية،
التضخم، سعر الفائدة، الشمول المالي.

تُعَدّ الضائقة المالية في بنوك التمويل الشعبي الشرعية (BPRS) قضيةً مهمةً في الحفاظ على استقرار المصارف الإسلامية في إندونيسيا. ويظهر ذلك من خلال استمرار وجود بعض بنوك التمويل الشعبي الشرعية التي شهدت تراجعاً في مستوى صحتها المالية، بل وصل الأمر إلى سحب تراخيصها من قبل الجهات الرقابية. لذلك هدفت هذه الدراسة إلى تحليل أثر كفاية رأس المال والربحية والتضخم وأسعار الفائدة على الضائقة المالية في بنوك التمويل الشعبي الشرعية في إندونيسيا خلال الفترة 2020-2025، مع الشمول المالي كمتغير مُعَدِّل.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي بالاعتماد على البيانات الثانوية المتمثلة في التقارير المالية السنوية لبنوك التمويل الشعبي الشرعية المسجلة لدى هيئة الخدمات المالية الإندونيسية خلال الفترة 2020-2025. وتم تحليل البيانات باستخدام أسلوب الانحدار للبيانات اللوحية (Panel Data Regression) وتحليل الانحدار المعدل (Moderated Regression Analysis/MRA) بمساعدة برنامج EViews. كما تم قياس الضائقة المالية باستخدام نموذج ألتمان المعدل (Modified Altman Z-Score) ، في حين استخدم الشمول المالي لاختبار دوره في تعديل العلاقة بين المتغيرات المستقلة والضائقة المالية.

أظهرت نتائج الدراسة أن كفاية رأس المال والربحية لا تؤثران تأثيراً معنوياً في الضائقة المالية، بينما كان للتضخم تأثير سلبي ومعنوي، في حين أظهرت أسعار الفائدة تأثيراً إيجابياً ومعنوياً على الضائقة المالية. كما ثبت أن الشمول المالي قادر على تعديل أثر كفاية رأس المال والربحية والتضخم وأسعار الفائدة على الضائقة المالية. وتشير هذه النتائج إلى أن الضائقة المالية في بنوك التمويل الشعبي الشرعية لا تتأثر بالعوامل الداخلية للبنك فحسب، بل تتأثر أيضاً بالعوامل الاقتصادية الكلية ومستوى الشمول المالي، مما يجعلها مرجعاً مهماً للإدارة والجهات الرقابية في تعزيز استقرار ومثانة المصارف الإسلامية في إندونيسيا.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas lembaga perbankan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai lembaga intermediasi, bank berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan maupun kredit untuk mendorong aktivitas ekonomi (Dalimunthe & Lubis, 2023). Stabilitas perbankan yang terjaga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan, memperlancar aktivitas investasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebaliknya, apabila stabilitas perbankan terganggu, maka fungsi intermediasi dapat melemah dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap sektor ekonomi secara lebih luas (A. I. Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menjaga kesehatan dan ketahanan keuangan menjadi hal yang sangat penting, terutama di tengah dinamika ekonomi dan perkembangan risiko keuangan yang semakin kompleks.

Dalam kondisi tertentu, ketidakmampuan bank dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangannya dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* (S. Aulia & Kristanti, 2024). *Financial distress* merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani (Kartika & Hasibuan, 2025). Penurunan profitabilitas, dan adanya fluktuasi kondisi makroekonomi dapat melemahkan kinerja keuangan bank dan berpotensi mengarah pada *financial distress* (S. Aulia &

Kristanti, 2024). Selain itu, ketidakmampuan bank dalam memenuhi ketentuan permodalan hingga berujung pada pencabutan izin usaha oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa kegagalan tersebut merupakan akumulasi dari kondisi *financial distress* yang tidak terdeteksi atau tidak tertangani sejak dini (Mishkin, 2016; Platt & Platt, 2002). Oleh karena itu, pengelolaan risiko dan pemantauan kinerja keuangan secara berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting bagi bank agar mampu menjaga stabilitas dan keberlanjutan usahanya.

Fenomena *financial distress* pada bank tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah tercermin dalam kondisi faktual industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sepanjang periode 2020-2025, OJK telah mencabut izin operasional sejumlah Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat BPRS yang mengalami tekanan keuangan dan gagal menjaga stabilitas operasionalnya (Azzahrah & Prasetyo, 2025). Pencabutan izin usaha tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari permasalahan keuangan yang berlangsung secara terus menerus, seperti lemahnya permodalan, rendahnya profitabilitas, tingginya risiko operasional, serta ketidakmampuan BPRS dalam memenuhi kewajiban dan ketentuan regulator (Dyanasari et al., 2022). Oleh karena itu, fenomena pencabutan izin BPRS dapat menjadi indikasi nyata adanya kondisi *financial distress* pada industri BPRS di Indonesia.

Fenomena *financial distress* pada industri BPRS juga dapat terlihat dari perkembangan jumlah BPRS di Indonesia selama periode 2020-2025. Berdasarkan

data OJK, jumlah BPRS tercatat sebanyak 182 bank, namun dalam periode tersebut terdapat 9 BPRS yang dicabut izin operasionalnya oleh OJK. Meskipun secara jumlah persentasenya relatif kecil, pencabutan izin usaha tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat BPRS yang tidak mampu mempertahankan stabilitas dan kesehatan keuangannya. Perkembangan jumlah BPRS yang dicabut izin operasional oleh OJK selama periode 2020-2025 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut :

Gambar 1.1 Jumlah BPRS yang Dicabut Izin Operasional Oleh OJK



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, peningkatan jumlah pencabutan izin usaha BPRS pada tahun-tahun terakhir menunjukkan bahwa sebagian BPRS masih menghadapi tekanan dalam menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh regulator. Permasalahan tersebut umumnya berkaitan dengan lemahnya struktur permodalan, rendahnya tingkat profitabilitas, serta meningkatnya risiko operasional yang dihadapi oleh BPRS (Putri & Wiagustini, 2025). Selain itu, dinamika kondisi makroekonomi juga dapat memberikan tekanan terhadap kinerja lembaga keuangan terutama bagi BPRS yang memiliki skala usaha relatif kecil dan basis nasabah yang terbatas (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko *financial distress* masih menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam perkembangan industri BPRS di Indonesia.

Selain ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah BPRS yang dicabut izin usahanya, indikasi *financial distress* juga dapat diamati melalui perkembangan rasio kesehatan keuangan industri BPRS selama periode 2020-2025. Berdasarkan statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), beberapa indikator utama menunjukkan adanya fluktuasi yang mencerminkan tekanan terhadap kinerja keuangan BPRS.

Tabel 1.1 Perkembangan Indikator Kesehatan BPRS Tahun 2020-2024

Tahun	KPMM (%)	ROA (%)	NPF (%)	BOPO (%)
2020	28,60	2,01	5,85	87,62
2021	23,79	1,73	5,75	87,63
2022	24,42	1,92	4,92	86,02
2023	23,21	2,05	4,72	85,79
2024	23,78	1,51	6,35	90,61

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan tabel 1.1, kondisi kesehatan keuangan BPRS selama periode 2020-2024 menunjukkan adanya dinamika yang berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*. Rasio KPMM masih berada di atas ketentuan minimum regulator, namun mengalami penurunan dari 28,60% pada tahun 2020 menjadi 23,78% pada tahun 2024, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap permodalan. Dari sisi profitabilitas, ROA berfluktuasi dan turun menjadi 1,51% pada tahun 2024, menunjukkan melemahnya kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba. Pada saat yang sama, NPF meningkat dari 4,72% pada tahun 2023 menjadi 6,35% pada tahun 2024, yang mencerminkan memburuknya kualitas pembiayaan. Selain itu, rasio BOPO juga meningkat menjadi 90,61% pada tahun 2024, yang menunjukkan penurunan efisiensi operasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

meskipun BPRS memiliki tingkat permodalan yang relatif tinggi, penurunan profitabilitas, meningkatnya pembiayaan bermasalah, dan menurunnya efisiensi operasional dapat meningkatkan kerentanan terhadap *financial distress*.

Dalam rangka menjaga stabilitas dan mencegah terjadinya *financial distress* pada BPRS, OJK telah menetapkan berbagai ketentuan terkait permodalan sebagai bagian dari prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Salah satu regulasi utama adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 66/POJK.03/2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum Bank Perkonomian Rakyat Syariah (BPRS) (OJK, 2016). Dalam regulasi tersebut, ditegaskan bahwa BPRS wajib memenuhi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sesuai profil risiko, serta menjaga kecukupan modal agar mampu menyerap potensi kerugian yang timbul dari risiko operasional dan risiko lainnya. Selain itu, OJK juga mengatur mengenai pemenuhan modal inti minimum secara bertahap guna memperkuat struktur permodalan dan meningkatkan daya tahan BPRS terhadap guncangan ekonomi. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa BPRS memiliki modal yang memadai sebagai mekanisme perlindungan terhadap tekanan likuiditas yang dapat mengarah pada kondisi *financial distress*. Dengan adanya peraturan tersebut, OJK berupaya menciptakan industri BPRS yang lebih sehat, stabil, dan berkelanjutan melalui penguatan aspek permodalan sebagai fondasi utama ketahanan lembaga keuangan syariah.

Sejalan dengan ketentuan POJK mengenai kewajiban pemenuhan modal minimum bagi BPRS, aspek permodalan memiliki peran yang penting mengingat karakteristik operasionalnya yang berfokus pada pembiayaan sektor mikro dan

usaha kecil yang relatif memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Permodalan berfungsi sebagai lapisan perlindungan pertama (*first line of defense*) dalam menyerap potensi kerugian akibat risiko operasional dan risiko lainnya (Settlements, 2011). Ketika tingkat modal yang dimiliki BPRS tidak memadai untuk menutup risiko yang dihadapi, maka kondisi tersebut dapat mempercepat terjadinya tekanan keuangan dan meningkatkan kemungkinan *financial distress* (Ayundasari & Kurniawati, 2024). Oleh karena itu, kekuatan permodalan menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasional BPRS ketika menghadapi penurunan kinerja keuangan atau tekanan kondisi makroekonomi.

Secara umum, tingkat permodalan bank termasuk BPRS diukur menggunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) (Rustendi, 2019). Penggunaan KPMM dinilai relevan karena indikator ini secara langsung mencerminkan kekuatan struktur permodalan dalam menopang aktivitas usaha dan menjaga stabilitas keuangan. Semakin tinggi nilai KPMM, semakin besar kemampuan BPRS dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya ketika menghadapi tekanan ekonomi, sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan. Secara empiris, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Jailani (2024), menjelaskan bahwa kemampuan modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian oleh Suhadi & Kusumaningtias (2018), yang menjelaskan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Selain itu, penelitian

oleh Ismawati & Istria (2015) yang menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap *financial distress* namun tidak signifikan.

Sejalan dengan pentingnya permodalan dalam menjaga stabilitas BPRS, faktor internal lainnya yang memengaruhi kondisi keuangan bank adalah kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas (Dewi et al., 2015). Permodalan yang kuat memberikan perlindungan terhadap risiko, namun tanpa kinerja usaha yang menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan, ketahanan tersebut akan sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, laba yang diperoleh bank tidak hanya menjadi indikator keberhasilan operasional, tetapi juga menjadi sumber utama dalam memperkuat struktur modal, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta menjaga kesinambungan aktivitas usaha (Berliana & Shalwa, 2026). Oleh karena itu, selain kecukupan modal, tingkat profitabilitas juga perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi munculnya *financial distress* pada BPRS.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki, sehingga menjadi indikator utama kinerja dan efisiensi operasional (Prasetyo et al., 2024). Secara teoritis, bank yang mampu menghasilkan laba secara konsisten memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperkuat modal, menjaga stabilitas operasional, serta menyerap potensi kerugian yang timbul akibat tekanan ekonomi. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat menjadi sinyal awal melemahnya kondisi keuangan yang berpotensi berkembang menjadi *financial distress* apabila tidak segera ditangani (Marlina, 2025). Dalam konteks BPRS, kemampuan menghasilkan laba menjadi semakin

penting karena skala usaha yang relatif kecil membuat ruang penyerapan kerugian lebih terbatas dibandingkan bank umum. Ketika laba menurun, kemampuan BPRS dalam menjaga rasio kesehatan, memenuhi kewajiban kepada nasabah, serta mempertahankan kepercayaan publik juga dapat terpengaruh, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kondisi *financial distress*.

Secara empiris, hubungan antara profitabilitas dan *financial distress* telah banyak dibuktikan dalam penelitian terdahulu. Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, maka semakin kecil kemungkinan bank tersebut mengalami kondisi *distress* (Assaji & Muchmuddah, 2017; Jailani, 2024; Pertiwi, 2018). Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, dimana profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Sari & Usman, 2017; Suhadi & Kusumaningtias, 2018). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *distress* dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, periode penelitian, serta kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pada konteks BPRS yang memiliki karakteristik khusus dalam struktur usaha dan skala operasional, penting untuk menguji kembali bagaimana profitabilitas memengaruhi *financial distress* agar diperoleh bukti empiris yang lebih spesifik dan relevan dengan kondisi industri BPRS.

Selain faktor permodalan dan profitabilitas, kondisi keuangan BPRS juga tidak terlepas dari pengaruh kondisi makroekonomi. Stabilitas ekonomi nasional memiliki peran penting dalam menentukan kinerja industri perbankan khususnya

BPRS, karena perubahan variabel makro dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Salah satu indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan adalah inflasi (Pertiwi, 2018). Inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, yang dapat menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya operasional (Rizani et al., 2023). Kondisi tersebut berpotensi menekan kemampuan bank dalam menjaga kinerja keuangannya. Ketika tekanan inflasi meningkat, stabilitas ekonomi cenderung terganggu, sehingga dapat memengaruhi aktivitas usaha dan kemampuan lembaga keuangan dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat. Jika tidak diantisipasi dengan baik, tekanan inflasi dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong meningkatnya risiko *financial distress* pada BPRS (Sekarsari et al., 2024).

Selain itu, inflasi memengaruhi struktur pendapatan, beban operasional, serta kinerja intermediasi perbankan yang pada akhirnya menentukan tingkat keuntungan bank secara keseluruhan. Perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan risiko dan kinerja keuangan bank secara merata. Dengan demikian, inflasi dapat memengaruhi rasio keuangan, sehingga memperkuat atau melemahkan pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* (Albertazzi & Hooft, 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress* (Lestari, 2018; Pertiwi, 2018; Rasa et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan peluang terjadinya *financial distress*. Namun terdapat penelitian yang

menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian tersebut, yang menyebutkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (J. A. C. Dewi & Efendi, 2020; Nurriadianis & Adi, 2021; Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022).

Di sisi lain, suku bunga juga merupakan variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan (Sandi, 2017). Meskipun BPRS beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tidak menggunakan sistem bunga dalam aktivitas pembiayaannya, kebijakan suku bunga acuan tetap memengaruhi kondisi likuiditas dan perilaku ekonomi secara umum. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi arus dana dalam sistem perbankan, stabilitas pasar keuangan, serta aktivitas ekonomi nasional. Kenaikan suku bunga acuan, misalnya, dapat menciptakan tekanan pada sektor keuangan dan memperlambat aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja lembaga keuangan syariah (Cahyani, 2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan arah negatif (Moleong, 2016). Namun beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian tersebut, yang mana menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Nurriadianis & Adi, 2021; Sandi, 2017). Dengan demikian, fluktuasi inflasi dan suku bunga dapat menciptakan tekanan tambahan bagi BPRS dalam menjaga stabilitas keuangan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang telah diuraikan sebelumnya, pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis *financial distress* pada BPRS juga perlu mempertimbangkan peran inklusi

keuangan. Inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, tetapi juga mencerminkan tingkat kedalaman dan pemanfaatan layanan perbankan dalam perekonomian (Rusidanasari, 2018). Dalam konteks BPRS yang memiliki peran strategis dalam mendorong akses keuangan syariah bagi masyarakat mikro dan usaha kecil, tingkat inklusi keuangan mampu memperluas akses dan penggunaan layanan keuangan yang dapat meningkatkan basis nasabah, memperluas sumber dana, serta memperkuat diversifikasi aktivitas usaha BPRS (Sarma, 2012). Tingkat inklusi yang lebih tinggi dapat menciptakan distribusi risiko yang lebih luas dan meningkatkan stabilitas operasional, sehingga dampak negatif dari tekanan internal maupun eksternal dapat diminimalkan. Sebaliknya, tingkat inklusi yang rendah dapat membuat BPRS lebih rentan terhadap guncangan ekonomi karena basis intermediasi yang terbatas (Khanchel et al., 2025). Oleh karena itu, inklusi keuangan dipandang relevan karena dapat menjelaskan bagaimana kekuatan atau kelemahan faktor-faktor utama memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada BPRS.

Inklusi keuangan juga memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas faktor internal bank dalam menjaga stabilitas keuangan (Khanchel et al., 2025). Dalam kaitannya dengan kecukupan modal, tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan modal yang dimiliki BPRS tidak hanya berfungsi sebagai penyangga risiko, tetapi juga dapat dioptimalkan untuk mendukung aktivitas intermediasi yang lebih luas (Report, 2014; Sarma, 2012). Dengan meningkatnya akses dan penggunaan layanan keuangan, bank memiliki peluang lebih besar untuk

menyalurkan dana secara produktif dan menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil (Ismamudi et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan pengaruh kecukupan modal dalam menekan potensi *financial distress* menjadi lebih kuat. Sebaliknya, pada tingkat inklusi keuangan yang rendah, keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan dapat menghambat pemanfaatan modal secara optimal, sehingga meskipun rasio kecukupan modal tinggi, efektivitasnya dalam menjaga stabilitas keuangan menjadi kurang maksimal (Sarma, 2012). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa inklusi keuangan berkontribusi terhadap efisiensi intermediasi dan stabilitas sistem keuangan.

Di sisi lain, inklusi keuangan juga memengaruhi bagaimana profitabilitas berdampak terhadap kondisi keuangan bank. Tingkat inklusi yang tinggi mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan transaksi keuangan, sehingga membuka peluang bagi BPRS untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan basis nasabah yang lebih luas dan beragam, sumber pendapatan bank tidak hanya bergantung pada segmen tertentu, sehingga risiko penurunan laba dapat ditekan. Dalam kondisi ini, profitabilitas akan lebih efektif dalam menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, apabila tingkat inklusi keuangan rendah, maka peningkatan profitabilitas cenderung bersifat terbatas dan kurang berkelanjutan karena aktivitas usaha bank bergantung pada jumlah nasabah yang relatif sempit. Hal ini dapat melemahkan kemampuan profitabilitas dalam menjaga stabilitas keuangan dan bahkan meningkatkan kerentanan terhadap tekanan ekonomi. Laporan dari World Bank, 2014 dan International Monetary Fund (Stepanyan & Leigh, 2015) menunjukkan bahwa

tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi dapat meningkatkan ketahanan lembaga keuangan melalui diversifikasi risiko dan perluasan akses layanan keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya berperan sebagai indikator perkembangan sektor keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme yang menentukan seberapa kuat kecukupan modal dan profitabilitas dalam memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dalam kerangka yang lebih luas, peran inklusi keuangan dalam memoderasi hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* juga dapat dijelaskan melalui perspektif *banking stability theory*. Teori ini menekankan bahwa stabilitas lembaga perbankan dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam melakukan diversifikasi sumber dana, memperluas basis nasabah, serta mengelola risiko secara efektif melalui sistem intermediasi yang kuat. Dalam konteks ini, inklusi keuangan berperan sebagai mekanisme yang dapat meningkatkan stabilitas bank melalui perluasan akses layanan keuangan kepada masyarakat (Report, 2014; Stepanyan & Leigh, 2015). Ketika tingkat inklusi keuangan tinggi, BPRS memiliki basis nasabah yang lebih luas dan sumber dana yang lebih beragam, sehingga risiko dapat tersebar secara lebih merata. Kondisi ini memungkinkan kecukupan permodalan dan profitabilitas menjadi lebih efektif dalam menjaga stabilitas keuangan, sehingga pengaruhnya dalam menurunkan kemungkinan *financial distress* menjadi semakin kuat. Sebaliknya, dalam kondisi inklusi keuangan yang rendah, kemampuan BPRS dalam menghimpun dana dan memperluas aktivitas usaha menjadi terbatas, sehingga bank cenderung memiliki struktur keuangan yang lebih sempit dan rentan terhadap tekanan. Dalam situasi tersebut, meskipun bank memiliki tingkat

permodalan atau profitabilitas yang relatif baik, dampaknya dalam mengurangi risiko *financial distress* menjadi kurang optimal karena keterbatasan ruang intermediasi.

Selain itu, inklusi keuangan juga dapat memengaruhi bagaimana faktor seperti inflasi dan suku bunga berdampak terhadap stabilitas keuangan. Pada tingkat inklusi yang tinggi, dampak fluktuasi makroekonomi cenderung dapat diredam karena bank memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menyesuaikan strategi operasionalnya. Namun, pada tingkat inklusi yang rendah, tekanan makroekonomi dapat berdampak lebih besar karena keterbatasan akses dan rendahnya diversifikasi risiko (Dienillah & Anggraeni, 2016). Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kinerja perbankan, tetapi juga dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh faktor-faktor utama terhadap *financial distress*. Dalam perspektif *banking stability theory*, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka semakin kuat pula ketahanan lembaga perbankan dalam menghadapi berbagai risiko, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan. Sebaliknya, rendahnya tingkat inklusi keuangan dapat memperbesar kerentanan bank terhadap tekanan internal maupun eksternal, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada BPRS.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kajian terhadap *financial distress* pada lembaga keuangan syariah menjadi semakin penting untuk dilakukan secara mendalam. Mengingat masih terjadinya kasus pencabutan izin operasional BPRS dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa risiko *financial distress*

pada BPRS merupakan fenomena nyata dan belum sepenuhnya teratasi. Meskipun berbagai regulasi telah diterapkan oleh OJK untuk memperkuat permodalan dan pengawasan, kenyataannya masih terdapat BPRS yang tidak mampu mempertahankan stabilitas keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada BPRS, baik dari sisi internal seperti permodalan dan profitabilitas, maupun dari sisi eksternal seperti kondisi makroekonomi. Selain itu, peran inklusi keuangan yang selama ini lebih banyak dikaji sebagai tujuan pembangunan sektor keuangan, belum banyak dianalisis dalam kaitannya dengan ketahanan lembaga terhadap risiko *distress*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menguji pengaruh langsung faktor internal yakni kecukupan modal dan profitabilitas, makroekonomi yakni inflasi dan suku bunga terhadap *financial distress*, tetapi juga memasukkan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan inklusi keuangan sebagai variabel independen atau fokus pada dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan, bukan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel lain terhadap risiko *distress*. Selain itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada BPRS, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan bank umum syariah maupun konvensional. Dari aspek teoretis, penelitian mengenai *financial distress* umumnya belum mengintegrasikan *Banking Stability Theory* dengan peran inklusi keuangan dalam menjelaskan ketahanan perbankan terhadap risiko *financial distress*. Dari aspek kontekstual, mayoritas

penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan bank konvensional, sedangkan kajian yang berfokus pada BPRS masih terbatas. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi, dan suku bunga terhadap financial distress, tetapi juga mengembangkan perspektif *Financial Inclusion Stability Framework* pada BPRS dengan menempatkan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi. Dalam kerangka ini, inklusi keuangan tidak hanya dipandang sebagai upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat memperkuat efektivitas permodalan, meningkatkan manfaat profitabilitas, serta memperkuat ketahanan BPRS dalam menghadapi tekanan makroekonomi yang berpotensi menyebabkan *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan periode 2020-2025. Pemilihan periode penelitian 2020–2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan dinamika penting dalam kondisi ekonomi dan industri perbankan khususnya BPRS. Tahun 2020 menjadi awal terjadinya pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan signifikan terhadap aktivitas ekonomi dan sektor keuangan, termasuk kinerja BPRS. Setelah periode tersebut, perekonomian memasuki fase pemulihan yang disertai dengan perubahan kondisi makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga. Oleh karena itu, periode 2020–2025 dianggap relevan untuk menganalisis bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi potensi *financial distress* pada BPRS dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas dan makroekonomi

terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah dengan inklusi keuangan sebagai moderasi dengan mengambil judul **ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN PERMODALAN, PROFITABILITAS DAN MAKROEKONOMI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2020-2025)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kecukupan permodalan berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?
4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?
5. Apakah inklusi keuangan memoderasi pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?

6. Apakah inklusi keuangan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?
7. Apakah inklusi keuangan memoderasi pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?
8. Apakah inklusi keuangan memoderasi pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.
5. Untuk menganalisis peran inklusi keuangan dalam memoderasi pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.

6. Untuk menganalisis peran inklusi keuangan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.
7. Untuk menganalisis peran inklusi keuangan dalam memoderasi pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.
8. Untuk menganalisis peran inklusi keuangan dalam memoderasi pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) periode 2020-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur dan kajian akademik di bidang keuangan dan perbankan syariah, khususnya terkait analisis *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas dan faktor makroekonomi terhadap *financial distress*, serta memperluas kajian empiris mengenai peran inklusi keuangan sebagai variabel moderasi dalam menjaga stabilitas dan ketahanan lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen BPRS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan *early warning system* bagi manajemen BPRS dalam mengidentifikasi potensi *financial distress* sejak dini, sehingga dapat dirumuskan strategi pengelolaan risiko, peningkatan profitabilitas, serta penerapan inklusi keuangan secara lebih efektif.

b. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Pemangku Kepentingan Terkait)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan pembinaan BPRS, khususnya dalam upaya pencegahan *financial distress* serta menjaga stabilitas industri perbankan syariah di Indonesia.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress* pada lembaga keuangan syariah, serta mendorong pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel inklusi keuangan dan faktor eksternal lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *financial distress* pada lembaga keuangan telah banyak dilakukan, baik pada perbankan konvensional maupun perbankan syariah, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan variabel yang beragam. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada peran rasio keuangan, kondisi makroekonomi, serta karakteristik internal lembaga keuangan dalam memengaruhi potensi terjadinya *financial distress*. Namun perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, serta metode analisis yang digunakan menyebabkan hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten. Berikut merupakan ringkasan tentang temuan penelitian sebelumnya yang relevan disajikan untuk memfasilitasi pemahaman dan menguraikan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, yaitu :

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Hipotesis
1	Jailani (2024), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap <i>financial distress</i> pada bank umum syariah di Indonesia, menggunakan indikator ROA, ROE,	<i>Systematic Literature Review</i>	ROA dan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan, yang berarti kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan menjaga kecukupan modal dapat mengurangi risiko <i>financial distress</i> .	1,2

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Hipotesis
		NPF, CAR, BOPO, dan LDR		Sebaliknya, NPF, BOPO, dan LDR menunjukkan pengaruh positif signifikan yang mengindikasikan bahwa tingginya kredit bermasalah, ketidakefisienan operasional, dan rasio pinjaman yang tinggi meningkatkan risiko kesulitan keuangan. ROE tidak memiliki pengaruh signifikan dalam konteks ini.	
2	Suhadi & Kusumaningtias (2018), Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Bank Umum Syariah di Indonesia	Menilai kondisi kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>) Bank Umum Syariah di Indonesia	Kuantitatif dengan analisis regresi berganda	Variabel STM dan CAR memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, dan variabel GCG memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, sedangkan variabel NPF dan ROA tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah.	1,2
3	Sari & Usman, (2017), Analisis Kinerja	Menganalisis pengaruh rasio keuangan	Kuantitatif dengan	Rasio CAR, GCG, NOM, ROA, STM, dan	1,2

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Hipotesis
	Keuangan dan <i>Financial Distress</i> Perbankan Syariah di Indonesia	CAMEL terhadap kesulitan keuangan perbankan syariah di Indonesia, sehingga manajemen bank dapat mengantisipasi kesulitan keuangan tersebut.	regresi logistik	FDR tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan perbankan syariah di Indonesia, rasio ROE tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan rasio KAP dan ROE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan perbankan syariah.	
4	Lestari (2018), Analisis Pengaruh Faktor Makro dan Faktor Fundamental terhadap <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model Zmijewski pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode Tahun 2010-2016	Mengetahui pengaruh kurs, inflasi, suku bunga, ROA, DTA, <i>Cashflow</i> terhadap <i>financial distress</i> dan pertumbuhan ROA sebagai variabel kontrol	Kuantitatif dengan regresi data panel	Kurs, inflasi, suku bunga, ROA, DTA, <i>Cashflow</i> dan pertumbuhan ROA secara simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan	2,3,4

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Hipotesis
				terhadap <i>financial distress</i> , Kurs, suku bunga dan pertumbuhan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Cashflow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	
5	Emilia (2021), Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Makroekonomi terhadap <i>Financial Distress</i> pada Bank Umum Konvensional periode 2015-2019	Menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank serta makroekonomi terhadap <i>financial distress</i> pada bank umum konvensional periode 2015-2019	Kuantitatif	Variabel ukuran dewan direksi, ROA, CAR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> pada bank umum konvensional periode 2015-2019. Sedangkan variabel NPL dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada bank umum konvensional periode 2015-2019.	1,2
6	Maisarah et al., (2018), Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perbankan Syariah di Indonesia	Menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Net Interest</i>	Kuantitatif dengan regresi berganda	CAR, NPF, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> Perbankan Syariah di Indonesia, sedangkan rasio keuangan NIM,	1,2

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Hipotesis
		<i>Margin</i> (NIM), <i>Return on Assets</i> (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> Perbankan Syariah di Indonesia.		ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> Perbankan Syariah di Indonesia.	
7	Sandi (2017), Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Ekonomi Makro terhadap <i>Financial Distress</i>	Menguji pengaruh kinerja keuangan dan variabel ekonomi makro terhadap <i>financial distress</i> .	Kuantitatif dengan regresi linear berganda	<i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>inventory turn over</i> , suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	2,3,4
8	Rizqi & Sunarsih (2022), Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial</i>	Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi <i>financial distress</i> pada	Kuantitatif dengan regresi data panel	ROA, CAR, dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Variabel <i>bank size</i>	1,2,3,4

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Hipotesis
	<i>Distress Bank Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020</i>	Bank Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020		berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel NPF, FDR, Inflasi, dan BI Rate tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i>	
9	Ulaya (2022), Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Menguji bagaimana dampak dari faktor makroekonomi dan kinerja keuangan terhadap <i>financial distress</i> suatu perusahaan	Kuantitatif dengan regresi linear berganda	Inflasi, nilai tukar, <i>working capital to total asset</i> , <i>debt ratio</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan suku bunga dan <i>total asset turnover</i> tidak cukup mempengaruhi <i>financial distress</i> .	3,4
10	Solecha et al., (2025), Analisis Variabel Fundamental dan Variabel Makroekonomi dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Menentukan pengaruh ROA, CR, DER, TATO, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap <i>financial distress</i>	Kuantitatif	Secara simultan ROA, CR, DER, TATO, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial ROA dan TATO berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan CR, DER, Suku Bunga, Inflasi dan	2,3,4

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Hipotesis
				Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *financial distress* pada sektor perbankan menunjukkan hasil yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa faktor internal seperti kecukupan permodalan, profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa rasio keuangan tidak selalu berpengaruh secara konsisten. Di sisi lain, variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga juga menunjukkan hasil yang fluktuatif, di mana pada beberapa studi berpengaruh signifikan, tetapi pada studi lain menunjukkan hasil sebaliknya. Perbedaan metode analisis yang digunakan menghasilkan variasi dalam tingkat akurasi dan interpretasi kondisi keuangan bank. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *financial distress* merupakan kondisi yang kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, perbedaan temuan mengenai pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi, dan suku bunga terhadap *financial distress* diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan karakteristik objek penelitian, di mana sebagian besar penelitian dilakukan pada

Bank Umum Syariah (BUS) atau bank konvensional yang memiliki skala usaha, struktur aset, dan profil risiko berbeda dengan BPRS. Kedua, perbedaan periode penelitian menyebabkan setiap studi menghadapi kondisi makroekonomi yang berbeda, seperti pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, maupun perubahan kebijakan suku bunga, sehingga memengaruhi hubungan antarvariabel. Ketiga, penggunaan metode analisis yang beragam, seperti regresi linier, regresi data panel, maupun pendekatan lainnya, menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap pengaruh masing-masing variabel. Selain itu, sebagian besar penelitian masih menguji hubungan langsung antarvariabel sehingga belum mampu menjelaskan adanya faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel internal dan makroekonomi terhadap *financial distress*.

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada Bank Umum Syariah (BUS) maupun bank konvensional, sementara kajian yang secara khusus meneliti Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan faktor kecukupan permodalan, profitabilitas dan makroekonomi secara bersamaan dengan memasukkan variabel moderasi, khususnya inklusi keuangan, dalam menjelaskan *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan dengan menganalisis pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas dan faktor makroekonomi terhadap *financial distress* pada BPRS periode 2020-2025 serta menguji peran inklusi keuangan sebagai variabel moderasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif dalam memahami ketahanan keuangan BPRS di Indonesia.

2.2 Kajian Teoritis

Kajian teori dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami konsep *financial distress* serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Kajian ini mencakup teori *financial distress*, rasio keuangan perbankan khususnya kecukupan permodalan, profitabilitas, kondisi makroekonomi, serta inklusi keuangan, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Dengan adanya kajian teori ini, diharapkan dapat terbentuk kerangka pemikiran yang sistematis sebagai dasar dalam penyusunan model penelitian dan perumusan hipotesis yang empiris.

2.2.1 *Banking Stability Theory*

Banking Stability Theory merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana lembaga perbankan dapat mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan terhindar dari risiko kegagalan. Stabilitas perbankan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, menjaga kepercayaan masyarakat, serta mengelola berbagai risiko yang dihadapi. Menurut Frederic S. Mishkin (2016), stabilitas sistem perbankan sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola risiko, menjaga kecukupan modal, serta mempertahankan kinerja keuangan yang baik melalui mekanisme intermediasi yang efisien. Dalam perspektif ini, stabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti permodalan dan profitabilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam melakukan diversifikasi sumber dana dan memperluas basis nasabah. Bank yang memiliki sumber dana yang beragam dan basis nasabah yang luas cenderung lebih

mampu menyerap guncangan ekonomi dibandingkan dengan bank yang memiliki struktur pendanaan yang terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Franklin Allen & Douglas Gale (2003) yang menyatakan bahwa diversifikasi aktivitas dan sumber pendanaan dapat meningkatkan ketahanan sistem keuangan terhadap risiko.

Stabilitas perbankan juga berkaitan erat dengan efektivitas fungsi intermediasi, yaitu kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali secara produktif. Semakin efektif proses intermediasi, maka semakin tinggi pula kontribusi bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas keuangannya. Dalam hal ini, tingkat inklusi keuangan menjadi faktor penting karena dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, sehingga memperkuat fungsi intermediasi dan meningkatkan stabilitas bank (Report, 2014; Stepanyan & Leigh, 2015).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *banking stability theory* memberikan dasar teoritis bahwa faktor-faktor seperti kecukupan modal, profitabilitas, dan kondisi makroekonomi berperan penting dalam menentukan tingkat stabilitas keuangan BPRS. Selain itu, inklusi keuangan dapat berperan sebagai mekanisme yang memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *financial distress*. BPRS dengan tingkat inklusi keuangan yang tinggi cenderung memiliki stabilitas yang lebih baik karena mampu mendiversifikasi risiko dan memperluas aktivitas intermediasi. Sebaliknya, rendahnya tingkat inklusi keuangan dapat meningkatkan kerentanan terhadap tekanan ekonomi, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2.2 *Signaling Theory*

Signaling Theory pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) yang menjelaskan bahwa suatu pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Dalam konteks perusahaan dan perbankan, sinyal tersebut umumnya disampaikan melalui informasi keuangan yang menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan menjadi dasar bagi pihak eksternal, seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan dan stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dipandang sebagai media penting dalam memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik sinyal positif maupun negatif.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *signaling theory* relevan dalam menjelaskan bagaimana sinyal yang tercermin dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasionalnya. Selain itu juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kondisi makroekonomi dapat memengaruhi persepsi terhadap stabilitas perbankan. Dengan demikian, *signaling theory* digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa informasi keuangan dan kondisi ekonomi dapat menjadi sinyal dalam menilai tingkat kesehatan bank dalam kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS).

2.2.3 Konsep *Financial Distress*

2.2.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial Distress menjelaskan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini merupakan tahap awal sebelum terjadinya kegagalan finansial atau kebangkrutan apabila tidak segera dilakukan tindakan perbaikan (Platt & Platt, 2002). Menurut Platt & Platt, (2002) *financial distress* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses bertahap yang dapat diidentifikasi melalui perubahan kinerja keuangan perusahaan. Penurunan profitabilitas, meningkatnya beban operasional, memburuknya struktur permodalan, serta menurunnya efisiensi operasional merupakan sinyal awal yang menunjukkan adanya potensi *financial distress*. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio keuangan menjadi alat penting dalam mendeteksi kondisi tersebut secara dini.

Dalam perspektif teori keuangan, *financial distress* sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Ketika pendapatan yang dihasilkan tidak mampu menutup biaya operasional dan kewajiban finansial, perusahaan akan menghadapi tekanan likuiditas yang berpotensi mengganggu kelangsungan usahanya (Breaver, 2012). Kondisi ini dapat diperparah oleh faktor eksternal, seperti perlambatan ekonomi, inflasi, dan ketidakstabilan makroekonomi yang memengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pada sektor perbankan, khususnya perbankan syariah, *financial distress* memiliki implikasi yang lebih luas karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan stabilitas sistem keuangan. Dalam konteks Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), *financial distress* dapat tercermin dari meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing financing/ NPF*), menurunnya profitabilitas serta melemahnya kemampuan bank dalam menjaga likuiditas dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, pengukuran *financial distress* pada BPRS umumnya dilakukan menggunakan indikator berbasis rasio keuangan yang mencerminkan kinerja profitabilitas, solvabilitas dan efisiensi operasional.

Pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), *financial distress* memiliki karakteristik yang khas karena keterbatasan skala usaha, permodalan yang relatif kecil, serta ketergantungan yang tinggi pada pembiayaan sektor mikro. Financial distress pada BPRS umumnya tercermin dari meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*), menurunnya profitabilitas (ROA), melemahnya likuiditas, serta meningkatnya beban operasional yang tercermin pada rasio BOPO (Muzaki & Sumawidjaja, 2024). Apabila kondisi tersebut berlangsung secara berkelanjutan, maka BPRS berpotensi mengalami penurunan tingkat kesehatan bank hingga berujung pada pencabutan izin usaha oleh regulator (OJK). Berdasarkan teori ini, kebangkrutan merupakan tahap akhir dari proses penurunan kinerja keuangan (Altman, 2015).

2.2.3.2 Dimensi Pengukuran *Financial Distress* dengan Model Altman Z-Score

Salah satu model prediksi financial distress yang paling banyak digunakan dalam literatur keuangan adalah Altman Z-Score, yang dikembangkan oleh Edward

I. Altman pada tahun 1968. Model ini dirancang untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan ke dalam satu persamaan diskriminan. Z-Score digunakan sebagai alat peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi financial distress sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Model Altman Z-Score awalnya dikembangkan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*, namun dalam perkembangannya telah mengalami modifikasi agar dapat digunakan pada berbagai jenis industri, termasuk lembaga keuangan. Berikut rumus prediksi *financial distress* dengan model Altman Z-Score :

$$Z' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

Model ini tidak menggunakan variabel penjualan (*sales*), sehingga lebih sesuai untuk sektor jasa termasuk perbankan. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Z-Score

Z-Score	Keterangan
>2,6	Sehat atau <i>non distress</i>
$1,1 < Z' < 2,6$	<i>Grey Area</i> atau rawan
<1,1	Mengalami <i>Financial Distress</i>

Sumber : Altman (2015)

Model Altman Z-Score pada awalnya dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur, berbagai penelitian selanjutnya telah mengembangkan dan menerapkan *Modified Altman Z-Score* pada berbagai sektor, termasuk industri perbankan. Model ini dipilih karena mampu mengidentifikasi kondisi financial distress melalui kombinasi indikator likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi aset yang tercermin dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu pada sektor perbankan syariah di Indonesia juga telah menggunakan *Modified Altman Z-Score* sebagai proksi *financial distress*, sehingga hasil penelitian ini tetap memiliki dasar empiris yang memadai dan dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

2.2.4 Konsep Kecukupan Permodalan

2.2.4.1 Pengertian Kecukupan Permodalan

Kecukupan modal adalah kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa memengaruhi besarnya modal bank (Muarif et al., 2018). Kecukupan modal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan dan stabilitas suatu lembaga perbankan (Oktaviana & Miranti, 2021). Secara umum, kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk menanggung berbagai risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Modal yang cukup memungkinkan bank untuk meyerap potensi kerugian serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Menurut Sifrain (2025), kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat modal yang memadai guna melindungi deposan dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Modal yang dimiliki bank berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap berbagai risiko seperti risiko

kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang dapat mengancam kelangsungan usaha bank.

Selain itu, Oktindra & Rilo Pambudi (2025) menjelaskan bahwa kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam menyiapkan dana yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional dan menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari aktivitas usaha. Dengan adanya modal yang memadai, bank dapat menjalankan fungsi intermediasi secara optimal serta mampu menjaga stabilitas keuangan lembaga. Dalam perspektif regulasi perbankan, kecukupan modal menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh otoritas pengawas keuangan. Bank diwajibkan untuk menjaga tingkat kecukupan modal tertentu guna memastikan bahwa lembaga perbankan memiliki kapasitas yang cukup dalam menghadapi berbagai risiko keuangan (Miranti & Oktaviana, 2022). Oleh karena itu, kecukupan modal sering dijadikan indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan sektor perbankan.

Dalam perspektif Islam, konsep kecukupan modal dapat dikaitkan dengan prinsip menjaga amanah dan menghindari risiko yang berlebihan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ

كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ

تَضِلَّ أَحَدُهُمَا فَتَذَكَّرَ أَحَدُهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ

صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى آجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا

شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Surah Al-Baqarah ayat 282 merupakan ayat yang secara khusus membahas tentang transaksi keuangan, pencatatan utang piutang, serta pentingnya kehati-hatian dalam aktivitas ekonomi. Dalam tafsir para ulama seperti dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa setiap transaksi yang memiliki konsekuensi keuangan di masa depan harus dicatat secara jelas, disaksikan, dan dilakukan secara transparan guna menghindari perselisihan dan kerugian. Kaitannya dengan kecukupan modal, prinsip kehati-hatian yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan bahwa suatu lembaga harus memiliki kesiapan dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang. Modal dalam hal ini berfungsi sebagai bentuk antisipasi terhadap ketidakpastian dan potensi kerugian, sehingga keberadaannya menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas lembaga keuangan. Konsep kecukupan modal dalam islam sejalan dengan prinsip kehati-hatian untuk menghindari kerugian dan menjaga keberlangsungan usaha. Hal ini sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain” (HR. Ibnu Majah), yang menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas dan kemampuan keuangan agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dengan demikian, konsep kecukupan modal tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan, terencana, dan penuh tanggung jawab.

2.2.4.2 Fungsi dan Peran Modal dalam Perbankan

Modal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional lembaga perbankan. Menurut Xiao (2016), modal bank

memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai sumber pendanaan awal operasional bank, sebagai pelindung terhadap potensi kerugian serta sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan. Selain itu, Fransiska & Ismanto (2025) menjelaskan bahwa modal bank juga berfungsi sebagai alat untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi akibat risiko usaha. Dengan adanya modal yang cukup, bank dapat mempertahankan stabilitas operasional meskipun menghadapi tekanan ekonomi atau ketidakpastian pasar. Modal yang kuat juga memberikan ruang bagi bank untuk melakukan ekspansi usaha secara lebih aman dan terkontrol.

Dalam konteks Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), kecukupan modal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional lembaga keuangan tersebut. BPRS merupakan lembaga perbankan syariah yang beroperasi pada skala lokal dengan fokus pelayanan kepada masyarakat kecil dan pelaku usaha mikro, sehingga memiliki keterbatasan sumber daya dibandingkan dengan bank umum. Kondisi tersebut menyebabkan BPRS lebih rentan terhadap berbagai risiko keuangan, sehingga keberadaan modal yang memadai menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan lembaga terhadap potensi kerugian. Modal yang cukup memungkinkan BPRS untuk mempertahankan stabilitas operasional, memenuhi kewajiban kepada nasabah, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

2.2.4.3 Dimensi Pengukuran Kecukupan Permodalan

Dalam praktik pengawasan perbankan di Indonesia, tingkat kecukupan modal bank termasuk BPRS umumnya diukur menggunakan Kewajiban

Penyediaan Modal Minimum (KPMM). KPMM menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai KPMM menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam menyerap potensi kerugian serta menjaga stabilitas keuangan. Sebaliknya, tingkat kecukupan modal yang rendah dapat meningkatkan kerentanan bank terhadap tekanan keuangan dan berpotensi mengarah pada kondisi *financial distress* apabila tidak diantisipasi dengan baik. Secara umum, rumus Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2.2.5 Konsep Profitabilitas

2.2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Rasio yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), karena ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset produktif bank. Rasio profitabilitas adalah indikator yang mampu menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan aset maupun laba bagi modal sendiri (Nirawati et al., 2022). Menurut Kasmir (2008) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut V. Wiratnna Sujarweni (2017:64) dalam (Nuridah et al., 2023) Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding dengan penjualan atau aset, mengukur seberapa

besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dalam penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri (Sulhan et al., 2013). Perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau profit dari kinerja yang telah dilakukan. Dan kinerja atau kegiatan yang dilakukan tersebut juga telah sesuai dengan prosedur dan hukum Islam, maka keuntungan atau profit yang dihasilkan diperbolehkan.

Dari perspektif Islam, Islam tidak melarang memperoleh keuntungan, selama dilakukan secara halal dan adil. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Surat Al-Jumu'ah ayat 10 menjelaskan bahwa setelah menunaikan ibadah sholat, manusia diperintahkan untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah. dalam tafsir para ulama, seperti dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif bekerja, berushaa, dan melakukan kegiatan ekonomi secara produktif setelah melaksanakan kewajiban spiritual. Mencari karunia Allah dimaknai sebagai upaya memperoleh rezeki melalui aktivitas yang halal, termasuk perdagangan, usaha dan kegiatan ekonomi lainnya. Ayat ini menegaskan keseimbangan antara aspek spiritual dan ekonomi dalam kehidupan seorang Muslim. Aktivitas mencari keuntungan tidak dilarang, bahkan dianjurkan, selama dilakukan dengan cara yang benar, tidak merugikan pihak lain, serta tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariah. Konsep profitabilitas dalam Islam berkaitan dengan kemampuan

memperoleh hasil usaha yang halal dan produktif. Hal ini sejalan dengan Hadist Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “Sebaik-baiknya makanan yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri” (HR. Bukhari), yang menunjukkan pentingnya kegiatan usaha yang produktif dan memberikan manfaat secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, profitabilitas bukan hanya dipandang sebagai tujuan ekonomi semata, tetapi juga sebagai hasil dari usaha yang dilakukan secara etis, adil dan bertanggung jawab.

2.2.5.2 Dimensi Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*). *Return on Assets* merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa besar peran aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk dapat mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang terdapat pada total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian aset:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.2.6 Makroekonomi

Kondisi makroekonomi merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan stabilitas lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah. Variabel makroekonomi mencerminkan kondisi perekonomian secara umum yang berada di luar kendali manajemen bank, namun secara tidak langsung dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, mengelola risiko, serta menjaga kesehatan keuangannya. Dalam

konteks *financial distress*, tekanan makroekonomi sering kali menjadi pemicu eksternal yang mempercepat terjadinya kesulitan keuangan pada lembaga keuangan yang memiliki struktur internal yang rentan (Platt & Platt, 2002).

Bagi Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), pengaruh variabel makroekonomi menjadi semakin penting karena karakteristik nasabahnya yang mayoritas berasal dari sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), yang relatif lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Fluktuasi makroekonomi dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas BPRS (Arifin, 2009).

2.2.6.1 Inflasi

2.2.6.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Inflasi mencerminkan menurunnya daya beli uang, sehingga masyarakat memerlukan jumlah uang yang lebih besar untuk memperoleh barang dan jasa yang sama dibandingkan periode sebelumnya (Santoso, 2025). Menurut Mishkin (2016), inflasi dikatakan sebagai kondisi dimana tingkat harga mengalami peningkatan secara terus menerus dalam waktu yang sangat cepat. Menurut Mankiw (2003), inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Secara makroekonomi, inflasi mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Apabila permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan

kapasitas produksi nasional, maka harga-harga akan terdorong naik. Inflasi juga dapat terjadi akibat tekanan biaya produksi atau peningkatan jumlah uang beredar dalam perekonomian.

Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian (Salim et al., 2021). Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga (Langi et al., 2014). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada semakin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Ningsih & Andiny, 2018).

2.2.6.1.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Sukirno (2006) dalam Kalsum (2015), inflasi dapat dilihat menurut sebabnya, sebagai berikut :

1. *Demand Pull Inflation*, merupakan inflasi yang muncul karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan kesempatan kerja tinggi sehingga pendapatan juga tinggi. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Pendapatan yang tinggi menyebabkan pengeluaran juga tinggi, sedangkan kemampuan produksi barang dan jasa tidak dapat mencukupi permintaan. Selain pada masa perekonomian yang berkembang pesat, *demand pull inflation* juga dapat berlaku pada masa

perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah membelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang untuk meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi dalam menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini mewujudkan inflasi.

2. *Cost Push Inflation*, inflasi ini ditandai dengan kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasinya nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administrated price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah tersebut mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga berbagai barang.

Menurut Nanga (2005) dalam (Ningsih & Andiny, 2018), atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang masih belum mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi

belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya dibawah 10% per tahun.

2. Inflasi sedang, belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%.
3. Inflasi berat, inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak ingin menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi ini berkisar 30%-100% per tahun.
4. *Hyperinflasi*, inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya diatas 100% per tahun.

2.2.6.1.3 Dimensi Pengukuran Inflasi

Dalam melakukan perhitungan inflasi yang terjadi pada suatu negara dari waktu ke waktu, pada dasarnya menggunakan angka indeks. Angka indeks yang biasanya digunakan untuk menghitung sejumlah barang dan jasa yang kemudian akan menjadi ukuran untuk menghitung besaran inflasi. Dalam penelitian ini, inflasi diukur menggunakan *Consumer Price Index* (CPI) / Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen atau IHK merupakan pengukuran angka indeks yang paling sering digunakan dalam menghitung inflasi. Menurut Sadono Sukirno (2016) dalam Kalsum (2015) menjelaskan bahwa pengukuran inflasi umumnya menggunakan Indeks Harga Konsumen karena lebih mencerminkan dampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Penyusunan

indeks ini diukur dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Hasil dari pengukuran menggunakan indeks ini akan berbeda antar negara ataupun antarwaktu, tergantung pada pola konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Perhitungan menggunakan angka indeks dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \left(\frac{IHK_t}{IHK_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

Inflasi = Inflasi tahun t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen tahun t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen tahun dasar

2.2.6.2 Suku Bunga

2.2.6.2.1 Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga atau *BI Rate* adalah suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu atau imbalan yang diterima atas penundaan konsumsi saat ini untuk konsumsi di masa yang akan datang. Bank Indonesia menyatakan bahwa suku bunga kebijakan (*BI Rate / BI 7-Day Reverse Repo Rate*) merupakan instrumen moneter yang digunakan untuk menjaga stabilitas nilai rupiah dan mengendalikan inflasi (Zen, 2016). Perubahan suku bunga acuan akan memengaruhi suku bunga perbankan, biaya kredit, serta aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks perbankan, suku bunga menjadi instrumen utama yang menentukan biaya pinjaman (*lending rate*) maupun tingkat pengembalian simpanan (*deposit rate*).

Menurut Mankiw (2003), suku bunga adalah pembayaran atas pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pinjaman per periode waktu tertentu. Suku bunga merepresentasikan harga yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana. Sementara itu, Mishkin (2016) mendefinisikan suku bunga sebagai biaya meminjam uang atau imbal hasil yang diperoleh dari meminjamkan uang, yang biasanya dinyatakan dalam persentase tahunan. Mishkin juga membedakan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang tercantum secara eksplisit dalam kontrak, sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi. Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2010) dalam (Sholikhah et al., 2020), suku bunga merupakan harga yang menyeimbangkan permintaan dan penawaran dana dalam pasar keuangan. Dalam teori klasik, suku bunga ditentukan oleh interaksi antara tabungan dan investasi, sedangkan dalam teori Keynesian, suku bunga dipengaruhi oleh preferensi likuiditas dan jumlah uang beredar.

2.2.6.2.2 Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Mankiw (2003) membedakan suku bunga menjadi dua jenis yaitu :

1. Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal merupakan suku bunga yang diberikan oleh bank. Suku bunga nominal adalah presentase tingkat pengembalian terhadap aset seperti obligasi dalam bentuk nominal uang. Suku bunga nominal adalah bilangan atau angka yang digunakan untuk menggambarkan tingkat suku bunga tahunan yang

berlaku umum secara nominal. Tingkat suku bunga nominal dapat disebut juga sebagai *interest rate*, yaitu tingkat suku bunga yang tidak memperhitungkan inflasi.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil adalah suku bunga yang disesuaikan dengan laju inflasi. Tingkat suku bunga riil menyesuaikan inflasi dan memberikan tingkat bunga riil dari suatu obligasi atau pinjaman. Sehingga suku bunga ini menampilkan return bersih yang akan didapatkan setelah dikurangi inflasi.

2.2.6.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Tingkat Suku Bunga

Menurut Taufiq (2022) faktor-faktor yang dapat memengaruhi besar kecilnya tingkat suku bunga adalah :

1. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman kredit meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar kebutuhan dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Persaingan, dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
3. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi tingkat bunga yang sudah ditetapkan oleh bank Indonesia.
4. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi tingkat bunganya, hal ini disebabkan oleh besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang.

5. Target keuntungan yang diharapkan, faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga besar dan demikian sebaliknya. Namun untuk menghadapi pesaing target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.
6. Reputasi perusahaan, bonafiditas (hal dapat dipercaya dengan baik dari segi kejujuran maupun kemampuannya) suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafid faktor resiko kredit macet cukup besar.
7. Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.

2.2.6.2.4 Dimensi Pengukuran Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu dan menjadi instrumen utama kebijakan moneter. Dalam penelitian ekonomi dan perbankan, pengukuran suku bunga tidak hanya dilihat dari tingkat nominalnya, tetapi juga dari beberapa dimensi yang mencerminkan pengaruhnya terhadap aktivitas ekonomi dan stabilitas keuangan. Suku bunga nominal dalam konteks Indonesia, indikator yang umum digunakan adalah BI Rate (sebelum 2016) dan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) (setelah 2016) BI7DRR digunakan sebagai suku bunga acuan kebijakan moneter dan menjadi indikator utama dalam

penelitian makroekonomi dan perbankan. Sedangkan suku bunga riil yang lebih mencerminkan daya beli dan insentif investasi yang sebenarnya, secara teoritis dihitung sebagai :

$$r = i - \pi$$

dimana :

r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

π = tingkat inflasi

2.2.7 Inklusi Keuangan

2.2.7.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Menurut OJK, (2017) inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inklusi keuangan merupakan kajian yang menyeluruh guna menghilangkan berbagai macam hambatan terkait penggunaan dan pemanfaatan layanan jasa lembaga keuangan oleh masyarakat (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Menurut Yanti (2019) inklusi keuangan adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan. Saputra & Dewi (2017) inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan

yang ada dan inovatif yang disesuaikan termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan secara serta inklusi ekonomi dan sosial.

Hannig & Jansen (2010) mengungkapkan inklusi keuangan merupakan upaya untuk memasukkan masyarakat *unbankable* ke dalam sistem keuangan formal sehingga memiliki kesempatan untuk menikmati jasa-jasa keuangan seperti tabungan, pembayaran, serta *transfer*. Selain itu, menurut Sarma (2012) inklusi keuangan merupakan sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan upaya meningkatkan akses masyarakat khususnya masyarakat *unbankable* ke dalam layanan jasa keuangan formal dengan mengurangi berbagai macam hambatan untuk mengaksesnya.

Adapun inklusi keuangan dalam perpektif Islam sejalan dengan prinsip pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 7 dijelaskan bahwa harta tidak boleh hanya beredar di kalangan orang kaya saja.

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ^٧

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ^٨

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ^٩

Artinya :

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Surah Al-Hasyr ayat 7 menjelaskan bahwa harta tidak boleh beredar di antara orang-orang kaya saja. Dalam tafsir ulama, seperti dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah ayat ini menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dalam masyarakat serta larangan terjadinya penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu saja. Islam mendorong agar harta dapat dimanfaatkan secara luas untuk kepentingan bersama, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk golongan ekonomi lemah. Secara substansi, ayat ini mengandung prinsip keadilan distributif dan pemerataan ekonomi, dimana sistem ekonomi yang baik adalah sistem yang mampu memberikan akses yang merata terhadap sumber daya ekonomi. Dalam konteks modern, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep inklusi keuangan yang bertujuan untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Dengan adanya akses yang merata, masyarakat tidak hanya menjadi objek ekonomi, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi melalui tabungan, pembiayaan, dan layanan keuangan lainnya.

2.2.7.2 Indikator Inklusi Keuangan

Menurut Sarma (2012), indikator atau dimensi inklusi keuangan diantaranya sebagai berikut :

1. Dimensi Aksesibilitas

Sistem keuangan inklusif harus memiliki pengguna sebanyak mungkin, yaitu sistem keuangan inklusif harus menembus secara luas di antara penggunanya. Proporsi orang yang memiliki rekening bank adalah proporsi penetrasi perbankan. Jadi, jika setiap orang dalam suatu perekonomian memiliki rekening bank, maka nilai ukuran ini adalah 1. Jika jumlah rekening bank simpanan per orang dewasa dan proporsi orang dewasa memiliki rekening bank dapat diharapkan berkorelasi positif dan hal itu dapat membenarkan penggunaan jumlah rekening simpanan per 1000 orang dewasa sebagai proksi untuk jumlah orang dewasa yang menyimpan uang.

2. Dimensi Availabilitas

Dalam Sarma (2012) sistem keuangan yang inklusif memiliki layanan perbankan harus mudah tersedia bagi pengguna. Indikator availabilitas adalah outlet perbankan (kantor, cabang, ATM dan sebagainya). Dengan demikian, ketersediaan layanan dapat ditunjukkan dengan jumlah outlet bank (per 1000 penduduk) dan/atau jumlah ATM per 1000 orang. Dalam sistem perbankan saat ini di banyak negara, ATM memainkan peran penting.

3. Dimensi Penggunaan

Dimensi ini merupakan tujuan akhir dari inklusi keuangan sekaligus mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, meliputi : keteraturan, frekuensi, dan lama penggunaan.

2.2.7.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan

Menurut Kabakova & Plaksenkov (2018) beberapa faktor utama yang mempengaruhi inklusi keuangan yang bersifat multidimensional dan saling berinteraksi diantaranya :

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi mencakup tingkat pendapatan masyarakat, stabilitas makroekonomi, pertumbuhan PDB, tingkat kemiskinan, serta struktur sektor keuangan. Kondisi ekonomi yang stabil dan pertumbuhan yang inklusif akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal. Sebaliknya, ketimpangan pendapatan dan tingginya tingkat kemiskinan dapat menjadi hambatan terhadap inklusi keuangan.

2. Faktor Sosial

Dimensi sosial meliputi tingkat pendidikan, literasi keuangan, struktur demografis, serta tingkat kesejahteraan sosial. Literasi dan pengetahuan keuangan yang baik mendorong individu untuk memanfaatkan produk keuangan secara optimal. Selain itu, norma sosial dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan juga memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan.

3. Faktor Politik dan Regulasi

Kebijakan pemerintah, kualitas regulasi, stabilitas politik, serta efektivitas lembaga pengawas keuangan merupakan faktor penting dalam mendorong inklusi keuangan. Regulasi yang mendukung inovasi keuangan, perlindungan

konsumen, dan stabilitas sistem keuangan akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perluasan akses layanan keuangan.

4. Faktor Digital dan Teknologi

Perkembangan teknologi digital, infrastruktur telekomunikasi, penetrasi internet, serta inovasi *financial technology (fintech)* berperan signifikan dalam memperluas jangkauan layanan keuangan. Digitalisasi memungkinkan penyediaan layanan keuangan yang lebih cepat, murah dan mudah diakses, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil.

5. Faktor Kelembagaan dan Infrastruktur Keuangan

Ketersediaan kantor bank, jaringan agen, ATM, serta diversifikasi produk keuangan turut menentukan tingkat akses dan penggunaan layanan keuangan. Semakin luas jaringan dan variasi produk yang sesuai kebutuhan masyarakat, semakin tinggi potensi inklusi keuangan.

2.2.7.4 Dimensi Pengukuran Inklusi Keuangan

Metode perhitungan dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pengukuran *Index of Financial Inclusion (IFI)* yang digunakan oleh Sarma (2012). Metode ini digunakan karena menyajikan pengukuran komprehensif yang robust. Secara detail, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan nilai aktual setiap dimensi (D_i) menggunakan rumus berikut:

$$D1 = \frac{\text{Jumlah DPK BPRS di Indonesia tahun-t}}{\text{Jumlah Penduduk Indonesia tahun-t}} \times 1.000$$

$$D2 = \frac{\text{Jumlah Kantor Layanan BPRS di Indonesia tahun-t}}{\text{Jumlah Penduduk Indonesia tahun-t}} \times 100.000$$

$$D3 = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan BPRS di Indonesia tahun-t}}{\text{Nilai PDRB Indonesia tahun-t}} \times 1.000$$

Setelah nilai aktual masing-masing dimensi, kemudian menentukan nilai indeks setiap dimensi (d_i) dengan rumus berikut :

$$d_i = w_i \frac{D_i - m_i}{M_i - m_i}$$

Keterangan :

w_i = bobot yang digunakan untuk dimensi i

D_i = nilai aktual dimensi i

m_i = batas terendah nilai dimensi i

M_i = batas tertinggi nilai dimensi i

Dengan merujuk ke metode yang digunakan oleh Sarma (2012), penelitian ini mengasumsikan bahwa seluruh dimensi memiliki prioritas yang sama, sehingga bobot nilainya adalah $w_i = 1$ untuk seluruh i . Nilai dimensi yang mendekati w_i menunjukkan area dengan capaian tertinggi pada seluruh dimensi. Dalam penelitian Sarma (2012) secara empiris melakukan pengamatan batas minimum terendah dan batas maksimum tertinggi. Titik M_i mewakili nilai maksimum dari data yang tersedia yang merupakan batas maksimum untuk setiap dimensi, sedangkan m_i merepresentasikan batas terendah (0). Selanjutnya, untuk menentukan nilai IFI adalah sebagai berikut :

$$IFI = \frac{1}{2} \left[\frac{\sqrt{d_1^2 + d_2^2 + d_3^2}}{\sqrt{3}} + \left(1 - \frac{\sqrt{(1-d_1)^2 + (1-d_2)^2 + (1-d_3)^2}}{\sqrt{3}} \right) \right]$$

Hasil pengukuran IFI yaitu sebagai berikut :

Jika nilai kurang dari 0,3 maka IFI termasuk kategori rendah

Jika nilai berada di antara 0,3 dan 0,6 maka IFI termasuk kategori medium

Jika nilai antara 0,6 dan 1 maka IFI termasuk kategori tinggi

2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen. Hipotesis ini disusun berdasarkan teori serta temuan-temuan empiris sebelumnya.

2.3.1 Pengaruh Kecukupan Permodalan terhadap *Financial Distress*

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank karena mencerminkan kemampuan dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung berbagai risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai KPMM, maka semakin besar kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari kegiatan usaha perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal tinggi cenderung lebih stabil dalam menghadapi tekanan keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah, dan sebaliknya bank dengan tingkat modal yang rendah lebih rentan terhadap gangguan keuangan yang dapat menyebabkan penurunan kinerja hingga berpotensi mengalami *financial distress*.

Dalam lembaga perbankan syariah seperti Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), kecukupan modal menjadi faktor yang sangat penting karena BPRS umumnya memiliki skala usaha yang lebih kecil dibandingkan bank umum. Oleh karena itu, kemampuan BPRS dalam menjaga tingkat kecukupan modal yang memadai akan sangat menentukan ketahanan lembaga terhadap berbagai risiko keuangan. Secara empiris, berbagai penelitian menemukan bahwa kecukupan permodalan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Pratiwi et al., 2019; Rizqi & Sunarsih, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan

bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dapat dibangun hipotesis bahwa kecukupan permodalan memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*, sehingga semakin tinggi tingkat kecukupan modal bank maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

H1 : Kecukupan permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Secara teoretis, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba dari aset maupun modal yang dimiliki. Dalam perspektif teori sinyal (*signalling theory*), tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat menjadi sinyal awal memburuknya kondisi keuangan yang berpotensi mengarah pada *financial distress*. Dalam kerangka teori keagenan (*agency theory*), laba yang stabil juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, sehingga menurunkan risiko kegagalan keuangan. Secara konseptual, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kapasitas internal yang lebih besar untuk menutup kewajiban, menyerap kerugian, serta menjaga likuiditas, sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* menjadi lebih kecil.

Secara empiris, berbagai penelitian pada sektor perbankan menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah probabilitas terjadinya *financial distress* (Andari & Wiksuana, 2017; Emilia, 2021; Jailani, 2024; Rizqi & Sunarsih, 2022; Sandi, 2017; Sari & Usman, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa laba yang memadai meningkatkan ketahanan permodalan dan memperkuat stabilitas keuangan bank (Athanasoglou et al., 2008). Pada konteks perbankan, terutama bank skala kecil seperti BPRS, profitabilitas menjadi indikator vital karena sumber pendapatan utama berasal dari margin pembiayaan. Ketika tingkat profitabilitas menurun akibat peningkatan pembiayaan bermasalah atau efisiensi operasional yang rendah, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga rasio permodalan dapat terganggu, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi mencerminkan manajemen risiko yang baik, kualitas aset yang terjaga, serta efisiensi operasional yang optimal.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dapat dibangun hipotesis bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas bank maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025.

2.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Kondisi makroekonomi, khususnya inflasi merupakan faktor eksternal yang secara teoretis berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan maupun perbankan. Dalam perspektif teori siklus bisnis (*business cycle theory*), perubahan variabel makro mencerminkan dinamika ekonomi yang dapat memengaruhi kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menimbulkan ketidakpastian ekonomi, menurunkan daya beli, serta meningkatkan risiko kredit dalam sistem keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Mishkin (2016). Kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya operasional dan menurunkan kemampuan bayar debitur, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pembiayaan bermasalah dan penurunan profitabilitas bank.

Secara empiris, penelitian Athanasoglou et al., (2008) menemukan bahwa variabel makro seperti inflasi berpengaruh terhadap kinerja dan stabilitas perbankan. Studi lain oleh Sufi & Habibullah (2009) pada sektor perbankan juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko dan profitabilitas bank, yang pada akhirnya berkaitan dengan potensi *financial distress*. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa inflasi merupakan determinan eksternal yang relevan dalam menjelaskan risiko *financial distress*. Dengan demikian, secara teoretis maupun empiris, inflasi cenderung memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*, di mana peningkatan kedua variabel tersebut dapat meningkatkan probabilitas terjadinya tekanan keuangan pada perusahaan maupun perbankan.

H3 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025.

2.3.4 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Di sisi lain, suku bunga sebagai harga dari penggunaan dana turut memengaruhi biaya pinjaman dan beban bunga yang ditanggung perusahaan atau nasabah. Dalam kerangka *financial accelerator*, Bernanke & Gertler (1989) menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga dapat memperburuk kondisi neraca perusahaan dan memperbesar dampak kontraksi ekonomi terhadap sektor riil. Bagi perbankan, peningkatan suku bunga berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar karena beban cicilan debitur menjadi lebih tinggi, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Secara empiris, penelitian Athanasoglou et al., (2008) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja dan stabilitas perbankan. Studi lain oleh Sufi & Habibullah (2009) pada sektor perbankan juga menunjukkan bahwa inflasi tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko dan profitabilitas bank, yang pada akhirnya berkaitan dengan potensi *financial distress*. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa suku bunga merupakan determinan eksternal yang relevan dalam menjelaskan risiko *financial distress*. Dengan demikian, secara teoretis maupun empiris, suku bunga cenderung memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*, di mana peningkatan kedua variabel tersebut dapat meningkatkan probabilitas terjadinya tekanan keuangan pada perusahaan maupun perbankan.

H4 : Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025.

2.3.5 Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Kecukupan Permodalan Terhadap *Financial Distress*

Kecukupan permodalan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup guna menanggung berbagai risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Modal berfungsi sebagai penyangga risiko kerugian dan menjaga stabilitas operasional bank sehingga semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka semakin besar kemampuan bank dalam mempertahankan kondisi keuangan dan menekan risiko *financial distress*.

Namun demikian, kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kecukupan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjangkau dan melayani masyarakat melalui peningkatan akses terhadap layanan keuangan. Dalam hal ini, inklusi keuangan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi hubungan antara kecukupan modal dan *financial distress*. Inklusi keuangan menggambarkan tingkat akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, terjangkau, dan berkelanjutan. Menurut Sarma (2012), inklusi keuangan mampu meningkatkan stabilitas lembaga keuangan karena semakin luas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, maka semakin besar pula potensi penghimpunan dana dan aktivitas intermediasi yang dapat dilakukan oleh bank.

Dalam konteks Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), peningkatan inklusi keuangan memungkinkan bank memperoleh sumber dana masyarakat yang lebih besar melalui peningkatan jumlah nasabah, tabungan, dan aktivitas transaksi keuangan. Kondisi tersebut dapat membantu menjaga likuiditas dan stabilitas operasional bank meskipun tingkat modal internal perusahaan tidak terlalu tinggi. Selain itu, tingginya inklusi keuangan juga dapat memperluas basis pembiayaan dan meningkatkan aktivitas intermediasi BPRS sehingga stabilitas bank tidak hanya bergantung pada kecukupan modal perusahaan. Ketika akses masyarakat terhadap layanan keuangan semakin luas, bank tetap dapat mempertahankan stabilitas operasional melalui peningkatan penghimpunan dana dan diversifikasi aktivitas keuangan.

Berdasarkan *Banking Stability Theory*, stabilitas perbankan tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, menjaga likuiditas, dan memperluas akses layanan keuangan kepada masyarakat. Oleh karena itu, tingginya inklusi keuangan dapat mengurangi ketergantungan BPRS terhadap modal internal dalam menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress* diduga menjadi semakin lemah karena stabilitas BPRS tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal perusahaan, tetapi juga oleh luasnya akses layanan keuangan dan kemampuan bank menghimpun dana masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Inklusi keuangan memperlemah pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025.

2.3.6 Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang berfungsi sebagai penyangga terhadap risiko kerugian dan tekanan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemampuan bank dalam menjaga stabilitas operasional, memenuhi kewajiban, serta menekan risiko *financial distress*. Namun, pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* tidak selalu bersifat langsung karena dapat dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya tingkat inklusi keuangan.

Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, semakin luas akses dan penggunaan layanan keuangan, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan pembiayaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan stabilitas operasional dan memperkuat ketahanan keuangan bank, sehingga stabilitas perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan laba. Konsep inklusi keuangan yang dikemukakan oleh World Bank Group (2013) menjelaskan bahwa akses layanan keuangan yang luas mampu meningkatkan ketahanan sistem keuangan melalui perluasan basis nasabah, peningkatan aktivitas transaksi, serta diversifikasi sumber pendapatan bank. Dalam konteks BPRS, tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan bank memperoleh sumber dana yang lebih stabil melalui peningkatan jumlah nasabah,

penghimpunan dana pihak ketiga, dan aktivitas transaksi keuangan masyarakat. Kondisi tersebut membantu menjaga stabilitas likuiditas dan operasional bank meskipun tingkat profitabilitas mengalami fluktuasi. Selain itu, tingginya inklusi keuangan juga dapat memperluas diversifikasi sumber pendapatan BPRS sehingga perusahaan tidak hanya bergantung pada laba operasional utama. Ketika akses layanan keuangan semakin luas, bank tetap dapat mempertahankan stabilitas keuangan melalui peningkatan aktivitas intermediasi dan pelayanan keuangan kepada masyarakat.

Berdasarkan *Banking Stability Theory*, stabilitas perbankan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bank menjaga fungsi intermediasi, likuiditas, dan kualitas layanan keuangan. Oleh karena itu, tingginya inklusi keuangan dapat mengurangi ketergantungan BPRS terhadap profitabilitas dalam menekan risiko financial distress. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka pengaruh profitabilitas terhadap financial distress diduga menjadi semakin lemah karena stabilitas BPRS tidak hanya ditentukan oleh tingkat laba perusahaan, tetapi juga oleh luasnya akses layanan keuangan yang dimiliki bank.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6 : Inklusi keuangan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025.

2.3.7 Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Kondisi makroekonomi seperti inflasi merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan tekanan keuangan perbankan melalui penurunan daya beli masyarakat, kenaikan biaya dana, serta peningkatan risiko pembiayaan bermasalah. Dalam kerangka teori siklus bisnis dan stabilitas keuangan, gejolak makroekonomi yang tidak stabil dapat memperburuk kualitas aset dan melemahkan kinerja bank, sehingga meningkatkan probabilitas *financial distress*. Namun demikian, dampak tersebut tidak selalu bersifat langsung dan seragam, karena dapat dipengaruhi oleh tingkat inklusi keuangan yang dimiliki suatu lembaga keuangan. Menurut World Bank Group (2013), inklusi keuangan yang baik melalui peningkatan akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan dapat memperluas basis nasabah, meningkatkan diversifikasi risiko, serta memperkuat ketahanan sistem keuangan terhadap guncangan ekonomi.

Dalam konteks perbankan, khususnya BPRS, tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan bank memiliki sumber dana yang lebih beragam dan stabil, serta portofolio pembiayaan yang lebih tersebar. Kondisi ini dapat meredam dampak negatif inflasi terhadap risiko gagal bayar nasabah. Penelitian Sahay et al., (2015) menunjukkan bahwa sistem keuangan yang lebih inklusif cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap *shock* makroekonomi karena risiko tersebar secara lebih luas di dalam sistem. Dengan demikian, inklusi keuangan berpotensi berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah (*buffering effect*) pengaruh positif inflasi terhadap *financial distress*. Artinya, pada tingkat

inklusi keuangan yang tinggi, dampak negatif gejolak makroekonomi terhadap kondisi keuangan bank menjadi relatif lebih kecil dibandingkan pada tingkat inklusi yang rendah.

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H7 : Inklusi keuangan memperlemah pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025.

2.3.8 Peran Moderasi Inklusi Keuangan Pada Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Suku bunga merupakan salah satu indikator penting dalam kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas sektor keuangan, termasuk industri perbankan. Perubahan tingkat suku bunga umumnya mencerminkan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi masyarakat dan dunia usaha, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang pada akhirnya dapat menekan kinerja keuangan bank dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Meskipun Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) tidak menerapkan sistem bunga dalam operasionalnya, perubahan tingkat suku bunga di pasar tetap dapat memengaruhi aktivitas perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena suku bunga sering menjadi acuan bagi masyarakat dalam membandingkan tingkat imbal hasil atau keuntungan dari berbagai lembaga keuangan. Ketika suku bunga

meningkat, masyarakat cenderung mengalihkan dana ke lembaga keuangan yang menawarkan tingkat keuntungan lebih tinggi sehingga dapat memengaruhi penghimpunan dana dan likuiditas BPRS. Selain itu, kenaikan suku bunga juga dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Sebagian besar nasabah BPRS berasal dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang cenderung sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Ketika suku bunga meningkat, biaya usaha dan kebutuhan operasional nasabah ikut meningkat sehingga kemampuan pembayaran pembiayaan dapat menurun. Kondisi tersebut menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah meningkat dan dapat memperbesar potensi *financial distress* pada BPRS.

Dalam kondisi tersebut, inklusi keuangan diduga mampu memperkuat pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*. Tingginya tingkat inklusi keuangan menyebabkan aktivitas penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan BPRS menjadi semakin besar. Semakin luas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, maka semakin tinggi pula jumlah nasabah dan volume pembiayaan yang dimiliki bank. Kondisi tersebut menyebabkan eksposur risiko perbankan terhadap perubahan suku bunga menjadi semakin tinggi. Ketika suku bunga meningkat, semakin banyak nasabah yang berpotensi mengalami kesulitan pembayaran pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah meningkat. Selain itu, peningkatan aktivitas pembiayaan akibat tingginya inklusi keuangan juga dapat memperbesar tekanan likuiditas dan risiko kredit apabila tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik.

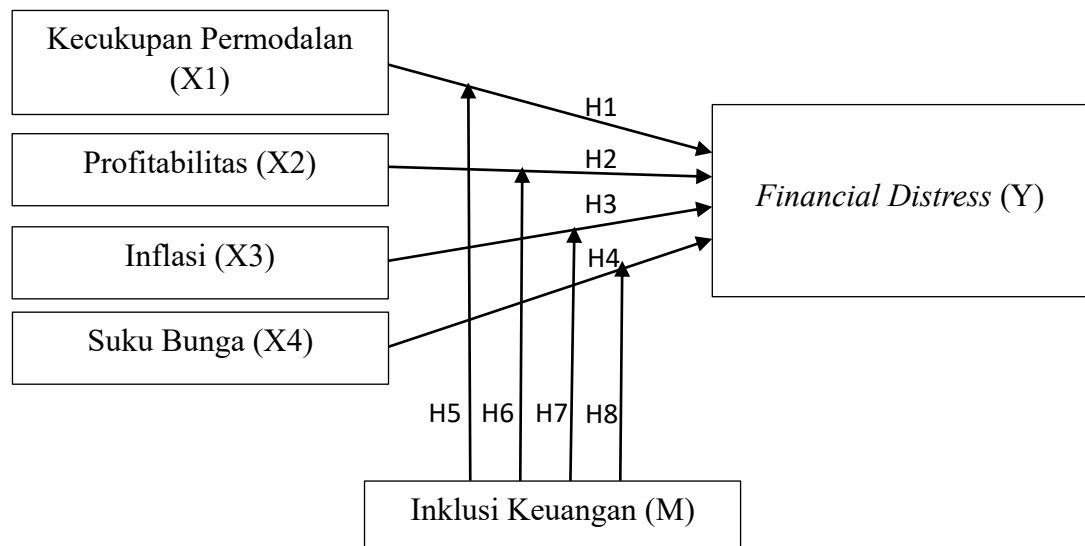
Berdasarkan *Banking Stability Theory*, perluasan akses layanan keuangan memang dapat meningkatkan fungsi intermediasi perbankan, tetapi pada saat yang sama juga dapat meningkatkan kerentanan sektor perbankan terhadap guncangan ekonomi apabila ekspansi pembiayaan tidak diikuti pengelolaan risiko yang memadai. Oleh karena itu, tingginya inklusi keuangan dapat menyebabkan pengaruh suku bunga terhadap financial distress menjadi semakin kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H8 : Inklusi keuangan memperkuat pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2020-2025

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah peneliti, 2026

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis melalui pengukuran data numerik serta analisis statistik. Data yang digunakan berupa laporan keuangan BPRS dan data makroekonomi yang dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga sesuai dianalisis menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen, serta menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, kecukupan modal, profitabilitas serta variabel makroekonomi dianalisis pengaruhnya terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Selain itu, inklusi keuangan diuji sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memoderasi pengaruh kecukupan modal, profitabilitas dan makroekonomi terhadap *financial distress* pada BPRS.

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian longitudinal (*time series–cross section/panel data*), karena menggunakan data beberapa Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) dalam periode waktu tertentu, yaitu tahun 2020–2025. Dengan demikian, unit analisis penelitian ini adalah BPRS yang terdaftar dan beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika *financial distress* dalam perspektif waktu dan perbedaan karakteristik

antar bank. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*) untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen serta menguji interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan estimasi yang lebih efisien dengan menggabungkan dimensi waktu dan individu, serta mampu menjelaskan variasi *financial distress* pada BPRS secara lebih akurat.

3.2 Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikembangkan, penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen (X), variabel dependen (Y) dan variabel moderasi (M).

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Notasi	Sumber Data
Dependen (Y)	<i>Financial Distress</i> (Y)	Laporan Keuangan BPRS
Independen (X)	Kecukupan Permodalan (X1)	Laporan Keuangan BPRS
	Profitabilitas (X2)	Laporan Keuangan BPRS
	Inflasi (X3)	Badan Pusat Statistik Indonesia
	Suku Bunga (X4)	Bank Indonesia
Moderasi (M)	Inklusi Keuangan (M)	Laporan Keuangan BPRS, OJK

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi fokus studi, baik berupa individu, objek, peristiwa, atau fenomena tertentu yang memiliki karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang terdaftar dan beroperasi di Indonesia serta berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode penelitian tahun 2020-2025 sejumlah 173 BPRS. Populasi ini dipilih karena BPRS merupakan lembaga keuangan syariah skala mikro yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS), terutama dari sisi permodalan, segmentasi pasar, serta struktur pendanaan. Oleh karena itu, BPRS menjadi objek yang relevan untuk mengkaji risiko *financial distress* dalam konteks profitabilitas, tekanan makroekonomi, serta peran inklusi keuangan.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, yang diambil untuk diteliti dan dari mana hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 140 BPRS yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2025.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan langkah penting dalam proses penelitian untuk menentukan bagian dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pendekatan *non probability sampling*, khususnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	BPRS yang terdaftar aktif selama periode 2020-2025	182
2	BPRS yang mengalami likuidasi atau pencabutan izin usaha selama periode 2020-2025	9
3	BPRS yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2025	33
Total Sampel		140
Jumlah data observasi (n x periode penelitian)		140 x 6 = 840

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Menurut kriteria dan proses pengambilan sampel yang telah disebutkan di atas, ditemukan 140 BPRS yang aktif dan tidak mengalami likuidasi atau pencabutan izin usaha serta mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2025. Keputusan ini didasarkan pada kriteria yang ditetapkan dalam proses pengambilan sampel dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi lembaga terkait selama periode 2020-2025. Data

kuantitatif dipilih karena seluruh variabel penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik. Data sekunder tersebut meliputi laporan keuangan BPRS serta data makroekonomi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Laporan keuangan BPRS digunakan untuk menganalisis profitabilitas BPRS, sedangkan data makroekonomi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik digunakan untuk analisis indikator ekonomi global seperti inflasi dan suku bunga. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Dengan demikian, kombinasi kedua sumber tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu dokumentasi dan studi pustaka :

1. Dokumentasi, dalam metode dokumentasi, data dikumpulkan melalui situs web resmi BPRS. Informasi yang terkait dengan karakteristik bank yang telah dipilih kemudian diunduh sesuai dengan rentang waktu penelitian yang berlangsung dari tahun 2020-2025. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, dapat dipercaya dan terkait dengan fokus penelitian.

2. Studi Pustaka digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang teori-teori dan literatur yang relevan yang mendukung topik penelitian. Studi pustaka bersumber dari buku-buku dan publikasi ilmiah.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Untuk memahami secara jelas dan terukur setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional. Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan bagaimana setiap variabel diukur berdasarkan dimensi dan indikator yang relevan, sesuai dengan teori atau penelitian terdahulu. Berikut ini tabel definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1	Dependen (Y)	Altman Z-Score	Kondisi penurunan kinerja keuangan BPRS yang ditandai dengan menurunnya kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangan dan menjaga stabilitas operasional.	$Z' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$	Laporan Keuangan BPRS
2	Independen (X)	Kecukupan Permodalan (X1)	Tingkat kecukupan modal pada Bank Perekonomian	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Laporan Keuangan BPRS

			Rakyat Syariah (BPRS)		
		Profitabilitas (X2)	Kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Laporan Keuangan BPRS
		Inflasi (X3)	Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian yang dapat memengaruhi stabilitas sektor keuangan	$\text{Inflasi} = \left(\frac{IHK_t}{IHK_{t-1}} \right) \times 100\%$	Badan Pusat Statistik Indonesia
		Suku Bunga (X4)	Tingkat suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen moneter	BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)	Bank Indonesia
3	Moderasi (M)	<i>Index of Financial Inclusion</i> (IFI)	Tingkat akses dan penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat melalui BPRS	$\text{IFI} = \frac{1}{2} \left[\frac{\sqrt{d_1^2 + d_2^2 + d_3^2}}{\sqrt{3}} + \left(1 + \frac{\sqrt{(1-d_1)^2 + (1-d_2)^2 + (1-d_3)^2}}{\sqrt{3}} \right) \right]$	Laporan Keuangan BPRS, OJK

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

3.8 Analisis Data

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa hubungan antar variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Dimana, melibatkan variabel dependen yaitu *financial distress*, variabel independen yaitu kecukupan modal, profitabilitas dan makroekonomi, serta variabel moderasi yaitu

inklusi keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Analisis data berguna untuk menguji pengaruh antara variabel X dan Y dan untuk mengetahui peran moderasi variabel M.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisis *E-Views* 12. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Dalam analisis regresi data panel, dilakukan pemilihan model terbaik melalui uji *Chow* untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect*, uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*, serta uji *Lagrange Multiplier* (LM) apabila diperlukan. Setelah model terbaik diperoleh, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi yang dipersyaratkan. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi *financial distress*.

Untuk menguji peran inklusi keuangan sebagai variabel moderasi, penelitian ini menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menambahkan variabel interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam model regresi. Variabel moderasi dinyatakan berperan apabila koefisien interaksi menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan tahapan

analisis tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan hasil empiris yang valid dan komprehensif mengenai pengaruh profitabilitas dan makroekonomi terhadap *financial distress* serta peran moderasi inklusi keuangan pada BPRS periode 2020–2025.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas karakteristik utama dari suatu kumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono (2019), statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan data secara ringkas dan informatif agar peneliti dapat memahami pola umum yang muncul sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Statistik ini tidak digunakan untuk menguji hipotesis atau menarik populasi, tetapi hanya untuk menggambarkan kondisi data sampel melalui ukuran-ukuran seperti rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, serta median dan varian.

Secara umum, statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran awal mengenai variabel penelitian dan mendeteksi adanya penyimpangan data. Ukuran rata-rata (*mean*) menunjukkan nilai sentral atau kecenderungan umum data, sedangkan standar deviasi (*standard deviation*) mengukur tingkat penyebaran data di sekitar rata-rata. Nilai minimum dan maksimum menggambarkan rentang variasi data, yang bermanfaat untuk menilai tingkat heterogenitas antarunit observasi (Sugiyono, 2019).

3.8.2 Estimasi Model

Menurut Basuki dan Prawoto (2019), estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu :

1. *Common Effects Model* (CEM)

Model CEM merupakan pendekatan paling sederhana dalam model data panel karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Dalam model ini, dimensi waktu dan individu tidak diperhatikan, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah konsisten di berbagai periode. Metode ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effects Model* (FEM)

Model FEM mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersep. Untuk mengestimasi data panel, model ini menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep di antara perusahaan. Model estimasi ini sering disebut sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effects Model* (REM)

Model REM akan mengestimasi data panel di mana variabel mungkin saling berkaitan antara waktu dan individu. Dalam model ini, perbedaan *intersep* di antara intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Salah satu keuntungan model ini adalah kemampuannya untuk mengijilangkan herekedastisitas. Model ini dikenal juga sebagai *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.8.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2019), untuk menentukan model yang paling sesuai dalam pengelolaan data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Uji *Chow*

Uji *chow* bertujuan untuk menentukan antara model *fixed effect* atau *common effect* yang paling sesuai untuk mengestimasi data panel, dengan hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut :

$H_0 = \text{Common effect model}$

$H_1 = \text{Fixed effect model}$

Dasar pengambilan keputusan pada uji *chow* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Cross-Section F* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan metode yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
- b. Jika nilai *Cross-Section F* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan metode yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian, dengan hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut :

$H_0 = \text{Random effect model}$

$H_1 = \text{Fixed effect model}$

Dasar pengambilan keputusan uji hausman adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Prob. *Cross-Section Random* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan metode yang digunakan *Random Effect Model* (REM).
- b. Jika nilai Prob. *Cross-Section Random* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan metode yang digunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan apakah model *random effect* atau model *common effect* yang sebaiknya digunakan untuk mengestimasi data panel dalam penelitian, dengan hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut :

$H_0 = \text{Common effect model (CEM)}$

$H_1 = \text{Random Effect Model (REM)}$

Dasar pengambilan keputusan pada uji hausman adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Prob. *Breusch-Pagan* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM).
- b. Jika nilai Prob. *Breusch-Pagan* $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM).

3.8.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2019), uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan agar hasil analisis valid dan reliabel. Uji asumsi klasik meliputi beberapa komponen penting, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterkodastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi syarat-syarat

statistik sehingga hasil analisis dapat dipercaya, valid, dan tidak bias. Uji ini dilakukan agar data dan model yang dihasilkan benar-benar mencerminkan hubungan yang sesungguhnya antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2019), regresi yang baik harus memiliki residual yang menyebar secara normal di sekitar nilai nol, karena hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai variabel dependen dengan kesalahan yang acak dan tidak sistematis. Distribusi normal berarti sebagian besar data berkumpul di sekitar nilai rata-rata, sedangkan data ekstrem hanya sedikit jumlahnya.

Dalam pelaksanaannya, uji normalitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan grafik dan pendekatan statistik. Pendekatan grafik bisa menggunakan histogram residual atau *Normal Probability Plot* (P-P Plot), di mana data dikatakan normal jika titik-titiknya mengikuti garis diagonal. Sedangkan pendekatan statistik dapat dilakukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) atau Shapiro-Wilk, dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data residual berdistribusi normal, sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 maka data tidak normal.

Uji normalitas penting karena pelanggaran terhadap asumsi ini dapat menyebabkan hasil analisis regresi menjadi tidak valid, terutama dalam hal uji

signifikansi dan interpretasi koefisien regresi. Jika data tidak berdistribusi normal, peneliti dapat melakukan transformasi data seperti logaritma, akar, atau invers untuk memperbaiki penyebarannya. Dengan demikian, uji normalitas berfungsi memastikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki dasar yang kuat untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dan representatif terhadap populasi penelitian.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu bagian penting dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat atau korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Sugiyono (2019), model regresi yang baik harus bebas dari multikolinearitas, artinya antar variabel bebas tidak saling mempengaruhi secara berlebihan. Jika terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara akurat. Dalam praktiknya, uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada output regresi. Nilai tolerance menunjukkan besarnya variabilitas suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sementara itu, nilai VIF merupakan kebalikannya, yaitu $1/\text{Tolerance}$. Sebagai pedoman umum, jika nilai $\text{Tolerance} > 0,10$ dan $\text{VIF} < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai tolerance sangat kecil atau VIF lebih dari 10, maka terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi.

Adanya multikolinearitas menyebabkan kesulitan dalam menentukan variabel mana yang sebenarnya memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, karena hubungan antarvariabel independen membuat hasil regresi menjadi bias. Untuk mengatasinya, peneliti dapat menghapus salah satu variabel yang memiliki korelasi tinggi, menggabungkan beberapa variabel menjadi satu indikator baru, atau menggunakan metode statistik lain seperti *Principal Component Analysis* (PCA). Dengan demikian, uji multikolinearitas berfungsi untuk menjaga kestabilan dan keakuratan model regresi dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual (kesalahan) dalam model regresi pada setiap pengamatan. Menurut (Sugiyono, 2019), model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan atau sama pada seluruh nilai variabel independen, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda-beda antar pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan hasil analisis regresi menjadi tidak efisien dan kesimpulan yang diambil menjadi kurang akurat.

Dalam praktiknya, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti uji *Scatterplot*, uji *Glejser*, atau uji *Park*. Pada uji *Scatterplot*, heteroskedastisitas terlihat dari pola penyebaran titik antara residual dan nilai prediksi, penyebaran acak di atas dan di bawah sumbu nol menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Pada uji *Glejser*, data dikatakan bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi regresi antara nilai absolut residual dan

variabel independen lebih besar dari 0,05. Dampak heteroskedastisitas adalah menurunnya keandalan estimasi koefisien regresi, sehingga variabel independen bisa tampak berpengaruh signifikan padahal tidak, atau sebaliknya. Peneliti dapat mengatasinya dengan transformasi data, seperti logaritma atau akar kuadrat, atau menggunakan metode regresi robust seperti Weighted Least Squares (WLS), sehingga model regresi tetap valid dan hasil analisis dapat dipercaya.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual (kesalahan prediksi) pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lain, terutama pada data runtun waktu (*time series*). Menurut Sugiyono (2019), model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi karena keberadaannya menunjukkan bahwa nilai kesalahan pada suatu periode masih dipengaruhi oleh nilai kesalahan pada periode sebelumnya. Kondisi ini dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi bias dan tidak efisien, sehingga interpretasi hasil analisis menjadi kurang akurat. Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), di mana nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, mendekati 0 menunjukkan autokorelasi positif, dan mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif. Alternatif lain, seperti uji *Breusch-Godfrey*, dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dengan orde lebih tinggi.

Dampak autokorelasi dalam regresi cukup signifikan, terutama pada analisis data waktu di bidang ekonomi, keuangan, dan sosial. Jika autokorelasi terdeteksi, peneliti dapat mengatasinya dengan menambahkan variabel penjelas yang relevan,

menggunakan model regresi *Generalized Least Squares* (GLS), atau metode *Cochrane-Orcutt*. Dengan demikian, uji autokorelasi sangat penting untuk memastikan bahwa residual bersifat independen, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik dan hasil analisis maupun prediksi yang diperoleh menjadi lebih akurat, sah, dan dapat diandalkan.

3.8.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik berdasarkan data sampel dalam penelitian dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

3.8.5.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t dalam regresi linear berganda untuk menguji apakah koefisien regresi dan konstanta yang diduga untuk mengestimasi persamaan atau model regresi linear berganda apakah parameter telah mampu menjelaskan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya.

Dalam pengambilan keputusan maka dapat memperhatikan penentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hal ini variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hal ini variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.5.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai proporsi

pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan nilai *R square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel independen hanya satu sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu (Gujarati & Porter, 2009).

3.8.5.3 Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis (MRA)*)

Analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan memberikan hubungan memperkuat atau memperlemah. Dalam pengujian MRA dilakukan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel moderasi dalam memengaruhi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Model persamaan dalam regresi moderasi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 M + \beta_6 (X_1 M) + \beta_7 (X_2 M) + \beta_8 (X_3 M) + \beta_9 (X_4 M) + \epsilon_i$$

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Kecukupan Permodalan

X2 = Profitabilitas

X3 = Inflasi

X4 = Suku Bunga

M = Inklusi keuangan

X1M = Interaksi antara kecukupan permodalan dan inklusi keuangan

X2M = Interaksi antara profitabilitas dan inklusi keuangan

X3M = Interaksi antara inflasi dan inklusi keuangan

X4M = Interaksi antara suku bunga dan inklusi keuangan

Kriteria pengambilan keputusan dalam variabel moderasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel moderasi dapat memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen
- b. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode 2020–2025. Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga keuangan syariah yang memiliki peran penting dalam meningkatkan akses layanan keuangan masyarakat, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Cholil et al., 2025). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, BPRS menerapkan prinsip syariah sebagai dasar dalam penghimpunan dana maupun penyaluran pembiayaan kepada masyarakat (Imon, 2025). Perkembangan industri BPRS di Indonesia selama periode 2020–2025 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas intermediasi keuangan, meskipun di sisi lain BPRS juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan. Perubahan kondisi ekonomi, risiko pembiayaan, serta persaingan antar lembaga keuangan menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesehatan BPRS.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah (SPS), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI) selama periode 2020–2025. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 140 sampel observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan

regresi data panel untuk mengetahui pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi, dan suku bunga terhadap *financial distress* dengan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi.

4.1.2 Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi, dan suku bunga terhadap *financial distress* dengan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode 2020–2025. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi EViews 12 karena *software* tersebut mampu mengolah data panel secara efektif serta mendukung pengujian model moderasi dan estimasi regresi yang kompleks.

Analisis data penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BPRS serta data makroekonomi dan inklusi keuangan yang dipublikasikan oleh lembaga terkait. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Tahap berikutnya adalah pemilihan model regresi data panel yang paling tepat. Setelah model terbaik diperoleh, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat statistik dan menghasilkan estimasi yang baik. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, juga menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran variabel moderasi.

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang digunakan. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi umum data serta tingkat penyebaran data pada setiap variabel penelitian. Hasil ringkasan dari analisis statistik deskriptif dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviasi
<i>Financial Distress</i> (Y)	16,475	-303,401	614,586	39,874
Kecukupan Permodalan (X1)	34,179	-222,670	1245,600	50,276
Profitabilitas (X2)	1,198	-55,480	97,550	6,739
Inflasi(X3)	2,693	1,570	5,510	1,352
Suku Bunga (X4)	4,916	3,500	6,000	1,007
Inklusi Keuangan (M)	-2,064	-67,409	0,098	4,197

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 1)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut, dapat dijelaskan bahwa

1. Variabel *financial distress* (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 16,475 dengan nilai minimum sebesar -303,401 dan nilai maksimum sebesar 614,586. Nilai standar deviasi sebesar 39,874 menunjukkan bahwa data variabel Y memiliki variasi yang cukup besar.
2. Variabel kecukupan permodalan (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 34,179 dengan nilai minimum sebesar -222,670 dan nilai maksimum sebesar 1245,600. Nilai standar deviasi sebesar 50,276 menunjukkan bahwa data X1 memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya.

3. Variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,198 dengan nilai minimum sebesar -55,480 dan nilai maksimum sebesar 97,550. Nilai standar deviasi sebesar 6,739 menunjukkan bahwa data X2 cukup bervariasi dan memiliki penyebaran data yang relatif besar.
4. Variabel inflasi (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,693 dengan nilai minimum sebesar 1,570 dan nilai maksimum sebesar 5,510. Nilai standar deviasi sebesar 1,352 menunjukkan bahwa penyebaran data X3 relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya, sehingga data cenderung lebih homogen.
5. Variabel suku bunga (X4) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,916 dengan nilai minimum sebesar 3,500 dan nilai maksimum sebesar 6,000. Nilai standar deviasi sebesar 1,007 menunjukkan bahwa variasi data X4 relatif rendah dan data lebih stabil.
6. Variabel inklusi keuangan (M) memiliki nilai rata-rata sebesar -2,064 dengan nilai minimum sebesar -67,409 dan nilai maksimum sebesar 0,098. Nilai standar deviasi sebesar 4,197 menunjukkan bahwa data variabel moderasi memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi.

4.1.2.2 Estimasi Pemilihan Model

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews. Regresi data panel digunakan karena data penelitian merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*, sehingga mampu memberikan hasil estimasi yang lebih baik dan lebih informatif dibandingkan regresi biasa. Pada regresi data panel terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM),

Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan beberapa tahapan pengujian, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) (Nursan, 2025).

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Common Effect Model* lebih baik digunakan.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	10.513317	(139.684)	0.0000
Cross-section Chi-square	952.202757	139	0.0000

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil uji *Chow* diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* $0,000 < 0,05$, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka *Fixed Effect Model* dipilih.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Random Effect Model* dipilih.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	9.362842	9	0.4045

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil uji Hausman diperoleh nilai probabilitas $0,4045 > 0,05$, sehingga model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka *Random Effect Model* dipilih.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Common Effect Model* dipilih.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	763.5379 (0.0000)	1.283269 (0.2573)	764.8212 (0.0000)

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* diperoleh nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga *Random Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*, maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

4.1.2.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, model regresi data panel yang terpilih berdasarkan hasil pengujian model adalah *Random Effect Model* (REM). Model *Random Effect* menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS), sehingga secara teoritis mampu mengakomodasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi

yang umumnya terjadi pada model data panel (Septianingsih, 2022). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik tidak menjadi persyaratan utama sebagaimana pada model *Ordinary Least Square* (OLS).

Menurut Gujarati & Porter (2012) pengujian asumsi klasik secara ketat lebih diperlukan pada model regresi yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan pada pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) seperti *Random Effect Model*, estimasi parameter telah disesuaikan untuk mengurangi bias akibat pelanggaran asumsi klasik. Selain itu, Basuki (2018) menjelaskan bahwa pada regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect*, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi pada dasarnya telah diakomodasi melalui metode GLS sehingga tidak wajib dilakukan seperti pada model *common effect*. Menurut Basuki & Prawoto (2015); Ghasemi & Zahediasl (2012) data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$) maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Meskipun demikian, penelitian ini tetap melakukan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncertered VIF	Centered VIF
Kecukupan Permodalan (X1)	0.000362	1.536780	1.440471
Profitabilitas (X2)	0.072111	6.036153	6.013697
Inflasi (X3)	0.657713	3.885794	2.810267
Suku Bunga (X4)	0.543528	4.253327	1.287671

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 5)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, diketahui bahwa pengujian dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah:

- a. Jika nilai *Centered* VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *Centered* VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Centered* VIF, variabel X1 sebesar 1,440471, variabel X2 sebesar 6,013697, variabel X3 sebesar 2,810267, variabel X4 sebesar 1,287671. Seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered* VIF kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi atau tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Selain itu, nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel X2 sebesar 6,013697. Meskipun nilai tersebut lebih besar dibanding variabel lainnya, nilainya masih berada di bawah batas ketentuan 10 sehingga masih dapat ditoleransi dan tidak mengganggu model regresi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas sehingga variabel independen layak digunakan untuk analisis regresi data panel lebih lanjut menggunakan EViews.

4.1.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) melalui bantuan EViews. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis

dilakukan melalui uji parsial dan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$).

1. Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *t-statistic* dan nilai probabilitas (*p-value*). Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$, maka variabel berpengaruh signifikan.
- Jika nilai probabilitas (*Prob.*) $< 0,05$, maka variabel berpengaruh signifikan.
- Sebaliknya, jika $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$ dan *Prob.* $> 0,05$, maka variabel tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
Kecukupan Permodalan (X1)	-0,030480	-1,602041	0,1095	Tidak Signifikan
Profitabilitas (X2)	-0,351842	-1,310230	0,1905	Tidak Signifikan
Inflasi (X3)	-7,252081	-8,942201	0,0000	Signifikan Negatif
Suku Bunga (X4)	5,405537	7,332095	0,0000	Signifikan Positif

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh Kecukupan Permodalan (X1) terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X1 memiliki nilai t hitung sebesar -1,602041 dengan probabilitas sebesar 0,1095. Karena nilai $|t \text{ hitung}|$ sebesar 1,602041 lebih kecil dari t tabel 1,963 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka kecukupan permodalan

(X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

b. Pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X2 memiliki nilai t hitung sebesar -1,310230 dengan probabilitas sebesar 0,1905. Karena nilai |t hitung| lebih kecil dari t tabel dan probabilitas lebih besar dari 0,05, maka profitabilitas (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

c. Pengaruh Inflasi (X3) terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X3 memiliki nilai t hitung sebesar -8,942201 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai |t hitung| lebih besar dari t tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka inflasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa hubungan inflasi (X3) terhadap *financial distress* (Y) bersifat negatif. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

d. Pengaruh Suku Bunga (X4) terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X4 memiliki nilai t hitung sebesar 7,332095 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai |t hitung| lebih besar dari t tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka suku bunga (X4) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara X4 dan Y. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dan variabel moderasi dalam menjelaskan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R-Squared* pada hasil regresi *Random Effect Model* menggunakan EViews.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

R Squared	0.597087
Adjusted R Squared	0.593175

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 7)

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,593175 menunjukkan bahwa variabel kecukupan permodalan, profitabilitas, suku bunga, inflasi, serta inklusi keuangan sebagai variabel moderasi mampu menjelaskan variabel *financial distress* sebesar 59,31 persen, sedangkan sisanya sebesar 40.69% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis* (MRA))

Uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (*financial distress*). Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai probabilitas variabel interaksi $< 0,05$ maka variabel moderasi mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas variabel interaksi $> 0,05$ maka variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.
- Koefisien positif menunjukkan moderasi memperkuat hubungan.
- Koefisien negatif menunjukkan moderasi memperlemah hubungan.

Tabel 4.8 Hasil Uji Interaksi (MRA)

Variabel Interaksi	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
X1M	-0,024766	-5,631510	0,0000	Memperlemah
X2M	-0,141695	-17,67857	0,0000	Memperlemah
X3M	-3,342167	-15,05762	0,0000	Memperlemah
X4M	2,067259	16,17557	0,0000	Memperkuat

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2026 (Lampiran 8)

Berdasarkan hasil uji interaksi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Inklusi Keuangan Memoderasi Pengaruh Kecukupan Permodalan terhadap *Financial Distress*

Variabel interaksi X1M memiliki nilai t hitung sebesar -5,631510 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai |t hitung| lebih besar dari t tabel 1,963, maka inklusi keuangan terbukti mampu memoderasi hubungan kecukupan permodalan terhadap *financial distress*. Koefisien interaksi bernilai negatif sebesar -0,024766 menunjukkan bahwa inklusi keuangan memperlemah pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat inklusi keuangan, maka pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress* menjadi semakin kecil. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

2. Inklusi Keuangan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Variabel interaksi X2M memiliki nilai t hitung sebesar -17,67857 dengan probabilitas sebesar 0,0000 sehingga signifikan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa inklusi keuangan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat

inklusi keuangan, maka pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menjadi semakin kecil. Dengan demikian hipotesis 6 diterima.

3. Inklusi Keuangan Memoderasi Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*

Variabel interaksi X3M memiliki nilai t hitung sebesar -15,05762 dengan probabilitas sebesar 0,0000 sehingga signifikan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa inklusi keuangan memperlemah pengaruh inflasi terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka dampak perubahan inflasi terhadap *financial distress* menjadi semakin kecil. Kondisi tersebut dapat terjadi karena masyarakat yang memiliki akses keuangan lebih baik cenderung lebih mudah memperoleh layanan keuangan dan pembiayaan sehingga stabilitas sektor perbankan menjadi lebih terjaga meskipun terjadi peningkatan inflasi. Dengan demikian hipotesis 7 diterima.

4. Inklusi Keuangan Memoderasi Pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress*

Variabel interaksi X4M memiliki nilai t hitung sebesar 16,17557 dengan probabilitas sebesar 0,0000 sehingga signifikan. Koefisien positif sebesar 2,067259 menunjukkan bahwa inklusi keuangan memperkuat pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suku bunga meningkat, tingginya inklusi keuangan justru menyebabkan pengaruh inflasi terhadap *financial distress* menjadi semakin besar. Secara ilmiah, kondisi tersebut dapat terjadi karena meningkatnya akses keuangan mendorong peningkatan aktivitas pembiayaan dan konsumsi masyarakat. Pada saat suku

bunga tinggi, daya beli masyarakat menurun sehingga kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan ikut menurun dan risiko pembiayaan bermasalah meningkat. Akibatnya, tekanan *financial distress* pada BPRS menjadi semakin tinggi ketika suku bunga meningkat dan tingkat inklusi keuangan juga tinggi. Dengan demikian hipotesis 8 diterima.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari analisis pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, inflasi dan suku bunga terhadap *financial distress* dengan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi, sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh Kecukupan Permodalan Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara teoritis, teori permodalan perbankan menjelaskan bahwa modal berfungsi sebagai penyangga risiko kerugian (*buffer capital*) dan menjaga stabilitas operasional bank. Semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka semakin besar kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian sehingga potensi *financial distress* seharusnya dapat ditekan (Ridwan et al., 2025). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecukupan modal belum tentu mampu menurunkan *financial distress* secara langsung. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sebagian besar BPRS telah memenuhi ketentuan minimum modal yang ditetapkan regulator sehingga variasi kecukupan modal antar bank relatif kecil (A. A. Putri & Wahyudi, 2024).

Akibatnya, perubahan tingkat modal tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan *financial distress*.

Hal tersebut dapat terjadi karena kecukupan modal pada BPRS hanya berfungsi sebagai penyangga dasar terhadap risiko kerugian, sedangkan kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang lebih langsung memengaruhi operasional bank. Ketika sebagian besar BPRS telah memenuhi standar minimum modal yang ditetapkan regulator, maka perbedaan tingkat modal antar bank menjadi relatif kecil sehingga perubahan modal tidak cukup kuat untuk memengaruhi perubahan *financial distress* secara signifikan. Pada BPRS, sebagian besar pembiayaan disalurkan kepada sektor UMKM yang memiliki tingkat risiko cukup tinggi dan sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Ketika nasabah mengalami penurunan kemampuan pembayaran, maka pembiayaan bermasalah meningkat dan dapat menekan kondisi keuangan bank meskipun bank memiliki modal yang memadai (Abou-el-sood, 2015). Selain itu, tingginya modal juga belum tentu digunakan secara produktif untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Dalam beberapa kondisi, modal yang besar justru dapat menjadi dana menganggur (*idle fund*) apabila tidak disalurkan secara optimal dalam kegiatan pembiayaan dan investasi yang produktif (Illahi et al., 2025). Akibatnya, modal yang tinggi tidak secara langsung meningkatkan stabilitas keuangan bank.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai kewajiban penyediaan modal minimum pada BPRS. Berdasarkan ketentuan OJK tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) BPRS, setiap BPRS diwajibkan menyediakan modal minimum paling

rendah sebesar 12% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sejak 1 Januari 2020. Selain itu, OJK juga menetapkan kebijakan pemenuhan modal inti minimum bagi BPRS sebagai bagian dari penguatan struktur permodalan dan peningkatan ketahanan lembaga perbankan syariah (OJK, 2016). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa seluruh BPRS berada dalam pengawasan regulator yang cukup ketat terkait pemenuhan modal minimum sehingga bank dituntut menjaga rasio permodalannya tetap berada pada batas aman. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa kecukupan permodalan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Adanya standar minimum KPMM dari OJK menyebabkan sebagian besar BPRS berupaya mempertahankan rasio modal pada tingkat yang relatif aman dan tidak jauh berbeda antarbank. Dengan kata lain, kebijakan regulator menciptakan kecenderungan homogenitas pada tingkat permodalan BPRS. Variasi kecukupan modal yang relatif kecil tersebut menyebabkan modal tidak menjadi faktor pembeda yang cukup kuat dalam menjelaskan perubahan *financial distress* antar BPRS. Dalam kondisi demikian, meskipun secara administratif rasio modal telah memenuhi ketentuan regulator, tekanan keuangan tetap dapat terjadi akibat faktor lain yang lebih langsung memengaruhi kesehatan bank seperti meningkatnya pembiayaan bermasalah, rendahnya kualitas aset produktif, keterbatasan likuiditas, maupun lemahnya efisiensi operasional.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Banking Stability Theory*. Teori stabilitas perbankan menjelaskan bahwa stabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas

aset, likuiditas, kemampuan manajemen risiko, efisiensi operasional, dan stabilitas ekonomi makro. Dalam perspektif *Banking Stability Theory*, modal memang merupakan salah satu komponen penting dalam menjaga ketahanan bank terhadap risiko kerugian. Namun, modal yang tinggi tidak selalu menjamin bank terhindar dari *financial distress* apabila bank menghadapi masalah lain seperti tingginya pembiayaan bermasalah, lemahnya kualitas aset, atau ketidakefisienan operasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasa et al., (2021) yang menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa modal yang tinggi belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat apabila tidak diikuti pengelolaan aset yang baik. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Emilia (2021) yang menemukan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena modal yang tinggi mampu meningkatkan stabilitas bank.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara teoritis, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional, menjaga likuiditas, dan mempertahankan stabilitas keuangan sehingga risiko *financial distress* seharusnya menjadi lebih rendah (Anthoni et al., 2025). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat laba yang diperoleh BPRS belum sepenuhnya mampu menentukan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Pada BPRS, laba yang diperoleh cenderung digunakan untuk menjaga aktivitas operasional dan likuiditas jangka pendek dibandingkan untuk memperkuat ketahanan keuangan jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan profitabilitas belum mampu secara langsung menurunkan risiko *financial distress*. Selain itu, sebagian besar BPRS memiliki skala usaha yang relatif kecil dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Ketika kondisi ekonomi mengalami fluktuasi, profitabilitas BPRS juga menjadi tidak stabil sehingga pengaruhnya terhadap *financial distress* menjadi kurang signifikan. Selama periode penelitian, kondisi ekonomi yang mengalami ketidakpastian menyebabkan aktivitas pembiayaan dan kemampuan pembayaran nasabah cenderung berfluktuasi. Kondisi tersebut memengaruhi kestabilan laba BPRS sehingga profitabilitas tidak cukup kuat untuk menjadi faktor utama dalam menentukan *financial distress*.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan, khususnya kebijakan stimulus perekonomian nasional sebagai dampak pandemi Covid-19 melalui restrukturisasi pembiayaan bagi perbankan, termasuk BPRS. Melalui kebijakan tersebut, OJK memberikan relaksasi terhadap penilaian kualitas aset dan restrukturisasi pembiayaan untuk menjaga stabilitas sektor perbankan dan mendorong keberlanjutan usaha nasabah, terutama pelaku UMKM yang menjadi segmen utama pembiayaan BPRS. Kebijakan ini membantu menjaga fungsi intermediasi BPRS agar tetap berjalan, namun di sisi lain menyebabkan

tingkat profitabilitas tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan bank secara menyeluruh. Laba yang diperoleh BPRS pada periode tersebut cenderung dipengaruhi oleh kebijakan penyesuaian restrukturisasi, penundaan pembayaran nasabah, dan upaya menjaga kelangsungan pembiayaan, sehingga profitabilitas menjadi kurang stabil sebagai indikator kondisi keuangan.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa profitabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selama masa pemulihan ekonomi, sebagian besar BPRS tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan pembiayaan kepada masyarakat meskipun kemampuan pembayaran nasabah mengalami tekanan. Akibatnya, laba yang dihasilkan bank lebih banyak digunakan untuk menjaga likuiditas dan keberlanjutan operasional jangka pendek dibandingkan untuk memperkuat ketahanan keuangan jangka panjang. Dalam kondisi demikian, kenaikan profitabilitas tidak selalu diikuti oleh penurunan risiko *financial distress* karena bank tetap menghadapi tekanan dari kualitas pembiayaan, pembentukan cadangan kerugian, dan fluktuasi aktivitas usaha nasabah. Dengan kata lain, profitabilitas pada periode penelitian lebih mencerminkan kemampuan BPRS bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dibandingkan sebagai indikator utama yang menentukan *financial distress*.

Selain itu, karakteristik BPRS sebagai lembaga intermediasi berbasis pembiayaan syariah yang berfokus pada sektor usaha mikro dan kecil juga memperkuat hasil penelitian ini. Sebagian besar nasabah BPRS berasal dari sektor UMKM yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Ketika aktivitas ekonomi melemah, kemampuan nasabah dalam memenuhi

kewajiban pembiayaan ikut menurun sehingga kualitas pembiayaan menjadi lebih berisiko. Kondisi tersebut dapat menekan stabilitas keuangan bank meskipun profitabilitas pada periode tertentu menunjukkan hasil positif. Oleh karena itu, pada BPRS profitabilitas belum tentu menjadi indikator yang dominan dalam menjelaskan *financial distress*.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Banking Stability Theory*. Teori stabilitas perbankan menjelaskan bahwa stabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjaga kualitas pembiayaan, likuiditas, kecukupan modal, manajemen risiko, dan fungsi intermediasi keuangan. Dalam perspektif *Banking Stability Theory*, profitabilitas hanyalah salah satu indikator kesehatan bank dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan stabilitas perbankan. Bank yang memiliki tingkat laba tinggi belum tentu terhindar dari *financial distress* apabila menghadapi masalah likuiditas, tingginya pembiayaan bermasalah, atau lemahnya manajemen risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Usman (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perbankan syariah. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Jailani (2024) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena kemampuan menghasilkan laba dapat meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, kondisi *financial distress* pada BPRS cenderung menurun. Temuan tersebut berbeda dengan teori ekonomi konvensional yang pada umumnya menyatakan bahwa inflasi dapat meningkatkan tekanan keuangan perusahaan karena menyebabkan kenaikan biaya operasional dan menurunkan daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat dalam kondisi ekonomi yang masih stabil, masyarakat dan pelaku usaha cenderung meningkatkan aktivitas usaha dan konsumsi untuk mengantisipasi kenaikan harga di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kebutuhan pembiayaan dan penggunaan layanan perbankan sehingga aktivitas intermediasi BPRS menjadi lebih tinggi. Peningkatan aktivitas intermediasi tersebut dapat berdampak pada meningkatnya pendapatan operasional BPRS dan memperkuat stabilitas keuangan bank. Dengan meningkatnya aktivitas pembiayaan dan penghimpunan dana masyarakat, kemampuan BPRS dalam menjaga likuiditas dan profitabilitas menjadi lebih baik sehingga tekanan *financial distress* dapat menurun.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan melalui sinergi antara Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2020–2025. Pada periode tersebut, tekanan inflasi di Indonesia terutama meningkat pada tahun 2022 hingga 2023 seiring pemulihan ekonomi nasional dan kenaikan harga komoditas global. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Bank Indonesia secara bertahap menaikkan BI 7-Day *Reverse*

Repo Rate sejak Agustus 2022 hingga 2023 sebagai kebijakan moneter untuk menekan laju inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Kenaikan BI7DRR dari 3,50% pada awal 2022 menjadi 5,50% pada akhir 2022, kemudian meningkat menjadi 6,00% pada 2023 dilakukan untuk mengendalikan tekanan inflasi dan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Dalam kondisi tersebut, OJK turut memperkuat pengawasan terhadap industri perbankan agar stabilitas lembaga keuangan tetap terjaga selama proses penyesuaian kebijakan moneter berlangsung (Bank Indonesia, 2022).

Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa inflasi dalam penelitian ini justru berpengaruh negatif terhadap financial distress pada BPRS. Ketika inflasi meningkat dan diikuti kebijakan kenaikan suku bunga acuan, stabilitas ekonomi makro secara bertahap dapat dijaga sehingga tekanan inflasi tidak berkembang menjadi inflasi yang tidak terkendali. Stabilitas tersebut memberi ruang bagi aktivitas ekonomi masyarakat untuk tetap berjalan, khususnya pada sektor usaha mikro dan kecil yang menjadi nasabah utama BPRS. Dalam kondisi tersebut, kebutuhan pembiayaan masyarakat tetap meningkat dan fungsi intermediasi BPRS tetap berjalan secara produktif. Peningkatan aktivitas pembiayaan tersebut berdampak pada pendapatan operasional BPRS dan membantu menjaga kestabilan likuiditas bank, sehingga tekanan *financial distress* menjadi lebih rendah.

Selain itu, kenaikan suku bunga acuan pada periode penelitian juga mendorong perbankan menjadi lebih selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. Pada BPRS, kehati-hatian tersebut dapat memperbaiki kualitas pembiayaan karena penyaluran dana lebih difokuskan pada nasabah yang memiliki

kemampuan usaha dan kemampuan pembayaran yang lebih baik. Kondisi tersebut berpotensi menekan pembiayaan bermasalah dan memperkuat stabilitas keuangan bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi selama periode penelitian tidak selalu memberikan tekanan negatif terhadap BPRS, tetapi justru mampu menurunkan *financial distress* karena terjadi dalam kondisi yang relatif terkendali dan diikuti kebijakan moneter serta pengawasan perbankan yang mampu menjaga stabilitas sektor keuangan nasional.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Banking Stability Theory*. Teori stabilitas perbankan menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dipengaruhi oleh kemampuan lembaga perbankan dalam mengelola risiko ekonomi makro, menjaga likuiditas, mempertahankan kualitas pembiayaan, dan menjalankan fungsi intermediasi secara efektif. Dalam perspektif *Banking Stability Theory*, inflasi tidak selalu berdampak negatif terhadap stabilitas perbankan. Pada kondisi tertentu, inflasi yang masih berada pada tingkat terkendali justru dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan perputaran dana dalam masyarakat. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut dapat meningkatkan permintaan pembiayaan dan aktivitas transaksi pada sektor perbankan, termasuk BPRS.

4.2.4 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Banking Stability Theory*. Teori stabilitas perbankan menjelaskan bahwa stabilitas sektor perbankan dipengaruhi oleh kemampuan bank

dalam menjaga likuiditas, kualitas aset, profitabilitas, dan manajemen risiko ketika menghadapi perubahan kondisi ekonomi makro, termasuk perubahan tingkat suku bunga. Dalam perspektif *Banking Stability Theory*, perubahan suku bunga merupakan salah satu sumber risiko pasar (*market risk*) yang dapat memengaruhi stabilitas lembaga perbankan. Ketika suku bunga meningkat, biaya dana (*cost of fund*) yang harus ditanggung bank juga meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan biaya operasional dan biaya penghimpunan dana menjadi lebih besar sehingga dapat menekan profitabilitas bank.

Selain itu, kenaikan suku bunga juga berdampak pada kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Masyarakat cenderung mengalami penurunan daya beli dan penurunan kemampuan pembayaran ketika tingkat suku bunga meningkat. Kondisi ini menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) pada BPRS meningkat. Pada BPRS, sebagian besar nasabah berasal dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang cenderung lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Ketika suku bunga meningkat, biaya usaha dan kebutuhan operasional nasabah ikut meningkat sehingga kemampuan membayar kewajiban pembiayaan menjadi menurun. Akibatnya, risiko gagal bayar meningkat dan kondisi *financial distress* pada BPRS menjadi semakin besar.

Selain memengaruhi kemampuan pembayaran nasabah, kenaikan suku bunga juga dapat menyebabkan penurunan permintaan pembiayaan. Masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pinjaman atau investasi ketika tingkat suku bunga tinggi. Penurunan aktivitas pembiayaan tersebut dapat

menurunkan pendapatan operasional BPRS dan memperlemah fungsi intermediasi perbankan. Dalam teori stabilitas perbankan dijelaskan bahwa gangguan terhadap fungsi intermediasi dan peningkatan pembiayaan bermasalah dapat mengganggu stabilitas sistem perbankan. Ketika bank mengalami penurunan kualitas aset dan tekanan likuiditas secara terus-menerus, maka risiko *financial distress* akan semakin meningkat. Selain itu, kenaikan suku bunga juga dapat menyebabkan perpindahan dana masyarakat dari perbankan syariah ke instrumen keuangan lain yang memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat mengurangi penghimpunan dana pihak ketiga pada BPRS sehingga likuiditas bank menjadi lebih terbatas. Ketidakstabilan likuiditas tersebut akan memperbesar tekanan *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas BPRS sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, khususnya perubahan tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, maka semakin besar tekanan terhadap kualitas pembiayaan, likuiditas, dan profitabilitas bank sehingga potensi *financial distress* meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena melemahnya kemampuan pembayaran nasabah ketika suku bunga meningkat. Kondisi tersebut dapat terjadi karena ketika suku bunga meningkat, BPRS menjadi lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah dapat ditekan. Selain itu, kenaikan suku bunga juga dapat meningkatkan penghimpunan dana masyarakat sehingga kondisi likuiditas BPRS menjadi lebih baik.

4.2.5 Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Kecukupan Permodalan Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu memperlemah pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress*. Secara teoritis, inklusi keuangan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal seperti tabungan, pembiayaan, dan layanan transaksi keuangan. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka semakin besar pula jumlah masyarakat yang menggunakan layanan BPRS. Kondisi tersebut menyebabkan penghimpunan dana pihak ketiga meningkat dan aktivitas intermediasi perbankan menjadi lebih optimal. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut membantu memperkuat likuiditas dan stabilitas operasional BPRS sehingga tekanan *financial distress* dapat ditekan meskipun tingkat kecukupan modal perusahaan tidak terlalu tinggi. Dengan demikian, inklusi keuangan mampu menjadi salah satu faktor pendukung stabilitas keuangan perbankan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Signalling Theory*. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi atau sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan melalui berbagai indikator, baik indikator keuangan maupun nonkeuangan. Dalam konteks penelitian ini, tingginya tingkat inklusi keuangan dapat menjadi sinyal positif bagi masyarakat, investor, dan nasabah bahwa BPRS memiliki kemampuan operasional yang baik dan mampu menjangkau masyarakat secara luas. Semakin luas akses layanan keuangan yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan keberlangsungan usaha BPRS. Kondisi tersebut

menyebabkan masyarakat lebih percaya untuk menyimpan dana dan menggunakan layanan pembiayaan pada BPRS. Akibatnya, bank memperoleh dukungan dana masyarakat yang lebih besar sehingga kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan tidak hanya bergantung pada modal internal.

Dalam perspektif *Signalling Theory*, informasi mengenai tingginya tingkat inklusi keuangan dapat dipandang sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek dan ketahanan yang baik dalam menghadapi tekanan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun tingkat kecukupan modal tidak terlalu tinggi, BPRS tetap mampu menjaga stabilitas keuangan karena memperoleh dukungan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, inklusi keuangan juga membantu memperluas diversifikasi sumber dana perusahaan. Ketika sumber dana bank semakin beragam dan tidak hanya bergantung pada modal internal, maka risiko tekanan keuangan dapat dikurangi. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara kecukupan modal terhadap *financial distress* menjadi semakin lemah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas BPRS tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam memperluas akses layanan keuangan dan membangun kepercayaan masyarakat. Semakin baik tingkat inklusi keuangan, maka kemampuan BPRS dalam menghadapi tekanan *financial distress* juga semakin baik.

4.2.6 Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Hal ini

ditunjukkan oleh koefisien interaksi yang bernilai negatif dan signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa keberadaan inklusi keuangan menyebabkan pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menjadi lebih kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka ketergantungan BPRS terhadap profitabilitas dalam menjaga stabilitas keuangan menjadi semakin rendah. Dengan semakin luasnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, BPRS tetap mampu menjaga stabilitas operasional dan menekan risiko *financial distress* meskipun tingkat profitabilitas mengalami fluktuasi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Banking Stability Theory*. Teori stabilitas perbankan menjelaskan bahwa stabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjaga fungsi intermediasi, menghimpun dana masyarakat, menjaga likuiditas, serta memperluas akses layanan keuangan. Dalam perspektif *Banking Stability Theory*, inklusi keuangan dapat meningkatkan stabilitas perbankan karena semakin luas masyarakat yang menggunakan layanan keuangan formal, maka semakin besar pula penghimpunan dana pihak ketiga dan aktivitas transaksi perbankan. Kondisi tersebut membantu memperkuat likuiditas dan ketahanan operasional BPRS sehingga risiko *financial distress* dapat ditekan.

Ketika profitabilitas mengalami penurunan, BPRS yang memiliki tingkat inklusi keuangan tinggi tetap dapat memperoleh stabilitas dari meningkatnya jumlah nasabah, transaksi keuangan, dan penghimpunan dana masyarakat. Dengan demikian, tekanan *financial distress* tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat laba

perusahaan. Selain itu, inklusi keuangan juga memperluas diversifikasi sumber pendapatan BPRS. Semakin banyak masyarakat yang menggunakan layanan perbankan, maka semakin besar peluang BPRS memperoleh pendapatan berbasis layanan (*fee based income*) dan aktivitas transaksi lainnya. Kondisi ini membantu menjaga stabilitas pendapatan perusahaan meskipun profitabilitas utama mengalami fluktuasi.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan melalui informasi keuangan maupun nonkeuangan. Dalam konteks penelitian ini, tingginya tingkat inklusi keuangan dapat menjadi sinyal positif bagi masyarakat dan investor bahwa BPRS memiliki kemampuan menjangkau masyarakat secara luas serta memiliki aktivitas operasional yang baik. Semakin luas akses layanan keuangan yang diberikan, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BPRS juga cenderung meningkat. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan loyalitas nasabah dalam menyimpan dana dan menggunakan layanan pembiayaan BPRS. Akibatnya, kondisi keuangan bank menjadi lebih stabil meskipun profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Dengan kata lain, inklusi keuangan mampu memberikan sinyal stabilitas dan keberlangsungan usaha kepada masyarakat sehingga tekanan *financial distress* dapat dikurangi.

Selain itu, tingginya inklusi keuangan juga menunjukkan bahwa BPRS mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif. Hal tersebut menjadi sinyal bahwa bank memiliki jaringan layanan dan manajemen operasional yang baik,

sehingga mampu mempertahankan stabilitas perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi.

4.2.7 Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu memperlemah pengaruh inflasi terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien interaksi yang bernilai negatif, sehingga menunjukkan bahwa keberadaan inklusi keuangan menyebabkan pengaruh inflasi terhadap *financial distress* menjadi lebih kecil. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka dampak inflasi terhadap peningkatan *financial distress* pada BPRS cenderung menurun.

Secara teoritis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui *Banking Stability Theory*. Teori stabilitas perbankan menjelaskan bahwa stabilitas sektor perbankan dipengaruhi oleh kemampuan lembaga keuangan dalam menjaga fungsi intermediasi, likuiditas, kualitas aset, serta kemampuan menghadapi guncangan ekonomi makro seperti inflasi. Dalam teori ini, sistem perbankan yang stabil ditandai dengan kemampuan bank menjalankan fungsi penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan secara efektif meskipun terjadi tekanan ekonomi.

Inflasi pada dasarnya merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang dapat menurunkan daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembiayaan cenderung menurun sehingga risiko pembiayaan bermasalah meningkat. Selain itu, inflasi juga dapat meningkatkan biaya operasional perbankan

dan menekan profitabilitas bank, yang pada akhirnya meningkatkan potensi *financial distress*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu mengurangi dampak negatif inflasi terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, maka kemampuan sektor perbankan dalam menjaga stabilitas keuangan menjadi lebih baik meskipun terjadi kenaikan inflasi.

Dalam perspektif *Banking Stability Theory*, inklusi keuangan dapat memperkuat stabilitas sistem perbankan karena mampu meningkatkan diversifikasi sumber dana, memperluas basis nasabah, dan meningkatkan aktivitas intermediasi keuangan. Ketika masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan seperti tabungan, pembiayaan, dan layanan transaksi, maka kemampuan masyarakat dalam mengelola kondisi ekonomi menjadi lebih baik. Masyarakat yang memiliki akses terhadap layanan keuangan formal cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan inflasi. Misalnya, akses terhadap tabungan dan pembiayaan memungkinkan masyarakat tetap memenuhi kebutuhan konsumsi dan kewajiban pembayaran meskipun terjadi kenaikan harga barang dan jasa. Kondisi tersebut membantu menjaga kelancaran pembayaran pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS dapat ditekan.

Selain itu, inklusi keuangan juga membantu meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga pada BPRS. Semakin banyak masyarakat yang menggunakan layanan perbankan, maka likuiditas bank menjadi lebih stabil. Stabilitas likuiditas tersebut sangat penting dalam menjaga ketahanan perbankan terhadap tekanan

ekonomi akibat inflasi. Selain itu, perkembangan inklusi keuangan juga mendorong peningkatan literasi dan akses digital keuangan masyarakat. Kondisi ini memungkinkan masyarakat melakukan pengelolaan keuangan secara lebih efektif, termasuk pengaturan konsumsi, tabungan, dan pembayaran kewajiban pembiayaan. Dengan demikian, tekanan ekonomi akibat inflasi tidak secara langsung meningkatkan risiko *financial distress* pada BPRS.

4.2.8 Pengaruh Inklusi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu memperkuat pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika suku bunga meningkat, tingginya tingkat inklusi keuangan justru menyebabkan pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* menjadi semakin besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin luas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, maka sensitivitas BPRS terhadap perubahan suku bunga juga semakin tinggi. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui *Banking Stability Theory*. Teori stabilitas perbankan menjelaskan bahwa stabilitas sistem perbankan dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Dalam konteks inklusi keuangan, semakin luas akses masyarakat terhadap layanan keuangan maka aktivitas penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan bank juga semakin meningkat. Namun, peningkatan inklusi keuangan tidak selalu berdampak positif terhadap stabilitas bank. Ketika inklusi keuangan meningkat, jumlah masyarakat yang mengakses pembiayaan menjadi lebih besar, termasuk

kelompok masyarakat dengan tingkat risiko kredit yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan eksposur risiko perbankan meningkat, terutama ketika terjadi perubahan suku bunga.

Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) dan memengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban pembiayaan. Pada BPRS, kondisi ini menjadi lebih sensitif karena sebagian besar nasabah berasal dari sektor UMKM dan masyarakat menengah ke bawah yang cenderung lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Ketika suku bunga meningkat, kemampuan pembayaran nasabah dapat menurun sehingga risiko pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) meningkat dan mendorong terjadinya *financial distress*. Selain itu, tingginya inklusi keuangan juga menyebabkan peningkatan volume pembiayaan yang disalurkan BPRS. Apabila peningkatan pembiayaan tersebut tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik, maka kenaikan suku bunga dapat memperbesar potensi gagal bayar nasabah. Kondisi tersebut akan berdampak pada penurunan kualitas aset, terganggunya likuiditas bank, serta meningkatnya tekanan *financial distress*. Dalam perspektif *Banking Stability Theory*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perluasan akses keuangan harus diimbangi dengan penguatan manajemen risiko dan pengawasan perbankan. Inklusi keuangan yang tinggi tanpa pengelolaan risiko yang baik justru dapat meningkatkan kerentanan stabilitas perbankan ketika terjadi guncangan ekonomi, termasuk perubahan tingkat suku bunga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki dua sisi terhadap stabilitas perbankan. Di satu sisi, inklusi keuangan dapat

meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, peningkatan akses pembiayaan juga dapat meningkatkan risiko kredit dan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan Global Financial Development Report yang menjelaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan dapat memperbesar risiko sistem keuangan apabila pertumbuhan pembiayaan tidak diikuti penguatan pengawasan dan mitigasi risiko perbankan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan belum sepenuhnya mampu menjadi penyangga stabilitas keuangan BPRS ketika terjadi perubahan suku bunga. Sebaliknya, tingginya inklusi keuangan justru dapat memperbesar pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko pembiayaan dan stabilitas perbankan yang baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecukupan permodalan, profitabilitas, suku bunga, dan inflasi terhadap *financial distress* dengan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi pada BPRS di Indonesia periode 2020–2025. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Kecukupan permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal belum mampu secara langsung memengaruhi kondisi *financial distress* karena stabilitas BPRS tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan, likuiditas, efisiensi operasional, dan kondisi ekonomi makro.
2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat laba yang diperoleh BPRS belum sepenuhnya mampu menentukan tingkat *financial distress* karena laba perusahaan lebih banyak digunakan untuk menjaga operasional dan likuiditas jangka pendek.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi selama periode penelitian justru diikuti dengan penurunan *financial distress*. Kondisi tersebut terjadi karena inflasi yang masih terkendali mampu mendorong

aktivitas ekonomi dan intermediasi perbankan sehingga stabilitas BPRS tetap terjaga.

4. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga menyebabkan meningkatnya tekanan *financial distress* akibat meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah, biaya dana, dan tekanan terhadap stabilitas likuiditas bank.
5. Inklusi keuangan mampu memperlemah pengaruh kecukupan permodalan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka ketergantungan BPRS terhadap modal internal dalam menjaga stabilitas keuangan menjadi semakin rendah karena adanya peningkatan penghimpunan dana masyarakat dan aktivitas intermediasi perbankan.
6. Inklusi keuangan mampu memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa akses layanan keuangan yang semakin luas mampu membantu menjaga stabilitas BPRS meskipun profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi.
7. Inklusi keuangan mampu memperlemah pengaruh inflasi terhadap *financial distress*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka dampak inflasi terhadap *financial distress* menjadi semakin kecil karena masyarakat memiliki akses keuangan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi.
8. Inklusi keuangan mampu memperkuat pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat inklusi keuangan

menyebabkan sensitivitas BPRS terhadap perubahan suku bunga menjadi lebih besar karena meningkatnya aktivitas pembiayaan dan eksposur risiko kredit masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi BPRS

BPRS diharapkan lebih memperhatikan kualitas pembiayaan, manajemen risiko, dan stabilitas likuiditas dalam menjaga kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, BPRS perlu meningkatkan pengawasan terhadap pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah, khususnya pada saat terjadi kenaikan suku bunga dan ketidakstabilan ekonomi makro. BPRS juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan dan memperluas inklusi keuangan secara lebih sehat dan terukur agar peningkatan akses pembiayaan tidak justru meningkatkan risiko *financial distress*.

2. Bagi Regulator

Otoritas pengawas perbankan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap stabilitas BPRS, khususnya terkait pengelolaan risiko pembiayaan, kecukupan modal, dan dampak perubahan suku bunga terhadap kondisi keuangan bank. Selain itu, regulator diharapkan terus mendorong program inklusi keuangan yang disertai dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat sehingga perluasan akses layanan keuangan dapat mendukung stabilitas sektor perbankan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan layanan pembiayaan dan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan agar dapat menjaga kemampuan pembayaran kewajiban pembiayaan ketika terjadi perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi dan kenaikan suku bunga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi financial distress seperti *Non Performing Financing* (NPF), likuiditas, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, *good corporate governance*, maupun variabel makroekonomi lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta metode analisis lain agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-el-sood, H. (2015). *Are Regulatory Capital Adequacy Ratios Good Indicators of Bank Failure ? Evidence from US Banks. International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.11.011>
- Albertazzi, U., & Hooft, J. (2025). *The causal effect of inflation on financial stability, evidence from history*. 3108.
- Allen, F., & Gale, D. (2003). *Competition and Financial Stability 1*.
- Altman, E. I. (2015). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. 23(4), 589–609.
- Andari, N. M. M., & Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. 6(1), 116–145.
- Anthoni, F. G., Rahmi, S., Rahmawati, N., & Nurhuda. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage , dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. 21(1), 58–69.
- Arifin, Z. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*.
- Assaji, J. P., & Muchmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan dan Prediksi *Financial Distress*. 2(2), 58–67.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). *Bank Specific, Industry Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability*. 18, 121–136. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2006.07.001>
- Aulia, A. I., Fitriah, Y., & Astuti, R. P. (2025). Analisis Hubungan Kelembagaan Antara Bank Sentral, Pemerintah, Dan Perbankan Dalam Stabilitas Keuangan Indonesia. 1, 325–333.
- Aulia, S., & Kristanti, F. T. (2024). Analisis Survival Untuk *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. 14(2), 211–229.
- Ayundasari, V., & Kurniawati, E. T. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Dengan Pendekatan Springate (S-Score). 4(3), 113–123.
- Azzahrah, S. A., & Prasetyo, T. J. (2025). Evaluasi Akurasi Model Bankometer dalam Memprediksi Financial Distress BPR yang Dicaput Izin Usahanya oleh OJK. 1(1).
- Basuki, A. T. (2018). *Ekonometrika Pengantar*.
- Basuki, A. T. R. I., & Prawoto, N. (2015). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis.
- Berliana, R., & Shalwa, R. (2026). Pengaruh Struktur Modal , Kebijakan Dividen ,

dan Sustainability terhadap Nilai Perusahaan. 43124010089.

Bernanke, B., & Gertler, M. (1989). *Agency Costs , Net Worth , and Business Fluctuations*. 79(1), 14–31.

Breaver, W. H. (2012). *Financial Ratios as Predictors of Failure*. 4.

Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). 5(1).

Cholil, A., Sumengkar, A., & Rahmat, M. I. (2025). Analisis Fungsi Intermediasi Lembaga Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Amanah Ummah dalam Mengembangkan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah. 06(02), 1–14.

Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran Lembaga Perbankan terhadap Pembangunan Ekonomi: Fungsi dan Tujuannya dalam Menyokong Ketenagakerjaan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 956–963. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/20997%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/download/20997/7132>

Dewi, J. A. C., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Inflasi, Kinerja Keuangan, dan Manajemen Laba Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Sektor Properti, Real Estate.

Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. 322–333.

Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Asia. 18(4).

Dyanasari, Sjafitri, H., Nuraini, C., Lubis, R., Asnah, Saputro, A. J., Joesah, N., Malini, H., Yani, R. A., Randikaparsa, I., & Alfalisyanto. (2022). Makro ekonomi.

Emilia, S. P. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Makroekonomi terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Konvensional Periode 2015-2019.

Fransiska, W., & Ismanto, H. (2025). Determinan Risiko Kredit Bank Umum di Indonesia. 14, 84–96.

Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). *Metabolism*. 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>

Group, W. B. (2013). *Results and Performance of the World Bank Group 2013*.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics*.

- Hannig, A., & Jansen, S. (2010). *Asian Development Bank Institute* (Issue 259).
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah. 10(1).
- Illahi, M. K., Alfarisi, M. F., & Rahim, R. (2025). *Analysis of Firm Value (Tobin's Q) in Islamic Banking Based on Profitability, Capitalization, Financing Risk, And Corporate Governance Approaches in Southeast Asian Islamic Banking*. 8.
- Imon, S. A. (2025). Implementasi Prinsip Syariah Dalam Operasional Bank Umum Syariah dan BPR Syariah : Suatu Studi Komparatif Hukum Perbankan. 3(2), 519–523.
- Indonesia, B. (2022). Tinjauan Kebijakan Moneter. November.
- Ismamudi, Hartati, N., & Sakum. (2023). Ismamudi. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 35–44.
<https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/JAN/article/view/10/9>
- Ismawati, K., & Istria, P. C. (2015). Detektor *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Indonesia. IV(1), 6–29.
- Jailani, A. Q. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. 1(1), 39–44.
- Kabakova, O., & Plaksenkov, E. (2018). *Analysis of factors affecting financial inclusion : Ecosystem view. June 2017*.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.066>
- Kalsum, U. (2015). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. 87–94.
- Kartika, D., & Hasibuan, S. (2025). Restrukturisasi Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress* Dalam Hukum Bisnis Indonesia Di Era Digitalisasi. 9(2), 823–833.
- Kasmir. (2008). Bank & Lembaga Keuangan. In PT. Raja Grafindo Persada.
- Khanchel, I., Lassoued, N., & Khiari, C. (2025). *Regional Science Policy & Practice Untangling the skein : The impact of FinTech on social and financial performance in microfinance institutions. Regional Science Policy & Practice*, 17(8), 100208. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2025.100208>
- Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. 14(2).
- Lestari, D. P. (2018). Analisis pengaruh faktor makro dan faktor fundamental terhadap financial distress menggunakan model zmijewski pada bank umum syariah (bus) periode tahun 2010-2016.

- Maisarah, Zamzami, & P.A, E. D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2003). *Principles of Economics*, 8th ed.
- Marlina, S. (2025). Analisis Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. 1(1), 9–16.
- Miranti, T., & Oktaviana, U. K. (2022). *Effect of Capital Structure on Financial Sustainability of Sharia Public Financing Bank (BPRS)*. 137–152.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*.
- Moleong, L. C. (2016). Pengaruh *Real Interest Rate dan Leverage* Terhadap *Financial Distress*. 30(1), 71–86.
- Muarif, H., Ibrahim, A., & Amri, A. (2018). Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018. 36–55.
- Muzaki, Z. H., & Sumawidjaja, R. N. (2024). Pengaruh *Non Performing Financing* , *Return On Assets* , dan BOPO pada Kondisi *Financial Distress* pada BPRS di Jawa Barat 2020-2023. 7(2). <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1979>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. 2(1), 53–61.
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas dalam Perusahaan. 5(1), 60–68.
- Nuridah, S., Supraptiningsih, J. D., Sopian, & Indah, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(1), 155–169.
- Nurriadianis, S., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress. 706–720.
- Nursan, A. M. (2025). *Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel dengan Aplikasi Eviews*.
- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 66/POJK.03/2016.
- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- OJK. (2017). Pelaksanaan Kegiatan dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan.
- Oktaviana, U. K., & Miranti, T. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Financial Sustainability yang Dimediasi Dengan Profitabilitas (Studi Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia).

- Oktiandra, S. N., & Rilo Pambudi. (2025). Pengaruh Kecukupan Modal, Tingkat Efisiensi Operasional, dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. 22(1), 89–109.
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. 6, 359–366.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias*. 26(2), 184–199.
- Prasetyo, T. A., Mallimpo, A. P. D., Ardeliana, A. F. A., & Sarniati. (2024). Analisis Rentabilitas untuk Mengetahui Efektivitas Penggunaan Modal dalam Menghasilkan Laba pada. 253–262.
- Pratiwi, T. S., Hidayat, M., & Siregar, M. I. (2019). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*
- Putri, A. A., & Wahyudi, I. (2024). Dampak Kecukupan Modal, Likuiditas, Rentabilitas, Pembiayaan Kreditur Bermasalah, Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas di Bank Perekonomian Rakyat Syariah. 6. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1844>
- Putri, N. L. P. S. D., & Wiagustini, N. L. P. (2025). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, dan Permodalan Terhadap *Financial Distress*. 14(7), 545–562.
- Rasa, D., Pamungkas, W., Bandung, P. N., Hadiani, F., Akuntansi, J., Bandung, P. N., Purbayati, R., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2021). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Periode 2014-2018 Analysis of internal and external factors influencing financial distress of Islamic commercial bank. 1(2), 446–457.
- Report, G. F. D. (2014). *Financial Inclusion*.
- Report, G. F. D. (2020). *Bank Regulation and Supervision a Decade after the Global Financial Crisis*.
- Ridwan, M., Yusuf, N., & Indra, J. (2025). Pengaruh Return on Equity dan Non Performing Finance terhadap Capital Buffer pada Bank Umum Syariah di Indonesia. 8(3), 933–941.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro.
- Rizqi, A. F., & Sunarsih, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress SERAMBI bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020 Pendahuluan. 4(3), 223–238.
- Rusidanasari, F. (2018). Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. 244–253.

- Rustendi, T. (2019). Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. 7(3), 531–544.
- Sahay, R., Čihák, M., Diaye, P. N., Barajas, A., Mitra, S., Kyobe, A., & Mooi, Y. N. (2015). *Financial Inclusion : Can It Meet Multiple Macroeconomic Goals ?*
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 7, 17–28.
- Sandi, T. K. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Ekonomi Makro. 1–18.
- Santoso, C. B. (2025). Teori Ekonomi.
- Saputra, R. S., & Dewi, A. S. (2017). Peran Modal Sosial Sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada Kaum Muda di Indonesia (Studi Kasus pada Komunitas Investor Saham Pemula). 3, 243–257.
- Sari, D. W., & Usman, D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan dan *Financial Distress* Perbankan Syariah di Indonesia. 7(6), 79–96.
- Sarma, M. (2012). *Index of Financial Inclusion A Measure of Financial Sector Inclusiveness*. 07.
- Sekarsari, D., Amaliah, F., Zahra, A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia. 1(3), 1–9.
- Septianingsih, A. (2022). Permodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi. 3(3), 525–536.
- Setiyoharini, R., & Taufiqurahman, E. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Saham, dan Indikator Makroekonomi Terhadap Financial Distress. 5(1), 743–756.
- Settlements, B. for I. (BIS). (2011). *Basel Committee on Banking Supervision Basel III : A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems* (Vol. 2010, Issue December 2010).
- Sholikhah, N., Hindrayani, A., Andriansyah, E. H., Kurniawan, R. Y., Sakti, N. C., Wardani, D. K., Sabandi, M., Rachmawati, L., Kamalia, P. U., & Maretha Berlianantiya. (2020). *Teori ekonomi makro*.
- Sifrain, R. (2025). *Factors Influencing Liquidity Risk of Banks in Haiti*. 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.4236/jfrm.2025.141001>
- Solecha, Y., Kuntari, Y., & Aditya, E. M. (2025). Analisis Variabel Fundamental dan Variabel Makroekonomi dalam Memprediksi Financial Distress. 27(2), 129–139. <https://doi.org/10.37470/1.27.2.259>
- Stepanyan, A., & Leigh, L. (2015). *Fiscal Policy Implications for Labor Market Outcomes in Middle-Income Countries*.

- Sufi, F., & Habibullah, M. S. (2009). *Determinants of Bank Profitability in a Developing Economy: Empirical Evidence From Bangladesh*. 10(3), 207–217. <https://doi.org/10.3846/1611-1699.2009.10.207-217>
- Suhadi, A., & Kusumaningtias, R. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. 1–25.
- Sulhan, M., Halimah, D. N., Ekonomi, F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2013). CAMELS Terhadap Harga Saham dengan CSR sebagai Variabel Mediasi. 246–247.
- Taufiq, M. (2022). Ekonomi Moneter.
- Ulaya, D. (2022). Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam. 01(02), 62–77.
- Xiao, Y. (2016). *The Research on Liquidity Risk Management of China ' s Commercial Banks*. March, 251–259.
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara. 2(1).
- Zen, S. (2016). Kajian Ekonomi & Keuangan *Transmission of BI Rate as an instrument to achieve monetary policy goals*. 20(3).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Kecukupan Permodalan (X1)	Profitabilitas (X2)	Inflasi (X3)	Suku Bunga (X4)	Inklusi Keuangan (M)	Financial Distress (Y)
19.590	5.640	1.680	3.750	- 2.120	65.450
19.170	5.230	1.870	3.500	- 1.823	62.011
19.210	5.020	5.510	5.500	- 3.268	84.422
20.060	4.490	2.610	6.000	- 2.113	76.064
19.850	3.290	1.570	6.000	- 1.446	65.503
21.460	2.000	2.920	4.750	- 0.868	53.647
19.430	2.990	1.680	3.750	- 0.498	49.769
21.520	2.890	1.870	3.500	- 0.400	48.154
21.020	2.730	5.510	5.500	- 2.537	70.168
20.870	2.870	2.610	6.000	- 1.468	66.115
18.910	2.390	1.570	6.000	- 1.167	59.892
18.170	2.420	2.920	4.750	- 0.963	56.303
46.740	-0.450	1.680	3.750	- 0.439	27.263
26.080	-1.830	1.870	3.500	- 1.256	16.292
17.030	1.230	5.510	5.500	- 2.389	60.483
15.140	2.210	2.610	6.000	- 1.306	61.955
22.990	2.240	1.570	6.000	- 1.133	58.943
14.580	-0.900	2.920	4.750	- 1.296	34.175
32.900	0.870	1.680	3.750	0.011	36.396
19.280	0.270	1.870	3.500	- 0.065	31.319
18.210	0.230	5.510	5.500	- 2.463	53.845

11.240	0.000	2.610	6.000	- 1.357	47.404
-0.520	-0.300	1.570	6.000	- 1.263	42.144
-75.160	-12.970	2.920	4.750	- 9.311	- 53.420
22.050	0.520	1.680	3.750	- 0.054	34.032
26.560	1.880	1.870	3.500	0.000	41.950
25.940	-6.060	5.510	5.500	- 5.200	9.708
12.540	-1.090	2.610	6.000	- 1.711	39.882
10.480	-1.560	1.570	6.000	- 1.770	33.346
-222.670	-2.260	2.920	4.750	- 2.000	24.514
31.260	3.700	1.680	3.750	- 0.885	54.020
28.890	2.350	1.870	3.500	- 0.156	44.868
24.930	2.650	5.510	5.500	- 2.521	69.659
25.920	2.670	2.610	6.000	- 1.411	64.862
22.800	2.420	1.570	6.000	- 1.174	60.081
20.280	1.860	2.920	4.750	- 0.845	52.753
92.170	0.030	1.680	3.750	- 0.216	30.647
100.250	0.030	1.870	3.500	- 0.158	29.647
114.680	0.050	5.510	5.500	- 2.491	52.635
89.060	-2.070	2.610	6.000	- 2.162	32.979
123.390	-1.130	1.570	6.000	- 1.573	36.374
234.450	-1.660	2.920	4.750	- 1.666	28.800
28.180	7.780	1.680	3.750	- 3.587	77.947
19.830	8.740	1.870	3.500	- 4.246	82.492
36.060	7.890	5.510	5.500	- 4.717	101.728
20.670	7.690	2.610	6.000	- 3.945	95.132

20.700	9.130	1.570	6.000	- 4.806	100.285
19.370	7.980	2.920	4.750	- 3.970	89.620
20.480	0.160	1.680	3.750	- 0.165	31.553
17.390	0.330	1.870	3.500	- 0.045	31.734
22.300	1.150	5.510	5.500	- 2.390	59.957
21.350	1.560	2.610	6.000	- 1.222	57.779
19.320	1.630	1.570	6.000	- 1.042	55.037
22.660	1.000	2.920	4.750	- 0.801	47.159
22.000	0.160	1.680	3.750	- 0.165	31.553
4.260	-11.880	1.870	3.500	- 8.433	- 57.171
13.510	0.400	5.510	5.500	- 2.441	54.984
12.430	-0.110	2.610	6.000	- 1.384	46.654
-29.730	-17.790	1.570	6.000	- 12.740	- 84.641
-31.430	0.040	2.920	4.750	- 0.958	40.696
31.460	1.770	1.680	3.750	- 0.037	42.249
29.510	1.990	1.870	3.500	- 0.031	42.639
23.670	1.600	5.510	5.500	- 2.397	62.902
23.560	1.770	2.610	6.000	- 1.241	59.137
27.490	2.760	1.570	6.000	- 1.266	62.214
26.510	1.960	2.920	4.750	- 0.861	53.392
23.180	4.420	1.680	3.750	- 1.323	58.283
26.070	3.160	1.870	3.500	- 0.541	49.778
24.930	2.490	5.510	5.500	- 2.493	68.639
17.350	-2.400	2.610	6.000	- 2.335	30.633
17.670	1.250	1.570	6.000	- 1.023	52.564

26.710	0.390	2.920	4.750	- 0.876	43.078
38.750	5.810	1.680	3.750	- 2.234	66.445
35.580	5.380	1.870	3.500	- 1.923	62.890
36.540	5.340	5.510	5.500	- 3.407	86.376
44.990	5.290	2.610	6.000	- 2.523	80.881
48.120	4.430	1.570	6.000	- 1.950	72.452
41.300	3.400	2.920	4.750	- 1.306	62.372
31.070	1.670	1.680	3.750	- 0.017	41.614
35.100	2.380	1.870	3.500	- 0.168	45.052
31.920	2.190	5.510	5.500	- 2.449	66.718
34.350	0.980	2.610	6.000	- 1.216	53.980
30.860	-1.790	1.570	6.000	- 1.884	31.717
32.580	0.060	2.920	4.750	- 0.952	40.833
18.650	-1.040	1.680	3.750	- 0.775	23.041
17.790	-0.820	1.870	3.500	- 0.601	23.606
17.950	0.060	5.510	5.500	- 2.490	52.702
22.650	1.030	2.610	6.000	- 1.214	54.310
19.760	0.040	1.570	6.000	- 1.169	44.473
22.920	1.360	2.920	4.750	- 0.798	49.523
79.570	-16.370	1.680	3.750	- 11.636	- 88.928
26.150	1.360	1.870	3.500	0.091	38.633
20.540	1.290	5.510	5.500	- 2.389	60.877
18.400	0.670	2.610	6.000	- 1.241	51.921
19.810	0.990	1.570	6.000	- 1.029	50.852
26.940	-0.840	2.920	4.750	- 1.270	34.595

37.170	1.390	1.680	3.750	0.020	39.817
32.840	0.940	1.870	3.500	0.087	35.874
52.160	1.700	5.510	5.500	- 2.402	63.552
86.580	3.070	2.610	6.000	- 1.530	67.361
101.150	2.590	1.570	6.000	- 1.218	61.150
74.310	2.530	2.920	4.750	- 0.994	56.993
14.480	2.430	1.680	3.750	- 0.244	46.36
17.910	2.470	1.870	3.500	- 0.205	45.60
20.070	2.540	5.510	5.500	- 2.501	68.96
16.310	2.620	2.610	6.000	- 1.398	64.55
16.760	97.550	1.570	6.000	- 67.409	614.59
16.020	2.900	2.920	4.750	- 1.112	59.30
37.490	9.590	1.680	3.750	- 4.855	88.49
30.260	0.030	1.870	3.500	- 0.158	29.65
26.330	1.830	5.510	5.500	- 2.412	64.40
27.830	3.050	2.610	6.000	- 1.523	67.24
25.870	2.400	1.570	6.000	- 1.169	59.95
24.560	1.820	2.920	4.750	- 0.839	52.50
32.480	-1.050	1.680	3.750	- 0.781	22.97
32.040	-0.950	1.870	3.500	- 0.680	22.67
30.730	2.070	5.510	5.500	- 2.434	65.95
34.100	2.750	2.610	6.000	- 1.433	65.36
31.470	1.510	1.570	6.000	- 1.033	54.26
33.400	2.200	2.920	4.750	- 0.909	54.92
173.270	-0.300	1.680	3.750	- 0.364	28.33

175.010	1.120	1.870	3.500	0.098	37.07
158.010	0.140	5.510	5.500	- 2.477	53.24
164.900	1.260	2.610	6.000	- 1.211	55.82
178.380	1.150	1.570	6.000	- 1.024	51.91
191.360	1.510	2.920	4.750	- 0.806	50.50
19.430	2.260	1.680	3.750	- 0.179	45.31
16.420	1.610	1.870	3.500	0.060	40.24
15.360	1.780	5.510	5.500	- 2.408	64.07
19.270	1.580	2.610	6.000	- 1.224	57.91
21.470	2.580	1.570	6.000	- 1.215	61.09
16.540	1.390	2.920	4.750	- 0.799	49.72
45.110	3.220	1.680	3.750	- 0.617	51.15
40.370	2.880	1.870	3.500	- 0.395	48.09
42.830	3.270	5.510	5.500	- 2.660	73.58
37.440	3.450	2.610	6.000	- 1.663	69.71
40.140	4.530	1.570	6.000	- 2.000	73.05
39.290	4.380	2.920	4.750	- 1.773	68.31
12.050	-8.510	1.680	3.750	- 6.033	1.147
7.960	-10.390	1.870	3.500	- 7.369	1.436
11.110	-4.910	5.510	5.500	- 4.526	1.537
12.130	-3.360	2.610	6.000	- 2.880	0.926
23.860	0.510	1.570	6.000	- 1.076	1.023
13.760	-5.630	2.920	4.750	- 4.180	1.17
17.840	1.280	1.680	3.750	0.027	0.81
22.320	0.900	1.870	3.500	0.083	1.788

19.890	1.540	5.510	5.500	- 2.394	1.278
18.600	2.000	2.610	6.000	- 1.271	0.837
13.740	0.000	1.570	6.000	- 1.179	0
11.500	-1.430	2.920	4.750	- 1.547	0.224
50.670	1.610	1.680	3.750	- 0.007	-1.466
43.850	1.390	1.870	3.500	0.088	-1.293
36.700	1.090	5.510	5.500	- 2.391	-1.133
28.050	-1.060	2.610	6.000	- 1.698	-2.073
12.610	-7.260	1.570	6.000	- 5.353	-2.451
-32.000	-23.390	2.920	4.750	- 16.690	-7.388
17.950	2.510	1.680	3.750	- 0.276	-0.173
20.740	3.990	1.870	3.500	- 1.023	0.162
23.340	2.240	5.510	5.500	- 2.455	1.042
20.420	2.150	2.610	6.000	- 1.295	1.227
20.280	0.270	1.570	6.000	- 1.118	0.778
26.260	0.380	2.920	4.750	- 0.878	0.695
43.990	4.490	1.680	3.750	- 1.367	2.29
87.320	3.300	1.870	3.500	- 0.617	1.39
41.810	3.820	5.510	5.500	- 2.820	1.157
60.690	3.600	2.610	6.000	- 1.721	1.631
60.520	1.180	1.570	6.000	- 1.023	0.224
60.930	2.360	2.920	4.750	- 0.947	0.35
19.060	-0.410	1.680	3.750	- 0.419	2.34
28.000	3.010	1.870	3.500	- 0.461	2.41
22.480	2.540	5.510	5.500	- 2.501	2.59

21.340	3.090	2.610	6.000	- 1.536	2.04
27.910	1.710	1.570	6.000	- 1.050	1.32
16.380	0.220	2.920	4.750	- 0.912	0.8714
29.840	-4.040	1.680	3.750	- 2.835	-2.03
23.120	-3.100	1.870	3.500	- 2.148	-1.138
24.560	-0.460	5.510	5.500	- 2.594	-1.664
21.550	-0.040	2.610	6.000	- 1.366	-2.985
37.280	0.820	1.570	6.000	- 1.040	-1.604
31.960	2.060	2.920	4.750	- 0.880	-1.146
23.610	-1.970	1.680	3.750	- 1.379	-0.02
31.810	2.890	1.870	3.500	- 0.400	1.03
23.410	0.900	5.510	5.500	- 2.398	0.73
16.060	-2.340	2.610	6.000	- 2.303	0.36
5.700	-4.690	1.570	6.000	- 3.621	-0.26
-16.250	-14.100	2.920	4.750	- 10.109	-2.39
40.040	0.650	1.680	3.750	- 0.024	34.915
34.460	0.760	1.870	3.500	0.063	34.668
20.230	1.100	5.510	5.500	- 2.391	59.628
21.210	1.130	2.610	6.000	- 1.211	54.969
23.360	1.700	1.570	6.000	- 1.049	55.489
25.200	0.060	2.920	4.750	- 0.952	40.833
126.920	0.780	1.680	3.750	- 0.001	0.83
110.230	0.930	1.870	3.500	0.086	0.83
108.310	1.210	5.510	5.500	- 2.389	-11.26
29.280	-3.650	2.610	6.000	- 3.054	-15.04

10.000	60.000	1.570	6.000	- 40.712	-213.99
-113.570	-15.950	2.920	4.750	- 11.417	-191.01
25.510	1.670	1.680	3.750	- 0.017	2.2
25.320	2.270	1.870	3.500	- 0.125	1.79
28.680	2.400	5.510	5.500	- 2.478	1.41
24.380	2.580	2.610	6.000	- 1.388	0.89
22.620	2.530	1.570	6.000	- 1.202	1.21
22.800	2.540	2.920	4.750	- 0.997	1.2727
44.200	0.700	1.680	3.750	- 0.015	0.675
36.570	-0.710	1.870	3.500	- 0.536	0.463
40.730	0.750	5.510	5.500	- 2.407	0.612
32.570	-0.590	2.610	6.000	- 1.525	0.448
41.500	0.340	1.570	6.000	- 1.105	0.51
54.610	-0.420	2.920	4.750	- 1.104	1.4771
73.280	-5.020	1.680	3.750	- 3.536	2.822
56.020	-9.220	1.870	3.500	- 6.534	2.229
52.010	5.790	5.510	5.500	- 3.614	2.223
59.460	5.270	2.610	6.000	- 2.513	1.914
56.980	4.210	1.570	6.000	- 1.842	1.525
50.400	2.540	2.920	4.750	- 0.997	2.0997
30.870	-1.160	1.680	3.750	- 0.849	1.228
28.500	1.600	1.870	3.500	0.061	1.866
29.500	1.580	5.510	5.500	- 2.396	2.219
28.630	0.870	2.610	6.000	- 1.223	1.914
35.190	-0.340	1.570	6.000	- 1.276	2.161

37.780	-6.240	2.920	4.750	- 4.598	0.0132
23.950	1.610	1.680	3.750	- 0.007	0.884
23.620	1.110	1.870	3.500	0.097	1.544
25.060	1.040	5.510	5.500	- 2.392	1.921
22.200	0.970	2.610	6.000	- 1.217	1.22
22.350	-0.500	1.570	6.000	- 1.328	1.527
20.640	-2.320	2.920	4.750	- 2.034	2.1397
20.820	3.150	1.680	3.750	- 0.580	1.811
20.540	3.340	1.870	3.500	- 0.640	2.001
24.130	3.940	5.510	5.500	- 2.859	2.563
22.230	3.910	2.610	6.000	- 1.849	2.52
24.560	3.870	1.570	6.000	- 1.685	2.234
19.830	3.800	2.920	4.750	- 1.484	2.053
72.440	1.030	1.680	3.750	0.025	37.46
92.830	0.130	1.870	3.500	- 0.117	30.35
63.030	-12.610	5.510	5.500	- 9.462	- 37.73
28.140	-0.900	2.610	6.000	- 1.636	41.21
20.470	1.420	1.570	6.000	- 1.028	53.67
22.840	-2.010	2.920	4.750	- 1.857	26.30
17.300	2.940	1.680	3.750	- 0.473	49.467
18.140	1.690	1.870	3.500	0.045	40.750
18.440	1.670	5.510	5.500	- 2.401	63.357
15.950	1.470	2.610	6.000	- 1.217	57.194
17.070	0.920	1.570	6.000	- 1.033	50.389
12.240	-3.030	2.920	4.750	- 2.464	18.975

22.570	0.600	1.680	3.750	- 0.035	34.576
21.250	0.580	1.870	3.500	0.027	33.449
28.540	0.660	5.510	5.500	- 2.414	56.717
27.720	-2.940	2.610	6.000	- 2.634	26.776
28.830	0.360	1.570	6.000	- 1.101	46.643
82.500	-0.550	2.920	4.750	- 1.152	36.622
27.500	-0.030	1.680	3.750	- 0.241	7.056
22.370	1.680	1.870	3.500	0.047	7.04
27.190	1.370	5.510	5.500	- 2.390	6.994
34.960	0.000	2.610	6.000	- 1.357	6.911
32.680	0.470	1.570	6.000	- 1.083	6.968
34.990	0.120	2.920	4.750	- 0.937	6.9877
29.110	0.070	1.680	3.750	- 0.200	7.08
30.810	0.130	1.870	3.500	- 0.117	7.14
32.430	0.280	5.510	5.500	- 2.456	6.96
31.780	-1.630	2.610	6.000	- 1.947	6.77
30.630	-0.870	1.570	6.000	- 1.465	6.77
32.790	0.170	2.920	4.750	- 0.924	6.8558
23.820	2.580	1.680	3.750	- 0.306	6.958
21.420	1.960	1.870	3.500	- 0.022	6.995
25.710	2.790	5.510	5.500	- 2.549	7.085
25.150	2.990	2.610	6.000	- 1.504	7.144
25.400	3.910	1.570	6.000	- 1.703	7.189
23.500	3.200	2.920	4.750	- 1.224	7.144
18.530	1.320	1.680	3.750	0.025	39.363

45.480	1.540	1.870	3.500	0.071	39.793
35.830	3.350	5.510	5.500	- 2.681	74.083
24.830	3.050	2.610	6.000	- 1.523	67.237
20.360	1.750	1.570	6.000	- 1.054	55.812
14.500	-1.850	2.920	4.750	- 1.768	27.447
23.010	0.350	1.680	3.750	- 0.101	32.867
21.070	0.520	1.870	3.500	0.012	33.040
15.860	0.900	5.510	5.500	- 2.398	58.309
15.980	1.000	2.610	6.000	- 1.215	54.112
18.580	0.280	1.570	6.000	- 1.116	46.103
16.870	0.810	2.920	4.750	- 0.815	45.897
17.390	61.770	1.680	3.750	- 41.939	391.852
15.360	4.560	1.870	3.500	- 1.383	58.078
16.030	3.350	5.510	5.500	- 2.681	74.083
13.960	0.870	2.610	6.000	- 1.223	53.252
17.810	0.830	1.570	6.000	- 1.039	49.792
-1.610	-9.270	2.920	4.750	- 6.707	- 26.414
33.750	1.340	1.680	3.750	0.024	39.493
31.430	0.360	1.870	3.500	- 0.035	31.941
30.220	0.890	5.510	5.500	- 2.399	58.242
26.110	0.940	2.610	6.000	- 1.218	53.716
25.920	-1.170	1.570	6.000	- 1.590	36.093
19.050	1.530	2.920	4.750	- 0.807	50.628
79.050	6.340	1.680	3.750	- 2.593	69.544
102.240	7.170	1.870	3.500	- 3.149	73.345

93.690	6.060	5.510	5.500	- 3.744	90.745
105.000	6.810	2.610	6.000	- 3.400	89.932
85.810	7.020	1.570	6.000	- 3.437	87.880
92.110	5.900	2.920	4.750	- 2.641	77.370
18.000	-12.050	1.680	3.750	- 8.558	- 57.358
32.620	-0.750	1.870	3.500	- 0.560	24.109
0.000	0.990	5.510	5.500	- 2.394	58.903
12.300	-7.500	2.610	6.000	- 5.575	- 6.226
36.820	-5.890	1.570	6.000	- 4.420	2.159
32.540	-2.750	2.920	4.750	- 2.291	20.993
22.240	1.620	1.680	3.750	- 0.008	41.295
19.490	1.630	1.870	3.500	0.056	40.368
21.310	1.430	5.510	5.500	- 2.391	61.793
20.060	1.080	2.610	6.000	- 1.213	54.640
20.700	0.820	1.570	6.000	- 1.040	49.725
20.340	0.920	2.920	4.750	- 0.805	46.629
25.390	1.480	1.680	3.750	0.012	6.955
30.410	1.470	1.870	3.500	0.080	6.928
29.980	1.500	5.510	5.500	- 2.393	6.913
30.470	1.590	2.610	6.000	- 1.224	6.915
32.810	2.310	1.570	6.000	- 1.148	6.951
33.950	2.530	2.920	4.750	- 0.994	6.873
21.680	1.190	1.680	3.750	0.029	6.902
3.920	-15.910	1.870	3.500	- 11.305	5.062
29.010	1.860	5.510	5.500	- 2.414	6.436

40.390	0.670	2.610	6.000	- 1.241	6.293
34.990	1.030	1.570	6.000	- 1.027	6.502
35.140	0.210	2.920	4.750	- 0.915	6.434
16.740	-11.860	1.680	3.750	- 8.423	-0.33
10.930	-3.320	1.870	3.500	- 2.305	0.17
12.870	-1.780	5.510	5.500	- 3.000	-0.29
11.580	-2.300	2.610	6.000	- 2.281	-0.06
18.860	1.970	1.570	6.000	- 1.084	0.67
21.930	2.220	2.920	4.750	- 0.914	0.05
28.000	-2.000	1.680	3.750	- 1.399	0.666
39.000	0.170	1.870	3.500	- 0.102	0.421
39.910	-1.690	5.510	5.500	- 2.967	1.438
21.260	-4.030	2.610	6.000	- 3.288	1.046
25.040	-6.070	1.570	6.000	- 4.541	0.267
60.870	-0.440	2.920	4.750	- 1.111	0.611
37.250	-5.840	1.680	3.750	- 4.123	-0.42
67.900	3.620	1.870	3.500	- 0.801	-6.83
77.110	4.010	5.510	5.500	- 2.882	3.24
65.520	4.540	2.610	6.000	- 2.138	3.13
68.930	4.430	1.570	6.000	- 1.950	2.81
53.180	3.410	2.920	4.750	- 1.310	1.45
102.480	-0.390	1.680	3.750	- 0.409	1.757
75.930	-46.380	1.870	3.500	- 32.988	0.515
102.730	2.830	5.510	5.500	- 2.557	3.747
85.390	-3.110	2.610	6.000	- 2.733	1.643

78.980	-1.270	1.570	6.000	- 1.635	0.719
61.120	-7.260	2.920	4.750	- 5.304	- 11.76
70.690	2.180	1.680	3.750	- 0.151	2.31
62.720	1.300	1.870	3.500	0.095	2.28
65.910	2.690	5.510	5.500	- 2.529	1.51
15.100	1.730	2.610	6.000	- 1.237	2.52
69.040	-1.070	1.570	6.000	- 1.547	2.65
74.550	-1.500	2.920	4.750	- 1.582	1.81
56.500	7.410	1.680	3.750	- 3.330	2.25
56.840	6.160	1.870	3.500	- 2.452	2.96
57.370	3.160	5.510	5.500	- 2.632	3.13
54.770	1.020	2.610	6.000	- 1.215	3.28
46.090	1.430	1.570	6.000	- 1.028	2.8
43.740	-0.280	2.920	4.750	- 1.055	2.42
16.910	2.660	1.680	3.750	- 0.341	1.83
19.240	2.860	1.870	3.500	- 0.385	1.59
18.700	2.970	5.510	5.500	- 2.587	1.57
14.990	2.670	2.610	6.000	- 1.411	1.87
15.350	1.980	1.570	6.000	- 1.085	0.93
14.360	-1.710	2.920	4.750	- 1.692	1.31
29.140	2.110	1.680	3.750	- 0.128	2.22
23.320	2.530	1.870	3.500	- 0.231	2.39
25.490	2.620	5.510	5.500	- 2.516	2.02
23.660	2.730	2.610	6.000	- 1.428	1.85
21.350	2.440	1.570	6.000	- 1.179	1.46

21.890	1.970	2.920	4.750	- 0.863	1.6
39.350	1.710	1.680	3.750	- 0.024	5.58
39.860	1.590	1.870	3.500	0.063	5.59
39.040	1.440	5.510	5.500	- 2.391	5.33
37.390	1.200	2.610	6.000	- 1.211	5.06
41.560	1.410	1.570	6.000	- 1.027	5.34
44.210	1.580	2.920	4.750	- 0.812	5.12
17.610	1.360	1.680	3.750	0.023	4.95
15.970	2.690	1.870	3.500	- 0.303	5.39
16.300	3.090	5.510	5.500	- 2.615	5.84
15.940	2.800	2.610	6.000	- 1.447	5.71
16.790	2.420	1.570	6.000	- 1.174	5.27
16.470	0.310	2.920	4.750	- 0.892	4.55
33.220	2.330	1.680	3.750	- 0.205	2.49
32.680	2.610	1.870	3.500	- 0.267	2.57
27.090	2.830	5.510	5.500	- 2.557	2.6
24.910	2.890	2.610	6.000	- 1.474	1.73
22.700	2.810	1.570	6.000	- 1.281	2.23
22.950	2.510	2.920	4.750	- 0.988	1.89
17.250	0.840	1.680	3.750	0.008	36.20
14.970	1.190	1.870	3.500	0.098	37.53
13.510	1.080	5.510	5.500	- 2.391	59.50
13.420	0.660	2.610	6.000	- 1.242	51.85
16.210	0.020	1.570	6.000	- 1.174	44.34
-72.610	-47.190	2.920	4.750	- 33.595	- 303.40

14.150	-37.100	1.680	3.750	- 26.388	- 240.41
22.510	-3.960	1.870	3.500	- 2.764	0.74
13.690	-15.330	5.510	5.500	- 11.320	- 57.53
49.850	-5.420	2.610	6.000	- 4.179	8.89
32.330	-2.860	1.570	6.000	- 2.474	24.08
38.050	0.840	2.920	4.750	- 0.812	46.10
18.500	2.000	1.680	3.750	- 0.095	43.70
22.150	3.900	1.870	3.500	- 0.968	54.18
15.240	4.500	5.510	5.500	- 3.059	81.23
14.000	4.410	2.610	6.000	- 2.075	75.58
14.050	4.870	1.570	6.000	- 2.177	75.10
14.460	4.490	2.920	4.750	- 1.831	68.97
23.980	3.110	1.680	3.750	- 0.559	50.49
20.580	2.940	1.870	3.500	- 0.425	48.46
16.980	3.210	5.510	5.500	- 2.645	73.20
14.900	3.420	2.610	6.000	- 1.652	69.53
14.110	2.620	1.570	6.000	- 1.226	61.34
13.800	2.310	2.920	4.750	- 0.935	55.61
27.940	2.140	1.680	3.750	- 0.138	44.57
26.120	1.540	1.870	3.500	0.071	39.79
27.720	2.080	5.510	5.500	- 2.436	66.01
26.020	2.550	2.610	6.000	- 1.381	64.11
21.250	2.340	1.570	6.000	- 1.155	59.58
22.700	2.470	2.920	4.750	- 0.977	56.62
29.980	3.290	1.680	3.750	- 0.654	51.57

21.420	3.300	1.870	3.500	- 0.617	50.62
19.510	3.700	5.510	5.500	- 2.782	76.27
19.670	4.050	2.610	6.000	- 1.910	73.39
21.090	3.990	1.570	6.000	- 1.739	69.79
23.420	3.990	2.920	4.750	- 1.575	65.96
26.910	1.010	1.680	3.750	0.024	37.33
29.660	1.250	1.870	3.500	0.097	37.92
29.440	1.680	5.510	5.500	- 2.401	63.42
29.440	2.050	2.610	6.000	- 1.278	60.93
28.260	2.080	1.570	6.000	- 1.102	57.93
30.450	1.240	2.920	4.750	- 0.795	48.74
24.780	0.090	1.680	3.750	- 0.192	31.07
32.430	1.190	1.870	3.500	0.098	37.53
32.650	1.830	5.510	5.500	- 2.412	64.40
24.190	2.120	2.610	6.000	- 1.290	61.38
0.000	3.930	1.570	6.000	- 1.712	69.42
19.670	0.220	2.920	4.750	- 0.912	41.92
16.730	5.770	1.680	3.750	- 2.207	1.918
19.850	5.120	1.870	3.500	- 1.750	2.315
24.530	4.540	5.510	5.500	- 3.074	2.04
26.200	3.720	2.610	6.000	- 1.769	1.649
25.220	3.930	1.570	6.000	- 1.712	1.48
21.040	3.640	2.920	4.750	- 1.411	1.414
23.980	4.160	1.680	3.750	- 1.161	2.138
23.600	3.870	1.870	3.500	- 0.950	2.185

22.580	3.930	5.510	5.500	- 2.856	1.607
22.400	3.920	2.610	6.000	- 1.853	1.935
22.170	2.340	1.570	6.000	- 1.155	2.093
20.740	2.770	2.920	4.750	- 1.068	1.668
86.600	3.000	1.680	3.750	- 0.503	1.97
65.320	2.420	1.870	3.500	- 0.184	2.5
44.540	2.400	5.510	5.500	- 2.478	1.72
38.800	1.890	2.610	6.000	- 1.255	2.3
31.940	1.880	1.570	6.000	- 1.070	2.57
34.960	1.950	2.920	4.750	- 0.860	2.19
23.020	2.380	1.680	3.750	- 0.224	46.05
20.270	2.370	1.870	3.500	- 0.164	44.99
33.650	1.980	5.510	5.500	- 2.425	65.37
23.360	2.340	2.610	6.000	- 1.332	62.78
23.550	2.460	1.570	6.000	- 1.184	60.33
26.970	2.440	2.920	4.750	- 0.969	56.43
31.370	2.890	1.680	3.750	- 0.448	49.16
29.730	2.770	1.870	3.500	- 0.341	47.43
27.120	3.040	5.510	5.500	- 2.603	72.13
27.470	2.870	2.610	6.000	- 1.468	66.11
23.790	1.990	1.570	6.000	- 1.087	57.35
20.390	1.350	2.920	4.750	- 0.798	49.46
49.170	1.380	1.680	3.750	0.021	39.75
33.430	-13.440	1.870	3.500	- 9.545	- 68.57
36.160	-2.410	5.510	5.500	- 3.255	35.70

44.020	0.460	2.610	6.000	- 1.268	50.51
62.910	-2.290	1.570	6.000	- 2.149	28.16
57.980	-2.010	2.920	4.750	- 1.857	26.30
34.630	1.970	1.680	3.750	- 0.087	2.5
29.880	1.980	1.870	3.500	- 0.028	2.67
23.140	2.000	5.510	5.500	- 2.427	2.37
19.560	1.680	2.610	6.000	- 1.232	2.34
22.250	1.530	1.570	6.000	- 1.034	1.59
20.810	1.650	2.920	4.750	- 0.818	2.1
42.170	1.930	1.680	3.750	- 0.076	1.92
40.120	3.050	1.870	3.500	- 0.482	1.94
36.420	1.620	5.510	5.500	- 2.398	1.98
35.130	1.900	2.610	6.000	- 1.256	1.55
30.880	2.090	1.570	6.000	- 1.104	1.45
40.140	0.910	2.920	4.750	- 0.806	0.89
21.340	0.870	1.680	3.750	0.011	2.11
19.990	1.180	1.870	3.500	0.098	2.16
16.580	0.880	5.510	5.500	- 2.399	1.88
13.590	1.270	2.610	6.000	- 1.211	1.42
14.680	1.480	1.570	6.000	- 1.031	1.84
14.110	0.740	2.920	4.750	- 0.822	1.47
27.860	0.650	1.680	3.750	- 0.024	1.778
29.800	1.250	1.870	3.500	0.097	1.654
23.720	1.700	5.510	5.500	- 2.402	1.539
19.510	2.070	2.610	6.000	- 1.282	1.728

18.160	2.140	1.570	6.000	- 1.113	1.188
20.210	2.010	2.920	4.750	- 0.870	1.746
23.500	0.960	1.680	3.750	0.020	1.36
23.890	0.580	1.870	3.500	0.027	1.122
25.800	0.800	5.510	5.500	- 2.404	1.154
22.430	1.370	2.610	6.000	- 1.213	1.194
19.650	1.340	1.570	6.000	- 1.025	1.316
27.850	11.100	2.920	4.750	- 6.083	2.177
16.380	-2.120	1.680	3.750	- 1.481	0.323
14.000	-1.180	1.870	3.500	- 0.824	1.366
15.830	1.460	5.510	5.500	- 2.392	1.997
17.980	1.220	2.610	6.000	- 1.211	2.317
14.760	2.150	1.570	6.000	- 1.115	1.477
-13.670	-18.840	2.920	4.750	- 13.463	1.09
27.260	-0.480	1.680	3.750	- 0.455	0.715
28.970	0.610	1.870	3.500	0.034	1.098
28.790	0.840	5.510	5.500	- 2.401	0.902
24.620	2.140	2.610	6.000	- 1.294	0.579
20.960	1.840	1.570	6.000	- 1.065	1.232
24.270	1.530	2.920	4.750	- 0.807	0.729
25.980	2.840	1.680	3.750	- 0.424	1.899
17.990	0.850	1.870	3.500	0.077	1.902
19.950	0.270	5.510	5.500	- 2.458	1.607
18.860	-1.830	2.610	6.000	- 2.042	0.814
-1.110	-16.520	1.570	6.000	- 11.842	-0.977

25.630	-5.260	2.920	4.750	- 3.928	0.34
37.860	-1.150	1.680	3.750	- 0.842	6.486
32.210	-1.720	1.870	3.500	- 1.181	5.286
26.560	-1.730	5.510	5.500	- 2.981	4.015
24.150	-2.220	2.610	6.000	- 2.239	3.744
20.830	-1.990	1.570	6.000	- 1.988	4.055
21.990	-0.770	2.920	4.750	- 1.240	2.331
37.960	2.560	1.680	3.750	- 0.297	1.906
33.430	2.860	1.870	3.500	- 0.385	1.912
31.430	3.200	5.510	5.500	- 2.642	1.294
25.640	2.840	2.610	6.000	- 1.459	1.027
24.050	2.830	1.570	6.000	- 1.287	1.016
22.280	2.670	2.920	4.750	- 1.036	2.27
16.370	0.720	1.680	3.750	- 0.011	2.063
16.120	2.350	1.870	3.500	- 0.156	2.755
16.770	2.880	5.510	5.500	- 2.567	3.021
17.850	2.820	2.610	6.000	- 1.453	2.671
15.590	2.480	1.570	6.000	- 1.189	1.976
16.320	1.880	2.920	4.750	- 0.848	1.905
11.140	-0.160	1.680	3.750	- 0.298	0.735
8.190	-0.360	1.870	3.500	- 0.343	1.067
14.000	-0.360	5.510	5.500	- 2.571	0.603
13.100	-0.360	2.610	6.000	- 1.453	0.388
12.870	-1.300	1.570	6.000	- 1.648	0.523
16.090	-1.080	2.920	4.750	- 1.377	0.264

13.670	-5.990	1.680	3.750	- 4.230	0.1474
11.120	-2.790	1.870	3.500	- 1.927	0.0934
-96.940	-55.480	5.510	5.500	- 39.590	-7.2071
-5.990	30.050	2.610	6.000	- 19.464	1.6025
22.530	-0.610	1.570	6.000	- 1.366	-0.3376
19.330	-4.780	2.920	4.750	- 3.604	-0.431
36.970	-2.380	1.680	3.750	- 1.661	2.119
40.220	0.620	1.870	3.500	0.036	2.604
41.230	0.060	5.510	5.500	- 2.490	2.945
32.760	-1.530	2.610	6.000	- 1.900	1.964
31.090	-0.210	1.570	6.000	- 1.236	2.295
31.780	-1.920	2.920	4.750	- 1.807	2.213
33.750	6.390	1.680	3.750	- 2.628	3.2694
31.850	5.900	1.870	3.500	- 2.274	2.8796
27.520	5.910	5.510	5.500	- 3.671	2.277
27.680	6.580	2.610	6.000	- 3.261	2.6044
26.330	5.230	1.570	6.000	- 2.372	2.8555
25.320	3.670	2.920	4.750	- 1.424	2.726
28.320	4.980	1.680	3.750	- 1.683	2.3538
25.900	4.750	1.870	3.500	- 1.506	2.5015
44.410	5.120	5.510	5.500	- 3.311	2.5879
41.570	4.760	2.610	6.000	- 2.247	2.5215
42.640	3.430	1.570	6.000	- 1.500	2.0679
47.510	1.680	2.920	4.750	- 0.821	1.9184
26.770	0.900	1.680	3.750	0.015	2.4657

28.070	0.980	1.870	3.500	0.091	2.6777
29.200	2.930	5.510	5.500	- 2.578	3.0344
24.690	3.290	2.610	6.000	- 1.605	2.3414
25.900	3.990	1.570	6.000	- 1.739	1.5688
26.330	3.640	2.920	4.750	- 1.411	2.0422
28.840	1.600	1.680	3.750	- 0.005	3.105
22.050	0.680	1.870	3.500	0.049	1.702
20.570	1.220	5.510	5.500	- 2.389	1.371
23.720	1.290	2.610	6.000	- 1.211	1.5
23.870	1.760	1.570	6.000	- 1.055	1.455
21.350	1.500	2.920	4.750	- 0.805	2.054
26.480	0.840	1.680	3.750	0.008	1.069
24.810	1.660	1.870	3.500	0.051	1.545
24.080	2.070	5.510	5.500	- 2.434	1.675
20.420	2.090	2.610	6.000	- 1.285	1.034
19.750	2.140	1.570	6.000	- 1.113	0.733
20.870	1.000	2.920	4.750	- 0.801	0.9
68.320	2.230	1.680	3.750	- 0.169	3.03
71.430	2.450	1.870	3.500	- 0.197	3.07
66.670	2.830	5.510	5.500	- 2.557	2.91
54.560	3.040	2.610	6.000	- 1.520	2.86
57.480	2.120	1.570	6.000	- 1.110	2.55
69.870	1.420	2.920	4.750	- 0.801	3.53
35.420	1.920	1.680	3.750	- 0.073	2.421
36.030	1.360	1.870	3.500	0.091	2.679

33.860	1.810	5.510	5.500	- 2.410	2.064
25.740	2.150	2.610	6.000	- 1.295	2.182
23.930	2.320	1.570	6.000	- 1.151	2.308
30.010	1.690	2.920	4.750	- 0.823	1.944
27.100	-5.830	1.680	3.750	- 4.116	0.364
19.910	0.860	1.870	3.500	0.078	1.508
22.200	1.700	5.510	5.500	- 2.402	1.762
22.580	1.510	2.610	6.000	- 1.219	0.972
23.110	1.160	1.570	6.000	- 1.024	1.051
19.090	2.120	2.920	4.750	- 0.892	1.491
37.910	-4.560	1.680	3.750	- 3.207	4.1922
38.130	-2.030	1.870	3.500	- 1.394	4.2438
35.650	1.290	5.510	5.500	- 2.389	3.9645
1.040	0.010	2.610	6.000	- 1.355	3.8592
49.100	-9.030	1.570	6.000	- 6.578	2.2862
23.280	-3.160	2.920	4.750	- 2.545	1.1231
42.680	1.290	1.680	3.750	0.027	3.2533
41.750	1.670	1.870	3.500	0.049	3.356
50.600	-12.420	5.510	5.500	- 9.333	3.1237
40.610	-7.550	2.610	6.000	- 5.610	2.3463
61.240	-1.550	1.570	6.000	- 1.766	2.7104
66.090	-1.330	2.920	4.750	- 1.497	2.2658
30.200	8.070	1.680	3.750	- 3.789	2.9417
43.450	4.700	1.870	3.500	- 1.473	2.6618
30.050	3.780	5.510	5.500	- 2.807	1.419

30.870	3.110	2.610	6.000	- 1.543	1.9455
31.660	2.840	1.570	6.000	- 1.290	1.4748
20.810	2.400	2.920	4.750	- 0.958	1.563
17.950	3.080	1.680	3.750	- 0.543	2.328
16.140	3.360	1.870	3.500	- 0.651	2.554
19.850	2.720	5.510	5.500	- 2.535	2.43
18.460	3.320	2.610	6.000	- 1.616	2.5046
18.660	-0.790	1.570	6.000	- 1.433	1.3584
10.040	-12.540	2.920	4.750	- 9.007	0.788
17.690	1.110	1.680	3.750	0.029	4.2382
18.360	2.250	1.870	3.500	- 0.118	4.1134
23.860	2.430	5.510	5.500	- 2.483	3.031
29.010	2.580	2.610	6.000	- 1.388	3.1667
28.740	3.550	1.570	6.000	- 1.548	2.8198
29.050	2.730	2.920	4.750	- 1.055	2.2715
33.130	3.580	1.680	3.750	- 0.816	0.54
27.500	2.210	1.870	3.500	- 0.103	0.745
38.440	2.350	5.510	5.500	- 2.471	1.504
33.880	2.580	2.610	6.000	- 1.388	1.296
29.040	2.170	1.570	6.000	- 1.119	2.202
24.340	2.130	2.920	4.750	- 0.894	2.301
22.280	-2.650	1.680	3.750	- 1.849	-0.605
18.490	1.300	1.870	3.500	0.095	-0.11
29.000	-1.080	5.510	5.500	- 2.761	-0.509
19.880	-2.440	2.610	6.000	- 2.356	-0.568

41.280	-1.120	1.570	6.000	- 1.569	-0.461
38.170	-0.480	2.920	4.750	- 1.126	-0.953
27.360	3.470	1.680	3.750	- 0.753	1.599
27.330	4.220	1.870	3.500	- 1.166	1.614
20.310	3.810	5.510	5.500	- 2.817	1.586
26.200	3.340	2.610	6.000	- 1.623	1.509
27.630	2.970	1.570	6.000	- 1.332	1.505
22.350	1.920	2.920	4.750	- 0.855	1.445
18.220	1.300	1.680	3.750	0.026	1.691
20.020	1.700	1.870	3.500	0.043	1.909
15.070	1.270	5.510	5.500	- 2.389	1.399
22.820	1.450	2.610	6.000	- 1.216	1.518
30.990	1.780	1.570	6.000	- 1.057	1.591
29.350	1.420	2.920	4.750	- 0.801	1.595
20.020	-0.970	1.680	3.750	- 0.732	1.24
16.370	-0.830	1.870	3.500	- 0.607	1.33
14.100	-0.430	5.510	5.500	- 2.587	1.19
17.160	0.780	2.610	6.000	- 1.230	1
17.000	0.890	1.570	6.000	- 1.035	1.33
16.460	0.290	2.920	4.750	- 0.897	1.3
62.240	4.910	1.680	3.750	- 1.637	3.697
82.440	2.640	1.870	3.500	- 0.280	3.697
83.720	1.690	5.510	5.500	- 2.402	4.159
93.040	-1.570	2.610	6.000	- 1.919	5.008
63.000	2.190	1.570	6.000	- 1.123	3.54

46.620	3.000	2.920	4.750	- 1.148	3.552
42.570	-0.050	1.680	3.750	- 0.249	1.49
38.290	0.100	1.870	3.500	- 0.129	1.365
37.150	1.330	5.510	5.500	- 2.389	1.31
34.700	2.230	2.610	6.000	- 1.310	1.287
37.170	1.660	1.570	6.000	- 1.045	1.138
30.820	-0.010	2.920	4.750	- 0.972	0.998
38.330	-0.380	1.680	3.750	- 0.404	0.702
36.750	2.620	1.870	3.500	- 0.271	1.464
32.050	3.220	5.510	5.500	- 2.647	1.644
28.580	1.070	2.610	6.000	- 1.213	1.392
27.410	6.670	1.570	6.000	- 3.220	1.342
37.980	11.260	2.920	4.750	- 6.193	1.798
53.000	1.300	1.680	3.750	0.026	2.406
52.190	1.380	1.870	3.500	0.089	2.29
49.800	1.430	5.510	5.500	- 2.391	2.168
52.620	1.820	2.610	6.000	- 1.246	2.248
51.820	3.000	1.570	6.000	- 1.342	2.238
45.700	2.040	2.920	4.750	- 0.876	2.264
33.370	1.600	1.680	3.750	- 0.005	2.106
36.210	0.760	1.870	3.500	0.063	2.1
53.100	0.510	5.510	5.500	- 2.429	2.781
46.310	-2.390	2.610	6.000	- 2.329	2.415
37.090	-1.420	1.570	6.000	- 1.704	2.202
27.570	-1.810	2.920	4.750	- 1.746	1.934

26.240	0.140	1.680	3.750	- 0.173	0.96
13.770	-0.080	1.870	3.500	- 0.206	1.21
198.530	-12.220	5.510	5.500	- 9.198	4.76
47.910	1.670	2.610	6.000	- 1.231	1.17
47.050	2.230	1.570	6.000	- 1.131	2.53
46.860	3.160	2.920	4.750	- 1.208	1.52
80.160	1.580	1.680	3.750	- 0.002	-1.703
54.360	1.390	1.870	3.500	0.088	-1.252
38.990	1.730	5.510	5.500	- 2.404	-2.416
31.500	1.170	2.610	6.000	- 1.211	-2.966
40.620	0.880	1.570	6.000	- 1.035	-3.092
40.730	0.020	2.920	4.750	- 0.963	-2.028
38.820	0.260	1.680	3.750	- 0.130	2.59
26.800	1.300	1.870	3.500	0.095	2.67
28.210	0.120	5.510	5.500	- 2.480	2.31
17.430	0.390	2.610	6.000	- 1.279	1.86
15.500	0.260	1.570	6.000	- 1.120	1.3
15.710	-0.910	2.920	4.750	- 1.300	1.39
19.060	0.590	1.680	3.750	- 0.037	1.2112
15.200	0.950	1.870	3.500	0.088	1.9177
18.780	1.210	5.510	5.500	- 2.389	1.3737
27.200	1.570	2.610	6.000	- 1.223	1.8293
24.840	1.570	1.570	6.000	- 1.037	1.0404
23.400	1.210	2.920	4.750	- 0.795	1.1938
37.110	0.740	1.680	3.750	- 0.007	1.774

33.050	1.320	1.870	3.500	0.094	2.13
26.790	2.270	5.510	5.500	- 2.459	2
36.450	2.360	2.610	6.000	- 1.337	1.786
33.660	2.610	1.570	6.000	- 1.223	1.484
34.640	1.150	2.920	4.750	- 0.796	1.672
30.490	2.920	1.680	3.750	- 0.463	2.4581
44.000	3.880	1.870	3.500	- 0.956	3.2902
34.960	3.340	5.510	5.500	- 2.679	3.8964
33.090	4.690	2.610	6.000	- 2.212	2.978
35.640	5.690	1.570	6.000	- 2.633	1.4411
34.750	5.050	2.920	4.750	- 2.139	1.2454
63.260	3.380	1.680	3.750	- 0.703	3.592
48.270	3.560	1.870	3.500	- 0.765	3.188
47.050	3.520	5.510	5.500	- 2.729	2.584
39.600	2.120	2.610	6.000	- 1.290	2.626
39.070	1.630	1.570	6.000	- 1.042	2.402
48.040	4.160	2.920	4.750	- 1.660	2.399
37.560	-3.460	1.680	3.750	- 2.421	1.907
26.500	0.760	1.870	3.500	0.063	1.536
19.660	1.220	5.510	5.500	- 2.389	1.323
21.440	1.730	2.610	6.000	- 1.237	0.978
24.140	1.830	1.570	6.000	- 1.064	1.078
21.570	1.870	2.920	4.750	- 0.847	0.914
38.410	5.790	1.680	3.750	- 2.220	0.895
46.070	7.470	1.870	3.500	- 3.357	1.944

50.890	4.130	5.510	5.500	- 2.923	2.982
46.930	4.330	2.610	6.000	- 2.037	3.687
45.990	1.030	1.570	6.000	- 1.027	2.897
65.780	1.370	2.920	4.750	- 0.798	3.595
49.640	2.810	1.680	3.750	- 0.410	1.63
47.340	2.420	1.870	3.500	- 0.184	1.903
44.430	2.830	5.510	5.500	- 2.557	2.219
35.360	2.010	2.610	6.000	- 1.272	2.157
30.320	1.840	1.570	6.000	- 1.065	0.754
26.190	3.420	2.920	4.750	- 1.314	1.2823
62.760	4.280	1.680	3.750	- 1.235	3.0197
53.420	4.410	1.870	3.500	- 1.287	3.269
83.040	3.050	5.510	5.500	- 2.606	3.051
75.000	-0.510	2.610	6.000	- 1.499	2.867
74.370	-2.910	1.570	6.000	- 2.504	2.619
0.000	4.010	2.920	4.750	- 1.585	5.159
17.420	4.310	1.680	3.750	- 1.254	1.566
16.740	4.160	1.870	3.500	- 1.129	1.508
18.870	4.560	5.510	5.500	- 3.082	1.594
18.980	3.540	2.610	6.000	- 1.698	1.607
27.400	1.950	1.570	6.000	- 1.081	1.895
30.240	0.460	2.920	4.750	- 0.863	1.486
45.050	1.370	1.680	3.750	0.022	2.6421
66.010	2.770	1.870	3.500	- 0.341	2.4513
41.410	2.590	5.510	5.500	- 2.510	1.5343

29.540	1.490	2.610	6.000	- 1.218	1.413
31.720	-5.570	1.570	6.000	- 4.204	0.7971
44.920	0.940	2.920	4.750	- 0.804	1.484
24.630	7.750	1.680	3.750	- 3.566	1.771
24.900	5.320	1.870	3.500	- 1.883	1.746
25.740	3.690	5.510	5.500	- 2.779	1.547
19.860	-0.810	2.610	6.000	- 1.603	0.492
27.840	0.930	1.570	6.000	- 1.032	0.798
20.810	0.840	2.920	4.750	- 0.812	-0.003
33.350	5.520	1.680	3.750	- 2.039	1.661
32.660	3.430	1.870	3.500	- 0.691	1.441
30.390	2.950	5.510	5.500	- 2.583	1.232
35.840	2.530	2.610	6.000	- 1.376	1.324
34.930	1.760	1.570	6.000	- 1.055	1.438
37.720	2.330	2.920	4.750	- 0.940	1.708
45.050	1.370	1.680	3.750	0.022	1.661
66.010	2.770	1.870	3.500	- 0.341	1.441
41.410	2.590	5.510	5.500	- 2.510	1.232
29.540	1.490	2.610	6.000	- 1.218	1.324
31.720	-5.570	1.570	6.000	- 4.204	1.438
44.920	0.940	2.920	4.750	- 0.804	1.708
58.740	8.040	1.680	3.750	- 3.768	2.045
69.530	5.820	1.870	3.500	- 2.220	2.125
30.620	3.080	5.510	5.500	- 2.613	1.308
26.300	1.280	2.610	6.000	- 1.211	1.144

11.690	-5.060	1.570	6.000	- 3.864	1.194
46.690	3.540	2.920	4.750	- 1.366	0.948
47.680	0.780	1.680	3.750	- 0.001	2.85
44.910	0.950	1.870	3.500	0.088	2.63
28.570	1.530	5.510	5.500	- 2.394	2.16
22.460	1.480	2.610	6.000	- 1.218	2.17
31.330	1.520	1.570	6.000	- 1.033	2.1
27.900	1.000	2.920	4.750	- 0.801	2.24
64.730	5.760	1.680	3.750	- 2.200	3.145
66.740	5.050	1.870	3.500	- 1.703	2.413
66.970	4.750	5.510	5.500	- 3.157	2.124
44.120	4.940	2.610	6.000	- 2.339	1.964
44.800	5.310	1.570	6.000	- 2.417	1.828
46.180	5.100	2.920	4.750	- 2.168	1.686
38.560	4.100	1.680	3.750	- 1.124	2.32
37.850	8.850	1.870	3.500	- 4.323	2.262
29.240	13.660	5.510	5.500	- 8.329	1.967
26.030	6.670	2.610	6.000	- 3.315	1.923
24.050	0.300	1.570	6.000	- 1.112	1.963
18.940	0.960	2.920	4.750	- 0.803	2.17
15.080	-19.040	1.680	3.750	- 13.537	-1.734
0.000	4.660	1.870	3.500	- 1.447	1.13
28.890	-17.080	5.510	5.500	- 12.527	-2.049
24.740	7.050	2.610	6.000	- 3.547	0.949
55.930	4.360	1.570	6.000	- 1.915	0.52

63.620	4.960	2.920	4.750	- 2.089	1.178
42.000	1.950	1.680	3.750	- 0.081	2.806
68.520	0.510	1.870	3.500	0.009	2.794
40.850	-3.310	5.510	5.500	- 3.672	1.834
39.060	-16.440	2.610	6.000	- 11.814	-2.237
54.150	8.080	1.570	6.000	- 4.115	0.283
55.890	1.780	2.920	4.750	- 0.834	0.38
164.000	4.220	1.680	3.750	- 1.198	3.18
95.320	2.770	1.870	3.500	- 0.341	2.185
42.600	3.830	5.510	5.500	- 2.823	1.139
32.700	3.800	2.610	6.000	- 1.802	0.95
39.350	3.660	1.570	6.000	- 1.594	0.92
36.990	4.480	2.920	4.750	- 1.826	1.164
1245.600	5.070	1.680	3.750	- 1.741	6.787
125.490	-3.150	1.870	3.500	- 2.184	5.758
107.990	0.690	5.510	5.500	- 2.412	4.659
87.690	0.920	2.610	6.000	- 1.220	4.095
83.130	1.550	1.570	6.000	- 1.035	4.42
53.500	1.530	2.920	4.750	- 0.807	3.836

Lampiran 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.513317	(139,684)	0.0000
Cross-section Chi-square	952.202757	139	0.0000

Lampiran 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.362842	9	0.4045

Lampiran 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	763.5379 (0.0000)	1.283269 (0.2573)	764.8212 (0.0000)
Honda	27.63219 (0.0000)	-1.132815 (0.8714)	18.73789 (0.0000)
King-Wu	27.63219 (0.0000)	-1.132815 (0.8714)	4.035893 (0.0000)
Standardized Honda	27.79539 (0.0000)	-0.357497 (0.6396)	13.78464 (0.0000)
Standardized King-Wu	27.79539 (0.0000)	-0.357497 (0.6396)	2.134238 (0.0164)
Gourieroux, et al.	--	--	763.5379 (0.0000)

Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/17/26 Time: 18:56

Sample: 2020 2025

Included observations: 833

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.000362	1.536780	1.440471
X2	0.072111	6.036153	6.013697
X3	0.657713	3.885794	2.810267
X4	0.543528	4.243327	1.287671
X1M	1.93E-05	1.959444	1.947570
X2M	6.42E-05	10.44574	10.44544
X3M	0.049266	14.41181	13.97544
X4M	0.016333	15.62330	15.20417
C	15.85318	3.573007	NA

Lampiran 6. Hasil Uji t

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/17/26 Time: 19:24

Sample: 2020 2025

Periods included: 6

Cross-sections included: 140

Total panel (unbalanced) observations: 833

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.955262	3.981605	2.500314	0.0126
X1	-0.030480	0.019026	-1.602041	0.1095
X2	-0.351842	0.268535	-1.310230	0.1905
X3	-7.252081	0.810995	-8.942201	0.0000
X4	5.405537	0.737243	7.332095	0.0000
X1M	-0.024766	0.004398	-5.631510	0.0000
X2M	-0.141695	0.008015	-17.67857	0.0000
X3M	-3.342167	0.221958	-15.05762	0.0000
X4M	2.067259	0.127801	16.17557	0.0000

Lampiran 7. Hasil R Squared

Weighted Statistics			
Root MSE	18.77727	R-squared	0.597087
Mean dependent var	5.079010	Adjusted R-squared	0.593175
S.D. dependent var	29.59874	S.E. of regression	18.87954
Sum squared resid	293704.1	F-statistic	152.6381
Durbin-Watson stat	1.751299	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 8. Hasil Uji Interaksi (MRA)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/17/26 Time: 19:24
 Sample: 2020 2025
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 140
 Total panel (unbalanced) observations: 833
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.955262	3.981605	2.500314	0.0126
X1	-0.030480	0.019026	-1.602041	0.1095
X2	-0.351842	0.268535	-1.310230	0.1905
X3	-7.252081	0.810995	-8.942201	0.0000
X4	5.405537	0.737243	7.332095	0.0000
X1M	-0.024766	0.004398	-5.631510	0.0000
X2M	-0.141695	0.008015	-17.67857	0.0000
X3M	-3.342167	0.221958	-15.05762	0.0000
X4M	2.067259	0.127801	16.17557	0.0000

Lampiran 9. Biodata Peneliti



Nama Lengkap : Rodyah Awallul Rohmah
 Email : rodyahrohmah@gmail.com
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 27 Juni 2002
 Telepon/HP : 085694708227

Pendidikan Formal

2008-2014 : SD Negeri Tlekung 01 Batu
 2014-2017 : SMP Negeri 3 Batu
 2017-2020 : SMA Negeri 2 Batu
 2020-2024 : S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri
 (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
 2024-2026 : S2 Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN)
 Maulana Malik Ibrahim Malang